

**EVALUASI PROGRAM SEKOLAH LAPANG PENGENDALIAN HAMA
TERPADU (SLPHT) TANAMAN PADI (*Oryza Sativa sp*) DI KELOMPOK
TANI SARI ASIH DESA MAYANG KECAMATAN GATAK KABUPATEN
SUKOHARJO**

Jurusan/Program Studi Penyuluhan dan Komunikasi Pertanian



Oleh :
WAYAN CAHYONO
H 0404066

**FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS SEBELAS MARET
SURAKARTA
2009**

**EVALUASI PROGRAM SEKOLAH LAPANG PENGENDALIAN HAMA TERPADU (SLPHT)
TANAMAN PADI (*Oryza sativa Sp*) DI KELOMPOK TANI SARI ASIH DESA MAYANG
KECAMATAN GATAK KABUPATEN SUKOHARJO**

SKRIPSI

**Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Guna Memperoleh
Derajat Sarjana Pertanian
di Fakultas Pertanian
Universitas Sebelas Maret**

Jurusan/Program Studi Penyuluhan dan Komunikasi Pertanian



Oleh :

WAYAN CAHYONO

H0404066

**FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS SEBELAS MARET
SURAKARTA**

2009

HALAMAN PENGESAHAN

**EVALUASI PROGRAM SEKOLAH LAPANG PENGENDALIAN HAMA TERPADU (SLPHT)
TANAMAN PADI (*Oryza sativa* Sp) DI KELOMPOK TANI SARI ASIH DESA MAYANG
KECAMATAN GATAK KABUPATEN SUKOHARJO**

Yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama: Wayan Cahyono

NIM: H 0404066

Telah dipertahankan didepan Dewan Penguji

Pada tanggal: 30 Juni 2009

Susunan Tim Penguji

Ketua

Anggota I

Anggota II

Ir. Sugihardjo, MS
NIP. 131 474 220

Arip Wijianto, SP, MSi
NIP. 132 309 898

Ir. Marcelinus Molo, MS, PhD
NIP.130 604 095

Surakarta, Juli 2009

Universitas Sebelas Maret

Fakultas Pertanian

Dekan

Prof. Dr. Ir. H. Suntoro, MS.
NIP. 131 124 609

KATA PENGANTAR

Puji syukur, Alhamdulillah peneliti panjatkan ke hadirat Allah SWT atas segala limpahan Rahmat-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul "Evaluasi Progam Sekolah Lapang Pengendalian Hama Terpadu (SLPHT) Tanaman Padi (*Oryza Sativa sp*) di Kelompok Tani Sari Asih Desa Mayang Kecamatan Gatak Kabupaten Sukoharjo " dengan baik.

Penelitian ini disusun sebagai syarat untuk mendapat gelar sarjana pertanian di Universitas Sebelas Maret Surakarta. Dalam penyusunan skripsi ini, peneliti tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak, untuk itu peneliti ingin mengucapkan terima kasih kepada :

1. Prof. Dr.Ir.H. Suntoro, MS, Selaku Dekan Fakultas Pertanian Universitas Sebelas Maret Surakarta.
2. Dr. Ir. Kusnandar, MSi, Selaku Ketua Jurusan Penyuluhan dan Komunikasi Pertanian Fakultas Pertanian Universitas Sebelas Maret Surakarta.
3. Ir. Sugihardjo, MS, Selaku pembimbing utama dalam penelitian ini dan selaku pembimbing akademik.
4. Arip Wijianto, SP, MSi selaku pembimbing pendamping dalam penelitian ini.
5. Ir. Marcelinus Molo, MS, PhD selaku dosen penguji tamu atas bimbingannya.
6. Bapak Hartono sebagai penyuluh di Kecamatan Gatak atas bantuan selama peneliti melaksanakan penelitian.
7. Petani, Peserta dan Anggota Kelompok Tani Sari Asih Desa Mayang Kecamatan Gatak dimana peneliti melaksanakan penelitian.
8. Ayah dan Bunda untuk dukungan doa, perhatian dan kasih sayang yang selalu ada untuk peneliti.
9. Sahabat-sahabat dan saudara-saudara peneliti atas segala hal yang telah diberikan, bantuan, perhatian dan dukungan doa untuk peneliti.

10. Teman-teman PKP Angkatan 2004, kakak-kakak tingkat Angkatan 2002 dan 2003, adik-adik tingkat 2005,2006 dan 2007 untuk kebersamaannya.

11. Semua pihak yang telah membantu jalannya penyusunan skripsi ini.

Peneliti menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini kurang sempurna, baik dalam teknik penulisan maupun dalam teknik penyajian. Untuk itu peneliti mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun. Akhirnya, peneliti berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi kita semua. Amin.

Surakarta, Juli 2009

Peneliti

DAFTAR ISI

	Hal
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	v
DAFTAR TABEL	viii
DAFTAR GAMBAR	ix
DAFTAR LAMPIRAN	x
RINGKASAN	xi
SUMMARY	xii
I. PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Perumusan Masalah	3
C. Tujuan Penelitian	5
D. Kegunaan Penelitian	5
II. LANDASAN TEORI	
A. Tinjauan Pustaka	
1. Tanaman Padi	7
2. Hama	8
3. Pengendalian Hama Terpadu	11
4. Sekolah Lapang Pengendalian Hama Terpadu	13
5. Evaluasi	15
B. Kerangka Berfikir	21
C. Dimensi Penelitian	24
III. METODE PENELITIAN	

A. Metode Penentuan Lokasi Penelitian	27
B. Metode Dasar Penelitian	27
C. Sumber Data	
1. Data Primer	27
2. Data Sekunder	27
D. Teknik Pengumpulan Data	
1. Wawancara	28
2. Observasi	28
3. Pencatatan	28
E. Metode Penentuan Cuplikan	28
F. Uji Validitas	
1. Triangulasi Data	29
2. Triangulasi Metode	29
G. Metode Analisis Data	
1. Pengumpulan Data	30
2. Reduksi Data	31
3. Penyajian Data	31
4. Penarikan Kesimpulan	31
IV. KONDISI UMUM WILAYAH	
A. Keadaan Wilayah	32
B. Keadaan Penduduk	
1. Keadaan Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin	32
2. Keadaan Penduduk Berdasarkan Kelompok Umur	33
3. Keadaan Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan	35
4. Keadaan Penduduk Berdasarkan Mata Pencarian	36
C. Keadaan Pertanian	38
D. Keadaan Perekonomiaan	38

V. HASIL DAN PEMBAHASAN	
A. Identitas Informan	40
B. Sekolah Lapang Pengendalian Hama Terpadu (SLPHT)	43
C. Evaluasi SLPHT dengan Kerangka Pikir CIPP (<i>Context, Input, Process</i> dan <i>Product</i>).	
1. Kontek (<i>Context</i>)	
a. Kondisi Umum Peserta SLPHT.....	49
b. Kondisi Ekonomi Peserta SLPHT	51
c. Kondisi Budaya Peserta SLPHT.....	51
2. Input	
a. Fasilitas Fisik.....	51
b. Materi SLPHT	54
c. Tenaga Pelaksana.....	55
d. Dana.....	56
3. Proses (<i>Process</i>)	
a. Survei Lokasi	57
b. Pertemuan Musyawarah Pra Tanam.....	59
c. Pembinaan Petani Penggerak	60
d. Pelaksanaan Kegiatan SLPHT/Pertemuan Mingguan	62
e. Lokakarya/Koordinasi	63
f. Hari Lapang Tani	64
4. Produk (<i>Product</i>)	
a. Peningkatkan kemampuan dan keterampilan petani di bidang pengamatan OPT pada tanaman padi dan teknologi pengendaliannya secara terpadu	65
b. Peningkatkan kemampuan dan keterampilan petani dalam menganalisis agroekosistem pertanian	68

c. Peningkatan kerjasama kelompok dalam berusahatani.....	68
d. Peningkatan Kualitas Agroekosistem	69
D. Keberlanjutan	71
VI. KESIMPULAN DAN SARAN	
A. Kesimpulan	73
B. Saran	74
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

	Hal
Tabel 1. Rincian Triangulasi Data.....	29
Tabel 2. Rincian Triangulasi Metode.....	30
Tabel 3. Rincian Triangulasi	30
Tabel 4. Keadaan Penduduk Berdasarkan Jenis kelamin	33
Tabel 5. Keadaan Penduduk Berdasarkan Umur	34
Tabel 6. Keadaan Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan.....	36
Tabel 7. Keadaan Penduduk Berdasarkan Mata Pencaharian	37
Tabel 8. Luas dan produksi tanaman utama di Desa Mayang	38
Tabel 9. Sarana perekonomian Desa Mayang	39
Tabel 10. Identitas Informan SLPHT.....	40
Tabel 11. Daftar Nilai test Ballot Peserta SLPHT	66

DAFTAR GAMBAR

	Hal
Gambar 1. Skema kerangka berpikir evaluasi progam sekolah lapang pengendalian hama terpadu (SLPHT) model CIPP di Desa Mayang	23

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1. Catatan Lapang	78
Lampiran 2. Pedoman Wawancara	79
Lampiran 3. Hasil wawancara di lapang.....	83
Lampiran 4. Rincian Triangulasi Data.....	111
Lampiran 5. Rincian Triangulasi Metode	118
Lampiran 6. Rincian Triangulasi	123
Lampiran 4. Surat Ijin Penelitian	126
Lampiran 4. Pedoman Teknis SLPHT	127

RINGKASAN

WAYAN CAHYONO, H0404066, "EVALUASI PROGRAM SEKOLAH LAPANG PENGENDALIAN HAMA TERPADU (SLPHT) TANAMAN PADI DI KELOMPOK TANI SARI ASIH DESA MAYANG KECAMATAN GATAK KABUPATEN SUKOHARJO". Di bawah bimbingan Ir.Sugihardjo, MS dan Arip Wijianto SP, Msi. Fakultas Pertanian Universitas Sebelas Maret Surakarta.

Tanaman padi merupakan salah satu tanaman pangan yang keberadaannya harus senantiasa terpenuhi, karena padi merupakan salah satu penghasil makanan pokok yaitu berupa beras bagi masyarakat Indonesia. Untuk meningkatkan produktivitas tanaman padi dan pengetahuan petani tentang pengendalian hama dan penyakit tanaman, Pemerintah Indonesia menyelenggarakan program untuk petani di Indonesia melalui SLPHT tanaman padi. Untuk mengetahui keberhasilan program tersebut maka perlu dilakukan evaluasi.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kesesuaian antara pelaksanaan kegiatan program SLPHT tanaman padi di Desa Mayang Kecamatan Gatak Kabupaten Sukoharjo dengan pedoman teknis program SLPHT tanaman padi dilihat dari komponen konteks (*context*), *Input* (masukan), proses (*process*) dan produk (*output*).

Metode dasar yang digunakan pada penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus (*case study*). Lokasi dalam penelitian ini adalah Desa Mayang Kecamatan Gatak Kabupaten Sukoharjo, sedangkan pengambilan informan dilakukan dengan cara sengaja (*purposive*). *Purposive* dilakukan berdasarkan pertimbangan bahwa informan yang diambil adalah informan yang dianggap mewakili informasi yang dibutuhkan dalam penelitian ini. Informan yang akan dipilih dalam penelitian ini antara lain anggota atau pengurus kelompok tani Sari Asih (peserta kegiatan SLPHT), penyuluh (pelaksana kegiatan SLPHT) dan petani penggerak/pemandu SLPHT.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan terdapat kesesuaian dan ketidaksesuaian pada input, proses dan produk dengan pedoman teknis. Komponen input yang sesuai adalah fasilitas dan tenaga pelaksana. Komponen proses yang sesuai adalah pertemuan musyawarah pra tanam, pertemuan mingguan dan hari lapang tani. Komponen produk yang sudah sesuai adalah peningkatan kemampuan dan keterampilan petani di bidang pengamatan OPT pada tanaman padi dan teknologi pengendaliannya secara terpadu, peningkatan kemampuan dan keterampilan petani dalam menganalisis agroekosistem pertanian dan peningkatan kerjasama dalam usahatani. Sedangkan komponen input yang tidak sesuai adalah materi yang disampaikan dalam kegiatan SLPHT. Komponen proses yang tidak sesuai survei lokasi dan peserta, pembinaan petani penggerak dan koordinasi untuk mempersiapkan hari lapang tani. Komponen produk yang tidak sesuai adalah peningkatan kualitas agroekosistem.

ABSTRACS

SCHOOL OF INTEGRATED PEST CONTROL (SLPHT) RICE PLANTATION IN SARI ASIH FARMER'S GROUP MAYANG VILLAGE DISTRICT GATAK REGENCY SUKOHARJO. "Under the guidance Ir.Sugihardjo, MS and Arip Wijianto SP, MSi. Agriculture faculty of Sebelas Maret University Faculty.

This research aims to know the level of conformity between the implementation of an SLPHT rice plant in the Mayang Village District Gatak Regency Sukoharjo with technical guidance program school of integrated pest control rice seen from the component context, Input, process and products.

Basic method used in this research method is qualitative with case studies approach. Location in this research is Mayang Village Gatak District Sukoharjo Regency, while the informant conducted in a manner deliberately (purposively). Purposively based on the consideration that is taken informants informants considered to represent information required in this research. Informants will be selected in this research, among other members or the management of farmers' groups Sari Asih (participant activities SLPHT), instructor (SLPHT implementation activities) and of the farmers / the SLPHT.

Results from this research indicates there is a fitness and inconsistency in the input, processes and products with the technical guidelines. The component input is the appropriate facilities and personnel executive. Component process is the appropriate forum for pre planting, and weekly farmers' field day. Component products that are already in line capacity and skills of farmers in the field of observation of gadfly plant organisms in rice plants and control technology in an integrated, increasing the capacity and skills of farmers in agricultural to analyze ecosystem and increase cooperation in the agricultural business. While the component input is not suitable material that is delivered in SLPHT activities. Process components that are not appropriate and the location of the survey participants, guidance and coordination of the farmers to prepare for the agricultural field days. Component product that is not appropriate quality improvement of ecosystem

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia merupakan negara agraris yang sebagian besar penduduknya hidup atau bekerja pada sektor pertanian, sehingga pembangunan pertanian memegang peran penting dari keseluruhan perekonomian nasional. Pada hakekatnya tujuan akhir yang ingin dicapai pembangunan pertanian adalah untuk meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan para petani di sektor tersebut dalam konteks peningkatan kesejahteraan ekonomi regional dan nasional (Napitupulu, 1999).

Pertanian adalah sejenis proses produksi khas yang didasarkan atas proses pertumbuhan tanaman dan hewan. Selain itu, pertanian dapat diartikan juga sebagai usaha membiakkan dan mengembangkan tumbuhan dan atau hewan dengan berbagai faktor produksi. Dari pengertian tersebut dapat diartikan bahwa pembangunan pertanian merupakan suatu proses yang ditujukan untuk meningkatkan produksi dan sekaligus mempertinggi atau meningkatkan pendapatan bagi petani. Dalam meningkatkan produktivitas usahatani bagi petani dapat dilakukan dengan jalan memberikan tambahan modal dan ketrampilan. Penambahan produksi, pendapatan maupun produktivitas harus berlangsung secara terus menerus. Untuk itu tujuan dari pembangunan pertanian yang utama adalah meningkatkan produksi pertanian yang memiliki manfaat untuk memenuhi kebutuhan pangan dan meningkatkan pendapatan petani.

Tanaman padi merupakan salah satu tanaman pangan yang keberadaannya harus senantiasa terpenuhi, karena padi merupakan salah satu penghasil makanan pokok yaitu berupa beras bagi masyarakat Indonesia. Upaya pemerintah untuk melakukan swasembada pangan sekaligus meningkatkan kesejahteraan rakyat saat ini semakin gencar dilakukan salah satunya adalah dengan adanya Sekolah Lapang Pengendalian Hama Terpadu (SLPHT).

Hama dan penyakit tanaman padi merupakan faktor yang sangat penting dalam mempengaruhi usaha meningkatkan produksi tanaman padi, oleh sebab itu usaha untuk mengendalikan hama dan penyakit perlu ditingkatkan. Hal ini-pun telah menjadi perhatian nasional sehingga usaha pengendalian hama dan penyakit dimasukkan sebagai salah satu dari program Panca Usaha dalam budidaya padi yang menurut Harveld (1992) empat usaha lainnya adalah penggunaan bibit unggul, pengolahan tanah yang baik, pengairan yang baik dan pemupukan yang seimbang.

Untuk meningkatkan produktivitas tanaman padi dan pengetahuan petani di tentang pengendalian hama dan penyakit tanaman padi, Pemerintah Indonesia menyelenggarakan program khusus untuk petani melalui Sekolah Lapang Pengendalian Hama Terpadu atau SLPHT tanaman padi.

Melalui kegiatan program SLPHT tanaman padi diharapkan petani lebih berdaya dan mampu mengatasi permasalahannya sendiri, terutama pengendalian hama dan penyakit sejak dini apabila terjadi serangan hama dan penyakit di lahannya. Pelatihan SLPHT mampu mengubah petani dari berbudaya pasif tidak berdaya menjadi berdaya aktif, kreatif, inovatif, dan berwawasan ilmiah (Anonim, 2006).

Pengendalian Hama Terpadu merupakan suatu sistem pengelolaan populasi hama yang memanfaatkan semua teknik pengendalian yang sesuai dan seserasi mungkin untuk mengurangi populasi hama dan mempertahankannya pada suatu aras yang berada di bawah aras populasi hama yang dapat mengakibatkan kerusakan ekonomi (Untung, 1997).

Program Sekolah Lapang Pengendalian Hama Terpadu (SLPHT) dikatakan berhasil apabila tujuan dari program SLPHT dapat tercapai. Untuk mengetahui keberhasilan program tersebut maka perlu dilakukan evaluasi, Evaluasi ini bertujuan untuk mengetahui seberapa jauh tingkat keberhasilan program SLPHT telah dilaksanakan. Dalam penelitian kali ini akan mengevaluasi

Program SLPHT tanaman di Desa Mayang Kecamatan Gatak Kabupaten Sukoharjo.

B. Rumusan Masalah

Pengendalian hama dan penyakit mempunyai peranan yang penting dalam kegiatan produksi pertanian. Keterbatasan pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki petani menyebabkan kurangnya pengetahuan petani akan dampak atau efek samping dari penggunaan pestisida untuk mengendalikan hama dan penyakit secara terus menerus. Seringnya penggunaan pestisida dalam pengendalian hama dan penyakit dapat menyebabkan produksi hasil pertanian gagal, hal ini dikarenakan hama dan penyakit mengalami resistensi atau kebal terhadap pestisida tersebut, sehingga mengakibatkan ledakan hama dan penyakit terutama hama tikus dan wereng yang menjadi masalah besar di banyak daerah termasuk di Desa Mayang Kecamatan Gatak Kabupaten Sukoharjo.

Untuk mengatasi serangan hama dan penyakit tanaman tersebut, Cabang Dinas Pertanian Kecamatan Gatak Kabupaten Sukoharjo menerapkan konsep Pengendalian Hama Terpadu (PHT) kepada petani. Prinsip dari penerapan Pengendalian Hama Terpadu (PHT) adalah menjadikan petani sebagai ahli PHT di lahannya sendiri. Keahlian PHT diperoleh petani melalui kegiatan-kegiatan pelatihan, seperti melalui program kegiatan Sekolah Lapang Pengendalian Hama Terpadu (SLPHT) dan pelaksanaannya dilakukan secara berkelanjutan oleh petani di lahannya masing-masing atau bersama-sama petani lain dalam kelompok.

Pengendalian Hama Terpadu (PHT) merupakan dasar kebijakan pemerintah dalam program perlindungan tanaman di Indonesia, yang secara resmi tercantum pada Inpres No.3/1986, UU No.12/1992 tentang Perlindungan Tanaman (Wasiati,2003). Di dalam kegiatan SLPHT diharapkan ada perubahan dari mereka yang belum mengenal dan menerapkan pengendalian hama secara terpadu yang biasanya hanya menggunakan pestisida menjadi petani yang mampu mengendalikan hama di lahannya sendiri secara terpadu sesuai dengan apa yang

didapatkan setelah mengikuti kegiatan Sekolah Lapang Pengendalian Hama Terpadu (SLPHT).

Program SLPHT dikatakan berhasil apabila tujuan dari program SLPHT tersebut dapat dicapai dengan baik sesuai dengan apa yang telah direncanakan. Berbagai hal yang perlu dikaji pada evaluasi program SLPHT tanaman padi antara lain, konteks (*context*) meliputi beragam hal mengenai kondisi masyarakat, kondisi sosial ekonomi masyarakat dan kondisi sosial budayanya. *Input* meliputi beragam hal yaitu materi SLPHT, tenaga pelaksana, fasilitas dan dana yang disediakan untuk pelaksanaan program SLPHT. Proses (*process*) meliputi survey dasar, pertemuan, musyawarah pra tanam, pembinaan petani penggerak, pelaksanaan SLPHT, lokakarya dan hari lapang tani, dan produk (*product*) meliputi beragam hal antara lain peningkatan kemampuan dan keterampilan petani dalam mengamati OPT (Organisme Pengganggu Tanaman) pada padi dan teknologi pengendaliannya, peningkatan kerjasama kelompok dalam berusaha tani, dan peningkatan kualitas agro ekosistem

Evaluasi dengan model CIPP (*Context, Input, Process, Product*) ini akan mampu mendeskripsikan semua unsur yang berperan dalam kegiatan program dengan kekuatan dan kelemahannya, proses kegiatan program, kesenjangan dan keterpaduan antar unsurnya, sehingga mampu menghasilkan saran yang bermanfaat bagi perbaikan dan pengembangan program (Yayasan Indonesia Sejahtera (YIS), 1999).

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti merumuskan permasalahan-permasalahan yang terjadi antara lain :

1. Sejauhmana kesesuaian antara pelaksanaan dengan pedoman program SLPHT tanaman padi di Desa Mayang Kecamatan Gatak Kabupaten Sukoharjo dilihat dari komponen *context* (kontek)?

2. Sejauhmana kesesuaian antara pelaksanaan dengan pedoman program SLPHT tanaman padi di Desa Mayang Kecamatan Gatak Kabupaten Sukoharjo dilihat dari komponen *input* (masukan) yang diberikan?
3. Sejauhmana kesesuaian antara pelaksanaan dengan pedoman program SLPHT tanaman padi di Desa Mayang Kecamatan Gatak Kabupaten Sukoharjo dilihat dari komponen *process* (proses) dari kegiatan yang dilakukan?
4. Sejauhmana kesesuaian antara pelaksanaan dengan pedoman program SLPHT tanaman padi di Desa Mayang Kecamatan Gatak Kabupaten Sukoharjo dilihat dari komponen *product* (keluaran) yang dihasilkan?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah maka tujuan penelitian yang ingin dicapai adalah:

1. Untuk mengetahui kesesuaian antara pelaksanaan dengan pedoman program SLPHT tanaman padi di Desa Mayang Kecamatan Gatak Kabupaten Sukoharjo dilihat dari komponen *context* (konteks).
2. Untuk mengetahui kesesuaian antara pelaksanaan dengan pedoman program SLPHT tanaman padi di Desa Mayang Kecamatan Gatak Kabupaten Sukoharjo dilihat dari komponen *input* (masukan) yang diberikan.
3. Untuk mengetahui kesesuaian antara pelaksanaan dengan pedoman program SLPHT tanaman padi di Desa Mayang Kecamatan Gatak Kabupaten Sukoharjo dilihat dari komponen *process* (proses) kegiatan yang dilakukan.
4. Untuk mengetahui kesesuaian antara pelaksanaan dengan pedoman program SLPHT tanaman padi di Desa Mayang Kecamatan Gatak Kabupaten Sukoharjo dari komponen *product* (keluaran) yang dihasilkan.

D. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan penelitian ini adalah:

1. Bagi peneliti, menambah pengetahuan tentang pelaksanaan kegiatan SLPHT.
2. Bagi Dinas Pertanian dan instansi terkait, sebagai bahan masukan untuk merumuskan upaya-upaya yang dapat dilakukan guna peningkatan kinerja penyuluh di lapangan dalam rangka memberikan penyuluhan terutama terkait dengan SLPHT.
3. Bagi peneliti lain, dapat digunakan sebagai bahan pembandingan untuk melakukan penelitian sejenis.
4. Bagi petani, sebagai bahan koreksi akan keberhasilan dalam mengikuti kegiatan SLPHT.

II. LANDASAN TEORI

A. Tinjauan Pustaka

1. Tanaman Padi

Tanaman padi merupakan tanaman semusim termasuk golongan rumput-rumputan. Padi selain merupakan tanaman termuda yaitu tanaman yang biasanya berumur pendek, kurang dari satu tahun dan hanya satu kali berproduksi, setelah berproduksi akan mati atau dimatikan. Padi dapat hidup di tanah kering atau basah. Agar produksi padi maksimal maka padi harus ditanam pada lahan yang subur (AAK, 1993).

Menurut Sukma Ade (2006), Padi termasuk genus *Oryza L* yang meliputi lebih kurang 25 spesies, tersebar didaerah tropik dan daerah sub tropik seperti Asia, Afrika, Amerika dan Australia. Menurut Chevalier dan Neguier padi berasal dari dua benua *Oryza fatua Koenig* dan *Oryza sativa L* berasal dari benua Asia, sedangkan jenis padi lainnya yaitu *Oryza stapfii Roschev* dan *Oryza glaberima Steund* berasal dari Afrika barat.

Padi yang ada sekarang ini merupakan persilangan antara *Oryza officinalis* dan *Oryza sativa f spontania*. Di Indonesia pada mulanya tanaman padi diusahakan didaerah tanah kering dengan sistim ladang, akhirnya orang berusaha memantapkan basil usahanya dengan cara mengairi daerah yang curah hujannya kurang. Tanaman padi yang dapat tumbuh dengan baik didaerah tropis ialah *Indica*, sedangkan *Japonica* banyak diusakan didaerah sub tropika.

Tanaman padi dapat hidup baik didaerah yang berhawa panas dan banyak mengandung uap air. Curah hujan yang baik rata-rata 200 mm per bulan atau lebih, dengan distribusi selama empat bulan, curah hujan yang dikehendaki per tahun sekitar 1500-2000 mm. Suhu yang baik untuk pertumbuhan tanaman padi 23°C. Tinggi tempat yang cocok untuk tanaman

padi berkisar antara 0-1500 m dpl. Tanah yang baik untuk pertumbuhan tanaman padi adalah tanah sawah yang kandungan fraksi pasir, debu dan lempung dalam perbandingan tertentu dengan diperlukan air dalam jumlah yang cukup. Padi dapat tumbuh dengan baik pada tanah yang ketebalan lapisan atasnya antara 18-22 cm dengan pH antara 4 -7.

Menurut Lingga (1999) dan Salma (2000) tanah yang ditanami padi terus menerus menyebabkan tingkat kesuburan tanah akan semakin menurun. Menurunnya kesuburan tanah dikarenakan tanah akan kekurangan akan zat-zat hara mineral dan unsur-unsur lain yang dikandungnya. Setiap petani khususnya, berkewajiban untuk memelihara kesuburan tanah yaitu dengan pemupukan.

Pengendalian hama dan penyakit pada tanaman padi dilakukan sesuai kondisi di lapangan. Secara biologis, ikan dapat menekan perkembangan hama wereng, penggerek batang dan hama putih. Selanjutnya hama tikus, sero, biawak, dan ular air dapat dicegah melalui pemagaran dengan plastik (BPTP Lembang, 1997).

2. Hama

Yang dimaksud dengan hama adalah semua binatang yang merugikan tanaman, terutama yang berguna dan dibudidayakan manusia; apabila tidak merugikan tanaman yang berguna dan dibudidayakan manusia dengan sendirinya tidak disebut sebagai hama (Pracaya, 1991).

Hama adalah semua binatang (seperti babi, tikus, serangga, burung, tupai, siput dan lain sebagainya) yang karena aktivitas hidupnya biasa merusak tanaman atau hasilnya dan menurunkan kualitas maupun kuantitas sehingga menimbulkan kerugian secara ekonomi bagi manusia (Natawigena, 1990)

“A pest is an organism which has characteristics that are regarded by humans as injurious or unwanted. This is most often because it causes damage to agriculture through feeding on crops or parasitising livestock, such as codling moth on apples, or boll weevil on cotton. An animal can also be a pest when it causes damage to a wild ecosystem or carries germs within human habitats. Examples of these include those organisms which vector human disease, such as rats and fleas which carry the plague disease, or mosquitoes which vector malaria.”

Dari berbagai penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa hama merupakan organisme yang keberadaannya menyebabkan kerusakan fisik komoditi dan mengganggu kepentingan manusia secara ekonomi. Suatu organisme bisa berstatus hama karena pengaruhnya terhadap kepentingan manusia. Keberadaan mereka yang menyebabkan kerusakan komoditi sehingga menurun nilai ekonomisnya, ataupun mengganggu kenyamanan hidup manusia yang menaikkan status dari hanya organisme menjadi hama

Tanaman pertanian sering diganggu atau dirusak oleh organisme pengganggu yang secara ekonomis sangat merugikan petani. Organisme pengganggu tanaman/ tumbuhan ini dikenal sebagai hama (Djojsumarto, 2000).

Hama-hama tanaman padi menurut Kartasapoetra (1993) terdiri dari :

a. Hama Sundep (*Scirpophaga innotata*)

Hama endemis ini berkembang dari pantai hingga daerah ketinggian 200 meter di atas permukaan laut, dengan curah hujan (kurang dari 200 mm) terjadi bulan Oktober-November. Tanda-tanda hama ini dimulai dengan melakukan invasi (terbangnya ribuan kupu-kupu kecil berwarna putih pada sore dan malam hari) setelah 35 hari masa hujan.

b. Ulat Penggerek (*Scahunobius bipuncifer*)

Gangguan dan kerusakan pada tanaman padi gandu, terutama daerah pengunungan, daya pengrusakannya tertuju pada bagian-bagian pucuk tanaman sehingga mematikan tanaman padi.

c. Hama Puutih (*Nymphula depunctalis*)

Menyerang dan bergelantungan pada daun padi sehingga berwarna keputih-putihan, bersifat semi aquatil (menggantungkan pada air untuk bernafas dan udara).

d. Hama wereng Coklat (*Nilapervata lugens*)

Hama ini selalu mrnghisap cairan dan air dari batang padi muda atau bulir-bulir buah muda yang lunak, dapat meloncat tinggi dan tidak terarah, berwarna coklat, berukuran 3-5 mm, habitat ditempat gelap, lambat dan teduh.

e. Wereng Hijau (*Nephotettix apicalis*)

Merusak kelopak-kelopak dan urat-urat daun padi dengan alat penghisap pada moncong yang kuat. Bertelur (sebanyak 25 butir) yang ditempatkan di bawah daun padi selama tiga kali hingga mati.

f. walang sangit (*Leptocorixa acuta*)

Binatang ini berbau, hidup bersembunyi di rerumputan, tuton, paspalun, alang-alang sehingga berinvansi pada tanaman padi muda ketika bunting, berbunga atau berubah. Walang sangit menempatkan

telurnya (14-16 telur hingga 360 butir telur sepanjang hidupnya) secara berjalan pada daun.

g. Lembing Hijau (*Nezara viridula*)

Berkembang pada iklim tropis, hidupnya berkoloni, betina berukuran kecil (16 mm) dengan 1100 telur selama hidupnya, lama penetasan 6-8 minggu, jantan berumur 6 bulan. Serangannya tidak sampai menghampakan padi, tetapi menghasilkan padi berkualitas jelek (goresan-goresan membujur pada kulit gabah dan pecah apabila dilakukan penggilingan)

h. Ganjur (*Pachydiplosis oryzae*)

Berkembang di daerah persawahan RRC, India dan Asia Tenggara. Menyerang tanaman padi yang penanamannya terlambat, sekitar bulan Februari dan April. Menempatkan telur-telurnya pada kelopak daun padi, larva-larva bergerak menuju dan memasuki batang-batang padi, daun membentuk kelongsong sehingga padi mati.

3. Pengendalian Hama Terpadu (PHT)

PHT adalah pengendalian hama yang memiliki dasar ekologis dan menyadarkan diri pada faktor-faktor moralitas alami seperti musuh alami dan cuaca serta mencari taktik pengendalian yang mendatangkan gangguan sekecil mungkin terhadap faktor-faktor tersebut. PHT menggunakan pestisida hanya setelah pemantauan populasi hama yang sistematis dan pemantauan musuh alami menunjukkan diperlukannya penggunaan pestisida (Flint dan R Van den Bosh, 1993)

Kogan (1998) dalam Samsudin (2008) mendefinisikan PHT merupakan sistem yang mendukung dalam pengambilan keputusan untuk memilih dan menggunakan taktik pengendalian hama, satu cara atau lebih yang dikoordinasi secara harmonis dalam satu strategi manajemen, dengan dasar analisa biaya dan keuntungan yang berpatokan pada kepentingan produsen, masyarakat dan lingkungan.

Smith (1983) dalam Oka (1995) mendefinisikan PHT sebagai berikut: Pemberantasan Hama Terpadu (“Integrated Pest Control (IPC)”): adalah pengendalian hama yang menggunakan semua teknik dan metoda yang sesuai dalam cara-cara yang seharmonis-harmonisnya dan mempertahankan populasi hama dibawah tingkat yang menyebabkan kerusakan ekonomi di dalam keadaan lingkungan dan dinamika populasi spesies hama yang bersangkutan

Pengendalian Hama Terpadu merupakan suatu sistem pengelolaan populasi hama yang memanfaatkan semua teknik pengendalian yang sesuai dan seserasi mungkin untuk mengurangi populasi hama dan mempertahankannya pada suatu aras yang berada di bawah aras populasi hama yang dapat mengakibatkan kerusakan ekonomi (Untung, 1997).

Dilihat dari aspek teknologi, PHT merupakan perpaduan berbagai teknologi pengendalian hama yang dapat menekan populasi hama sehingga tidak mengakibatkan kerugian ekonomi bagi petani. Menurut UU. No.12 Tahun 1992 penggunaan pestisida dalam sistem PHT merupakan alternatif terakhir. Tujuan utama PHT tidak hanya mengendalikan populasi hama tetapi juga meningkatkan produksi dan kualitas produksi serta meningkatkan penghasilan dan kesejahteraan petani. Cara dan metode yang digunakan adalah dengan memadukan teknik-teknik pengendalian hama secara kompatibel serta tidak membahayakan kesehatan manusia dan lingkungan hidup (Untung, 2003)

Menurut Direktorat Perlindungan Tanaman (2007), ada empat prinsip yang digunakan dalam PHT (Pengendalian Hama Terpadu) adalah sebagai berikut :

- a. Budidaya tanaman sehat
- b. Pelestarian musuh alami

Musuh alami merupakan faktor penting pengendali OPT untuk dilestarikan dan dikelola agar mampu berperan secara maksimum dalam pengaturan populasi OPT di alam.

- c. Pengamatan secara teratur

Masalah OPT biasanya timbul karena hasil kerja kombinasi unsur-unsur lingkungan yang sesuai baik biotik maupun abiotik serta campur tangan manusia yang dapat mendukung pertumbuhan populasi OPT, oleh karena itu pengamatan ekosistem pertanaman yang intensif secara rutin merupakan dasar analisis ekosistem untuk mengambil keputusan dan melakukan tindakan yang diperukan.

- d. Petani sebagai ahli PHT

Petani sebagai pengambil keputusan di lahannya sendiri, hendaknya memiliki pengetahuan dan keterampilan dalam menganalisis ekosistem serta mampu menetapkan keputusan pengendalian OPT secara tepat sesuai dengan prinsip PHT.

Menurut Direktorat Perlindungan Tanaman (2007), Strategi PHT adalah memadukan semua teknik atau metode pengendalian OPT secara kompitabel. Teknik atau metode pengendalian yang dapat digunakan antara lain:

- a. Pemanfaatan pengendalaian alami dengan mengurangi tindakan-tindakan yang dapat merugikan atau mematikan perkembangan musuh alami.

- b. Pengelolaan ekosistem melalui usaha bercocok tanam, bertujuan untuk membuat lingkungan tanaman padi kurang sesuai dengan perkembangan OPT serta mendorong berfungsinya agens hayati
- c. Pengendalian fisik dan mekanik bertujuan untuk mengurangi populasi OPT, mengganggu fisiologis OPT, memanipulasi lingkungan fisik sehingga kurang sesuai bagi perkembangan OPT.
- d. Penggunaan pestisida secara bijaksana dengan melaksanakan prinsip tepat jenis, mutu, waktu, cara, sasaran, dosis dan konsentrasi.

Menurut Oka (1995) tujuan Pengendalian Hama Terpadu dapat diuraikan sebagai berikut:

- a. Memantapkan hasil dalam taraf yang telah dicapai oleh teknologi pertanian maju
- b. Mempertahankan kelestarian lingkungan
- c. Meningkatkan efisiensi masukan dalam berproduksi
- d. Meningkatkan kesejahteraan / pendapatan petani

4. Sekolah Lapang Pengendalian Hama Terpadu

Sekolah Lapang Pengendalian Hama Terpadu (SLPHT) merupakan suatu model percontohan yang tujuannya adalah untuk melatih petani agar memiliki keahlian dalam pengendalian hama dan mampu menerapkan di lapang (Denny, 2008).

SLPHT adalah suatu model percontohan latihan petani secara besar-besaran. Tujuan dari kegiatan ini adalah untuk melatih petani sehingga mampu meningkatkan kemampuan dan pengetahuan untuk dapat digunakan memecahkan masalahnya sendiri terutama mengenai serangan organisme pengganggu tanaman, selain itu diharapkan dapat menjadi ahli lapangan PHT sehingga mampu menerapkan prinsip PHT, sekurang-kurangnya di lingkungan sawahnya sendiri (Untung, 1993).

Menurut Untung (1996), Sekolah Lapang PHT adalah suatu model percontohan latihan petani secara besar-besaran. Tujuan Sekolah Lapang PHT (SLPHT) adalah untuk melatih petani sehingga menjadi ahli lapangan PHT sehingga mampu menerapkan prinsip-prinsip PHT, sekurang-kurangnya dilingkungan sawahnya sendiri. Untuk menghasilkan petani yang ahli dalam PHT, keterampilan dasar yang perlu didapatkan dari SLPHT adalah:

- a. Pengenalan musuh alami, hama dan pola penyerangannya. Kemampuan mengidentifikasi musuh alami, hama maupun pola penyerangannya dapat dipelajari melalui analisis ekosistem.
- b. Pengambilan keputusan. Berdasarkan analisis yang disusun, petani dapat mengambil keputusan yang terbaik dalam pengendalian hama, sehingga modal yang ditanamkan di sawahnya dapat diefisienkan penggunaannya.

SLPHT merupakan salah satu kebijakan pemerintah untuk lebih memasyarakatkan PHT secara nyata dan benar di lapangan. Tujuannya agar petani menjadi tahu, mau dan mampu menerapkan empat prinsip dasar PHT di kebunnya yaitu (a) budidaya tanaman sehat, (b) pelestarian dan pemanfaatan musuh alami, (c) pengamatan agroekosistem secara rutin, dan (d) petani menjadi ahli PHT dan manajer di kebunnya.

Dalam SLPHT juga terdapat *peserta, pemandu, kurikulum dan kegiatan berlatih melatih* yang menyatu dengan lingkungan alam nyata. Sedangkan metoda berlatih melatih yang dipakai adalah mengacu pada prinsip-prinsip berlatih melatih orang dewasa (andragogi) dengan siklus berlatih melatih melalui pengalaman (Experience Learning Cycle/ELC) (Chalifah, 2007).

Metode yang digunakan dalam kegiatan SLPHT skala luas adalah metode pendidikan orang dewasa (POD) dengan mengutamakan sistem atau cara pembelajaran lewat pengalaman (CBLP). (Dinas Pertanian Perkebunan dan Kehutanan, 2007)

Azas pokok pelatihan SLPHT di didasarkan pada acuan umum penyelenggaraan SLPHT yaitu (a) kebun sebagai sarana belajar utama, (b)

belajar dari pengalaman, (c) pengkajian agroekosistem, (d) metode dan bahan praktis serta tepat guna, dan (e) kurikulum keterampilan sesuai yang dibutuhkan.

Menurut Dinas Pertanian Perkebunan dan Kehutanan (2007), Tujuan Sekolah Lapang Pengendalian Hama Terpadu (SLPHT) adalah sebagai berikut:

- a. Meningkatkan kemampuan dan keterampilan petani di bidang pengamatan OPT pada tanaman pangan dan teknologi pengendaliannya.
- b. Meningkatkan kemampuan dan keterampilan petani dalam menganalisis agroekosistem pertanian.
- c. Mengendalikan serangan OPT pada kawasan/hamparan
- d. Meningkatkan pemahaman petani akan perlunya kerjasama baik antara anggota dalam kelompok tani maupun antar kelompok.
- e. Meningkatkan kerjasama dalam/dan antar kelompok dalam berusahatani
- f. Meningkatkan kualitas agroekosistem.

5. Evaluasi

Menurut pengertian istilah evaluasi merupakan kegiatan yang terencana untuk mengetahui keadaan sesuatu obyek dengan menggunakan instrument dan hasilnya dibandingkan dengan tolok ukur untuk memperoleh kesimpulan (Thoha, 1991).

Evaluasi adalah alat manajemen yang berorientasi pada tindakan dan proses yang dikumpulkan kemudian dianalisis sehingga relevansi dan efek serta konsekuensinya ditentukan sistematis dan seobjektif mungkin. Data ini digunakan untuk memperbaiki kegiatan sekarang dan yang akan datang seperti dalam perencanaan program, pengambilan keputusan dan pelaksanaan program untuk mencapai kebijaksanaan penyuluh yang efektif (Van De Ban, 1999).

Evaluasi pembangunan adalah suatu kegiatan untuk menilai tingkat pencapaian tujuan program pembangunan, dengan memberi informasi yang valid dan dapat dipercaya mengenai kinerja pembangunan; memberi sumbangan pada klarifikasi dan kritik terhadap nilai-nilai yang mendasari pemilihan tujuan dan target; memberi sumbangan pada aplikasi metode2 analisis lainnya, termasuk perumusan masalah dan rekomendasi (Teguh, 2008).

Evaluasi merupakan sebuah proses yang dilakukan oleh seseorang untuk melihat sejauh mana keberhasilan sebuah program. Keberhasilan program itu sendiri dapat dilihat dari dampak atau hasil yang dicapai oleh program tersebut. Karenanya, dalam keberhasilan ada dua konsep yang terdapat didalamnya yaitu efektifitas dan efisiensi. Efektifitas merupakan perbandingan antara output dan inputnya sedangkan efisiensi adalah taraf pendayagunaan input untuk menghasilkan output lewat suatu proses (Djunaidi, 2009).

Menurut Wulan dalam Arikunto (1999), Evaluasi program adalah suatu rangkaian kegiatan yang dilakukan dengan sengaja untuk melihat keberhasilan program

Menurut Worthen dan Sanders (1979) dalam Djunaidi (2008). Evaluasi adalah mencari sesuatu yang berharga (worth). Sesuatu yang berharga tersebut dapat berupa informasi tentang suatu program, produksi serta alternatif prosedur tertentu. Karenanya evaluasi bukan merupakan hal baru dalam kehidupan manusia sebab hal tersebut senantiasa mengiringi kehidupan seseorang. Seorang manusia yang telah mengerjakan suatu hal, pasti akan menilai apakah yang dilakukannya tersebut telah sesuai dengan keinginannya semula.

Evaluasi dapat mempunyai dua fungsi, yaitu fungsi formatif, evaluasi ini dipakai untuk perbaikan dan pengembangan kegiatan yang sedang berjalan (program, orang, produk, dan sebagainya). Fungsi sumatif, evaluasi dipakai

untuk pertanggungjawaban, keterangan, seleksi atau lanjutan. Jadi evaluasi hendaknya membantu pengembangan, implementasi, kebutuhan suatu program, perbaikan program, pertanggungjawaban, seleksi, motivasi, menambah pengetahuan dan dukungan dari mereka yang terlibat (Farida, 2000).

Menurut Mardikanto (2005), Pokok-pokok yang terkandung dalam pengertian evaluasi adalah:

- a. Kegiatan pengamatan dan analisis terhadap suatu keadaan, peristiwa, gejala alam atau sesuatu obyek
- b. Membandingkan segala sesuatu yang kita amati dengan pengalaman atau pengetahuan yang kita miliki atau ketahui
- c. Melakukan penilaian atas segala sesuatu yang diamati berdasarkan hasil perbandingan atau pengukuran yang kita lakukan

Menurut Stufflebeam (1967) dalam Tayibnapi (2000) evaluasi dibagi menjadi empat macam, yaitu :

- a. *Context evaluation to serve planning decision.* Konteks evaluasi ini membantu merencanakan keputusan, menentukan kebutuhan yang akan dicapai oleh program dan merumuskan tujuan program.
- b. *Input evaluation, structuring decision.* Evaluasi ini menolong mengatur keputusan, menentukan sumber-sumber yang ada, alternatif apa yang diambil, apa yang direncanakan dan strategi untuk mencapai kebutuhan.
- c. *Procces evaluation, to serve implementing decision.* Evaluasi proses untuk membantu mengimplementasikan keputusan. Sampai sejauh mana rencana *telah* diterapkan? apa yang harus direvisi? Begitu pertanyaan tersebut terjawab, prosedur dapat dimonitor, dikontrol dan diperbaiki.
- d. *Product evaluation, to serve recycling decision.* Evaluasi produk untuk menolong keputusan selanjutnya. Apa hasil yang telah dicapai? Apa yang dilakukan setelah program berjalan?

Menurut Fuddin (2008). Model CIPP merupakan model yang berorientasi kepada pemegang keputusan. Model ini membagi evaluasi dalam empat macam, yaitu :

- a. Evaluasi konteks melayani keputusan perencanaan, yaitu membantu merencanakan pilihan keputusan, menentukan kebutuhan yang akan dicapai dan merumuskan tujuan program.
- b. Evaluasi masukan untuk keputusan strukturisasi yaitu menolong mengatur keputusan menentukan sumber-sumber yang tersedia, alternatif-alternatif yang diambil, rencana dan strategi untuk mencapai kebutuhan, serta prosedur kerja untuk mencapai tujuan yang dimaksud.
- c. Evaluasi proses melayani keputusan implementasi, yaitu membantu keputusan sampai sejauh mana program telah dilaksanakan.
- d. Evaluasi produk untuk melayani daur ulang keputusan. Keunggulan model CIPP merupakan system kerja yang dinamis.

Ada banyak model yang bisa digunakan dalam melakukan evaluasi program khususnya program pendidikan. Meskipun terdapat beberapa perbedaan antara model-model tersebut, tetapi secara umum model-model tersebut memiliki persamaan yaitu mengumpulkan data atau informasi obyek yang dievaluasi sebagai bahan pertimbangan bagi pengambil kebijakan.

Menurut Djunaidi (2009), Model-model dalam evaluasi ini dapat dikelompokkan menjadi 6 (enam), yaitu :

a. *Goal oriented Evaluation*

Dalam model ini, seorang evaluator secara terus menerus melakukan pantauan terhadap tujuan yang telah ditetapkan. Penilaian yang terus-menerus ini menilai kemajuan-kemajuan yang dicapai peserta program serta efektifitas temuan-temuan yang dicapai oleh sebuah program. Salah satu model yang bisa mewakili model ini adalah discrepancy model yang dikembangkan oleh Provus. Model ini melihat lebih jauh tentang adanya

kesenjangan (Discrepancy) yang ada dalam setiap komponen yakni apa yang seharusnya dan apa yang secara riil telah dicapai.

b. *Decision Oriented Evaluation*

Dalam model ini, evaluasi harus dapat memberikan landasan berupa informasi-informasi yang akurat dan obyektif bagi pengambil kebijakan untuk memutuskan sesuatu yang berhubungan dengan program. Evaluasi CIPP yang dikembangkan oleh Stufflebeam merupakan salah satu contoh model evaluasi ini. Model CIPP merupakan salah satu model yang paling sering dipakai oleh evaluator. Model ini terdiri dari 4 komponen evaluasi sesuai dengan nama model itu sendiri yang merupakan singkatan dari Context, Input, Process dan Product. Evaluasi konteks (context evaluation) merupakan dasar dari evaluasi yang bertujuan menyediakan alasan-alasan (rationale) dalam penentuan tujuan (Baline R. Worthern & James R Sanders : 1979) Karenanya upaya yang dilakukan evaluator dalam evaluasi konteks ini adalah memberikan gambaran dan rincian terhadap lingkungan, kebutuhan serta tujuan (goal). Evaluasi input (input evaluation) merupakan evaluasi yang bertujuan menyediakan informasi untuk menentukan bagaimana menggunakan sumberdaya yang tersedia dalam mencapai tujuan program. Evaluasi proses (process evaluation) diarahkan pada sejauh mana kegiatan yang direncanakan tersebut sudah dilaksanakan. Ketika sebuah program telah disetujui dan dimulai, maka dibutuhkanlah evaluasi proses dalam menyediakan umpan balik (feedback) bagi orang yang bertanggungjawab dalam melaksanakan program tersebut. Evaluasi Produk (product evaluation) merupakan bagian terakhir dari model CIPP. Evaluasi ini bertujuan mengukur dan menginterpretasikan capaian-capaian program. Evaluasi produk menunjukkan perubahan-perubahan yang terjadi pada input. Dalam proses ini, evaluasi produk

menyediakan informasi apakah program itu akan dilanjutkan, dimodifikasi kembali atau bahkanakandihentikan.

c. *Transactional Evaluation*

Dalam model ini, evaluasi berusaha melukiskan proses sebuah program dan pandangan tentang nilai dari orang-orang yang terlibat dalam program tersebut.

d. *Evaluation Research*

Sebagaimana disebutkan diatas, penelitian evaluasi memfokuskan kegiatannya pada penjelasan dampak-dampak pendidikan serta mencari solusi-solusi terkait dengan strategi instruksional.

e. *Goal Free Evaluation*

Model yang dikembangkan oleh Michael Scriven ini yakni Goal Free Evaluation Model justru tidak memperhatikan apa yang menjadi tujuan program sebagaimana model goal oriented evaluation. Yang harus diperhatikan justru adalah bagaimana proses pelaksanaan program, dengan jalan mengidentifikasi kejadian-kejadian yang terjadi selama pelaksanaannya, baik hal-hal yang positif maupun hal-hal yang negative

f. *Adversary Evaluation*

Model ini didasarkan pada prosedur yang digunakan oleh lembaga hukum.

Setiap kegiatan yang dilaksanakan mempunyai tujuan tertentu. demikian juga dengan evaluasi. Menurut Suharsimi Arikunto (2004 : 13) ada dua tujuan evaluasi yaitu tujuan umum dan tujuan khusus. Tujuan umum diarahkan kepada program secara keseluruhan sedangkan tujuan khusus lebih difokuskan pada masing-masing komponen (Djunaidi, 2009).

B. Kerangka Berpikir

Salah satu kendala teknis yang sering dihadapi oleh para petani adalah masalah gangguan hama dan penyakit. Di awal permulaan program intensifikasi pertanian, masalah ini diusahakan dan ditanggulangi dengan cara menitikberatkan pada penggunaan pestisida. Tetapi cara yang dilakukan ini tidak dapat mengatasi masalah hama dan penyakit yang ada bahkan banyak menimbulkan masalah seperti terjadinya resistensi, timbulnya OPT sekunder, residu pestisida dalam air dan udara serta terbunuhnya organisme bukan sasaran.

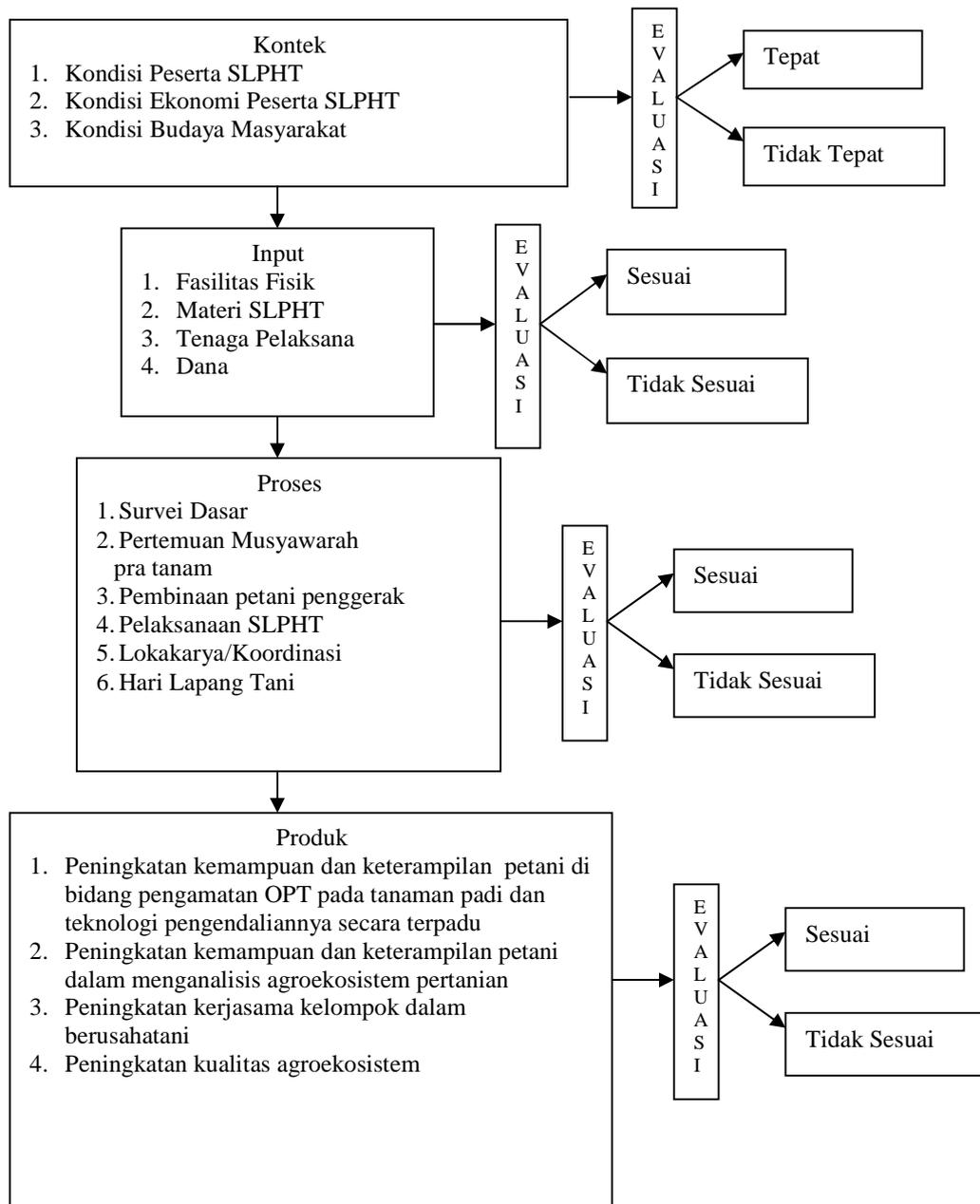
Hama dan penyakit merupakan salah satu faktor pembatas penting dalam upaya peningkatan produksi pertanian. Penanggulangan dan penanganan hama dan penyakit tanaman yang dilakukan dengan menggunakan pestisida terbukti telah banyak menimbulkan dampak negatif terutama bagi kesehatan dan lingkungan.

Berdasarkan masalah tersebut pemerintah Indonesia telah mengambil suatu kebijakan tentang perlindungan tanaman secara terpadu atau sering disebut dengan Pengendalian Hama Terpadu (PHT). PHT merupakan sistem pengendalian hama dan penyakit tanaman yang didasari oleh prinsip ekologi, ekonomi, social dan budaya. Dalam PHT, penggunaan pestisida merupakan alternatif yang terakhir apabila cara pengendalian yang lain dirasa sudah tidak memungkinkan.

Mengingat teknologi PHT ini merupakan teknologi baru bagi petani maka dalam penerapannya diperlukan suatu proses adopsi. Proses adopsi ini dapat dilaksanakan melalui bimbingan Sekolah Lapang Pengendalian Hama Terpadu (SLPHT). Dengan metode cara belajar lewat pengalaman, diharapkan para peserta SLPHT akan menemukan sendiri prinsip PHT melalui pengalaman-pengalaman yang diperoleh selama mengikuti SLPHT. Selain itu melalui kegiatan SLPHT dimana di dalamnya terdapat proses adopsi teknologi PHT diharapkan akan terjadi perubahan perilaku petani dalam berusahatani yang lebih baik.

Pelaksanaan progam SLPHT di Kecamatan Gatak Kabupaten Sukoharjo dilakukan melalui beberapa tahap yaitu survei dasar, musyawarah pra tanam, pembinaan petani penggerak, pelaksanaan SLPHT, lokakarya dan hari lapang tani. Untuk mengetahui tingkat keberhasilan SLPHT di Desa Mayang Kecamatan Gatak maka perlu dilakukan evaluasi.

Secara sistematis kerangka berpikir evaluasi progam SLPHT tersebut dapat dilihat pada gambar 1.



Gambar 1. Skema kerangka berpikir evaluasi program sekolah lapang pengendalian hama terpadu (SLPHT) model CIPP (*context, input, proses dan product*) di Desa Mayang Kecamatan Gatak Kabupaten Sukoharjo.

C. Dimensi Penelitian

1. Kontek (*Context*)

- a. Kondisi masyarakat umum petani peserta SLPHT yang meliputi umur dan pendidikan formal yang ditempuh petani.
- b. Kondisi ekonomi peserta SLPHT, yaitu hal-hal yang terdapat pada diri petani peserta SLPHT yang dapat mempengaruhi tingkat penerapan PHT pada tanaman padi. Kondisi sosial ekonomi masyarakat yang diteliti adalah luas lahan, jenis pekerjaan dan tingkat pendapatan petani.
- c. Kondisi budaya masyarakat merupakan kebiasaan yang masih berlaku dalam masyarakat yang meliputi: norma yang ada, organisasi kemasyarakatan yang ada dan tingkat interaksi yang terjadi dengan masyarakat luar.

2. Input

- a. Fasilitas fisik yaitu tempat dan alat yang disediakan untuk pelatihan dalam SLPHT yang meliputi alat tulis kantor, CD plano/kertas koran, pastel dan tempat pelaksanaan kegiatan.
- b. Materi SLPHT merupakan pengetahuan yang akan disampaikan dalam kegiatan SLPHT.
- c. Tenaga pelaksana yaitu pelaksana kegiatan SLPHT yang akan dilakukan.

d. Dana merupakan biaya yang akan digunakan dalam kegiatan pelaksanaan program SLPHT.

3. Proses

a. Survei lokasi dan pendataan peserta, survei lokasi untuk menentukan lokasi yang sesuai untuk mendukung kelancaran pelaksanaan SLPHT serta pendataan peserta yang meliputi nama, umur, pendidikan, jenis kelamin, data kepemilikan lahan dan varietas yang ditanam.

b. Pertemuan musyawarah pra tanam, dimaksudkan untuk memusyawarahkan waktu pelaksanaan sebar benih dan waktu tanam yang tepat di lahan milik petani.

c. Pembinaan petani penggerak yaitu memberikan bekal pengetahuan/keterampilan maupun ilmu kepeemanduan dan melatih calon petani penggerak agar mampu untuk merencanakan, mempersiapkan, melaksanakan dan mengevaluasi kegiatan SLPHT serta menyamakan persepsi di antara calon petani penggerak.

d. Pelaksanaan SLPHT / pertemuan mingguan merupakan saat pemberian materi SLPHT kepada petani.

e. Lokakarya/Koordinasi merupakan kegiatan untuk mempersiapkan hari lapang tani, mengevaluasi hasil pelaksanaan kegiatan dan merumuskan rencana tindak lanjut kegiatan.

f. Hari lapang tani merupakan sosialisasi kegiatan yang telah dilaksanakan, penyebarluasan PHT kepada kelompok tani lain di luar peserta SLPHT serta rencana sosialisasi rencana tindak lanjut.

4. Produk

a. Peningkatan kemampuan dan keterampilan petani di bidang pengamatan OPT pada tanaman padi dan teknologi pengendaliannya secara terpadu

merupakan peningkatan kemampuan dan keterampilan petani yang diperoleh setelah mengikuti kegiatan SLPHT dalam pengamatan OPT dan teknologi pengendaliannya pada tanaman padi.

- b. Peningkatan kemampuan dan keterampilan petani dalam menganalisis agroekosistem pertanian merupakan terjadinya peningkatan kemampuan dan keterampilan petani dalam menganalisis agroekosistem yang diperoleh setelah mengikuti kegiatan SLPHT tanaman padi.
- c. Peningkatan kerjasama kelompok dalam berusahatani merupakan peningkatan kerjasama kelompok dalam berusahatani setelah mengikuti kegiatan program SLPHT.
- d. Peningkatan kualitas agroekosistem yaitu peningkatan kualitas agroekosistem setelah melakukan kegiatan SLPHT sesuai yang diharapkan atau tidak.

III. METODE PENELITIAN

A. Lokasi Penelitian

Penetapan lokasi dalam penelitian diambil secara sengaja (*purposive*), yaitu berdasarkan pertimbangan-pertimbangan tertentu disesuaikan dengan tujuan penelitian (Singarimbun dan Effendi, 1995). Kabupaten Sukoharjo dipilih karena Kabupaten Sukoharjo merupakan salah satu Kabupaten yang melaksanakan program SLPHT yang bertujuan untuk meningkatkan produksi tanaman padi. Sedangkan Kecamatan Gatak dipilih karena Kecamatan Gatak merupakan salah satu kecamatan di Kabupaten Sukoharjo yang melaksanakan program SLPHT tanaman padi, dan Desa Mayang dipilih karena pada tahun 2007 Desa Mayang merupakan satu-satunya desa di Kecamatan Gatak yang melaksanakan kegiatan pelaksanaan Sekolah Lapang Pengendalian Hama Terpadu (SLPHT) tanaman padi.

B. Metode Dasar Penelitian

Metode dasar penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus (*case study*). Studi kasus adalah suatu pendekatan untuk mempelajari, menerangkan atau menginterpretasikan suatu kasus (*case*) dalam konteksnya secara natural tanpa adanya intervensi dari pihak luar.

C. Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder.

1. Data Primer adalah data yang diperoleh secara langsung dari informan melalui wawancara dengan menggunakan pedoman wawancara sebagai alatnya.
2. Data Sekunder adalah data-data yang dikumpulkan dari instansi atau lembaga yang berkaitan dengan penelitian, dengan mencatat langsung data yang bersumber dari dokumentasi yang ada yaitu monografi daerah penelitian.

D. Teknik Pengumpulan Data

Data yang diperoleh dalam penelitian ini diperoleh dengan menggunakan metode:

1. Wawancara adalah pengumpulan data dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan langsung dengan menggunakan alat bantu pedoman wawancara.
2. Observasi adalah pengumpulan data melalui pengamatan dan pencatatan secara sistematis tentang gejala-gejala yang diamati.
3. Pencatatan adalah pengambilan data dengan jalan mencatat hal-hal yang diperlukan dalam penelitian yang diperoleh dari informan maupun instansi terkait.

E. Metode Pengambilan Cuplikan (*Sampling*)

Pengambilan sampel informan dilakukan dengan cara sengaja (*purposive*). *Purposive* dilakukan berdasarkan pertimbangan bahwa sampel yang diambil adalah sampel yang dianggap mewakili informasi yang dibutuhkan dalam penelitian ini, yaitu informasi tentang program Sekolah Lapang Pengendalian Hama Terpadu (SLPHT) yang meliputi informasi tentang konteks atau keadaan tempat dilaksanakannya program SLPHT, *input* atau masukan yang diberikan dalam pelaksanaan program SLPHT, *process* atau proses dilaksanakannya program SLPHT dan *output* atau keluaran yang dihasilkan dari program SLPHT di Desa Mayang Kecamatan Sukoharjo Kabupaten Gatak.

Sampel informan yang akan dipilih dalam penelitian ini antara lain anggota atau pengurus Kelompok Tani Sari Asih (peserta kegiatan SLPHT), penyuluh (pelaksana kegiatan SLPHT) dan petani penggerak/pemandu SLPHT. Untuk lebih jelasnya mengenai identitas informan dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Identitas Informan Peserta SLPHT

Nama	Umur (th)	Pendidikan	Luas Lahan(Ha)	Status
1. Parwoto	47	SMA	1	Petani Penggerak
2. Sri Mulyani	45	SMA	1	Petani Penggerak
3. Suswati	42	SMP	1	Petani Penggerak
4. Edy R	44	SMA	0,7	Peserta SLPHT
5. Suhartana	49	S1	0,5	Pelaksana SLPHT
6. Suratmi	52	SD	1,5	Peserta SLPHT
7. Mursiyem	38	SD	0,4	Peserta SLPHT

Sumber : Data Primer

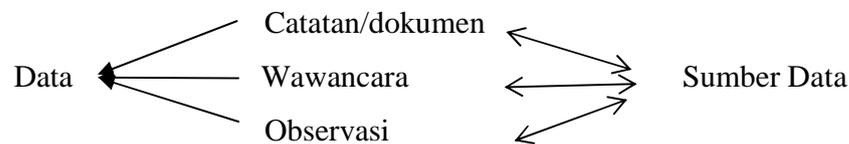
F. Uji Validitas

Untuk menguji kualitas data yang diperoleh maka perlu dilakukan uji validitas data. Dalam penelitian ini uji validitas dilakukan dengan menggunakan dua teknik triangulasi yaitu triangulasi data dan triangulasi metode. Triangulasi data adalah melihat satu data (data yang sejenis) dari berbagai sumber yang berbeda.



Gambar 2. Bagan Triangulasi Data

Sedangkan triangulasi metode adalah memandang satu data dari berbagai berbagai metode yang dilakukan.



Gambar 3. Bagan Triangulasi Metode

Rincian mengenai triangulasi data dan triangulasi metode dapat dilihat pada Tabel 2 dan 3.

Tabel 2. Rincian Triangulasi Data

No	Data	Anggota Kelompok	Warga Desa Mayang	Penyuluh dan Pelaksana	Rangkuman
1	Kesesuaian Konteks dengan pedoman				
2	Kesesuain input dengan pedoman				
3	Kesesuaian proses dengan pedoman				
4	Kesesuain produk dengan pedoman				

Tabel 3 Rincian Triangulasi Metode

No	Data	Wawancara	Catatan	Observasi	Rangkuman
1	Kesesuaian Konteks dengan pedoman				
2	Kesesuain input dengan pedoman				
3	Kesesuaian proses dengan pedoman				
4	Kesesuain produk dengan pedoman				

Data rangkuman yang diperoleh dari kedua metode triangulasi (triangulasi data dan metode) kemudian akan dibandingkan antar keduanya untuk mendapatkan satu rangkuman informasi yang utuh mengenai pelaksanaan program SLPHT di Desa Mayang. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Rincian Triangulasi

No	Data	Triangulasi Data	Triangulasi Metode	Rangkuman
1	Kesesuaian Konteks dengan pedoman			

-
-
- 2 Kesesuaian input dengan pedoman
 - 3 Kesesuaian proses dengan pedoman
 - 4 Kesesuaian produk dengan pedoman
-
-

G. Metode Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan adalah analisis domain yaitu analisis dengan mendekati suatu masalah secara langsung (Burhan Bungin, 2006). Secara sistematis metode analisis ini dilakukan melalui tahap-tahap sebagai berikut:

1. Pengumpulan Data

Data penelitian didapatkan dengan cara melakukan wawancara, observasi dan pencatatan.

2. Reduksi Data

Reduksi data dilakukan dengan pengelolaan data dimulai dari tahap editing, pengkodean dan tabulasi. Reduksi data dilakukan terus-menerus selama proses penelitian berlangsung. Pada tahap ini setelah data dipilah kemudian disederhanakan, data yang tidak perlukan akan disortir agar memberikan kemudahan dalam penampilan, penyajian, serta untuk menarik kesimpulan sementara dari sebuah penelitian.

3. Penyajian Data

Sajian data mengacu pada rumusan masalah yang telah dibuat sebagai jawaban pertanyaan-pertanyaan penelitian sehingga narasi yang tersaji merupakan deskripsi mengenai kondisi yang rinci untuk menceritakan dan menjawab setiap permasalahan yang ada.

4. Penarikan Kesimpulan

Pada waktu pengumpulan data sudah berakhir, peneliti mulai melakukan usaha untuk menarik kesimpulan berdasarkan semua hal yang terdapat dalam reduksi atau sajian datanya. Kesimpulan-kesimpulan final mungkin tidak

muncul sampai pengumpulan data berakhir, tergantung pada besarnya kumpulan-kumpulan catatan lapangan, pengkodeannya, penyimpanannya, metode pencarian ulang yang digunakan.

IV. KEADAAN UMUM DAERAH PENELITIAN

A. Keadaan Wilayah

Desa Mayang terletak di Kecamatan Gatak Kabupaten Sukoharjo dengan luas wilayah 161,1960 Ha. Jarak Desa Mayang dengan kecamatan Gatak berjarak 3 km, sedangkan jarak dengan Ibu Kota Kabupaten yaitu 17 km. Batas wilayah Desa Mayang yaitu sebagai berikut:

Sebelah Utara : Desa Gumpang

Sebelah Selatan : Desa Trangsan

Sebelah Barat : Desa Trangsan

Sebelah Timur : Desa Purbayan

Desa Mayang memiliki ketinggian tanah 118 mdpl dengan curah hujan 1929 mm pertahunnya dan suhu rata-ratanya adalah 30° C. Dilihat dari ketinggian tanah dan jumlah curah hujannya, wilayah Desa Mayang cocok untuk pertumbuhan tanaman padi, karena syarat ketinggian yang dibutuhkan untuk pertumbuhan tanaman padi adalah 0-1500 m dpl dengan curah hujan yang dibutuhkan adalah 1500-2000 mm pertahunnya.

B. Keadaan Penduduk

1. Keadaan Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin

Jumlah penduduk yang diklasifikasikan berdasarkan jenis kelamin dapat digunakan untuk menghitung sex ratio di desa tersebut. Sex ratio digunakan untuk mengetahui perbandingan banyaknya penduduk laki-laki dengan banyaknya penduduk perempuan pada suatu daerah dan pada waktu tertentu. Biasanya dinyatakan dalam banyaknya penduduk laki-laki per 100 penduduk perempuan. Tabel 5 menunjukkan jumlah penduduk menurut jenis kelamin di Desa Mayang pada tahun 2008.

Tabel 5. Keadaan ... nis Kelamin

No	Un...	Distribusi	
			%
1.	Laki-laki	9	48,26
2.	Perempuan	9	51,74
Jumlah		4.018	100

Sumber : Monografi Desa Mayang Tahun 2008

Untuk menghitung sex rasio digunakan rumus yaitu jumlah penduduk laki dibanding dengan jumlah penduduk perempuan dikalikan 100. Di mana sex rasio Desa Mayang adalah

$$\begin{aligned}
 SR &= \frac{\sum \text{Penduduk laki - laki}}{\sum \text{penduduk perempuan}} \times 100 \\
 &= \frac{1.939}{2.079} \times 100 = 93,27
 \end{aligned}$$

Berdasarkan data di atas, sex rasio pada data monografi wilayah tahun 2008 adalah 93, yang artinya dalam setiap 100 penduduk perempuan terdapat 93 penduduk laki-laki. Keadaan ini menggambarkan bahwa jumlah penduduk laki-laki lebih sedikit dibandingkan jumlah penduduk perempuan.

Apabila angka SR (*sex ratio*) jauh di bawah 100, dapat menimbulkan berbagai masalah. Ini berarti di wilayah tersebut kekurangan penduduk laki-laki akibatnya antara lain kekurangan tenaga kerja laki-laki untuk melaksanakan pembangunan, atau masalah lain yang berhubungan dengan perkawinan. Hal ini dapat terjadi apabila suatu daerah banyak penduduk laki-

laki meninggalkan daerah atau kematian banyak terjadi pada penduduk laki-laki (Mantra, 2003).

2. Keadaan Penduduk Berdasarkan Kelompok Umur

Jumlah penduduk yang diklasifikasikan berdasarkan kelompok umur dapat digunakan untuk menghitung Angka Beban Tanggungan (ABT) di desa tersebut, yang mana hal ini akan mempengaruhi tingkat perkembangan desa. Semakin tinggi ABT-nya maka perkembangan desa akan menjadi lambat, karena orang-orang yang berusia produktif harus menanggung orang-orang yang berusia non produktif. Tabel 6 menunjukkan jumlah penduduk Desa Mayang berdasarkan umur.

Tabel 6. Keadaan Penduduk Berdasarkan Umur

Umur (Tahun)	Jumlah Penduduk	Prosentase (%)
0 – 4	296	7,37
5 – 9	326	8,11
10 – 14	224	5,58
15 – 19	280	6,97
20 – 24	298	7,42
25 – 29	310	7,71
30 – 34	312	7,77
35 – 39	289	7,19
40 – 44	272	6,77
45 – 49	271	6,74
50 – 54	257	6,40
55 – 60	266	6,62
> 60	617	15,36
Total	4.018	100

Sumber : Monografi Desa Mayang Tahun 2008

Berdasarkan Tabel 6, jumlah penduduk usia non produktif yaitu penduduk pada usia 0-14 tahun dan > 60 tahun berjumlah 1463 orang (36,49%), sedangkan penduduk usia produktif yaitu penduduk pada usia 15 – 58 tahun yang berjumlah 2555 (63,59%). Jumlah berdasarkan kelompok

umur dapat digunakan untuk menghitung Angka Beban Tanggungan (ABT). Angka Beban Tanggungan/*Dependency Ratio* adalah angka yang menunjukkan perbandingan antara jumlah kelompok umur non produktif dengan jumlah kelompok umur produktif. Rumus yang digunakan untuk mengetahui Angka Beban Tanggungan (ABT) adalah jumlah penduduk non produktif dibagi jumlah penduduk produktif dikalikan k. Nilai k yang digunakan adalah 100.

$$DR = \frac{\sum \text{Usia Non Produktif}}{\sum \text{Usia Produktif}} \times 100$$
$$= \frac{1463}{2555} \times 100$$

$$= 57,26$$

Dari hasil penghitungan *dependency ratio* pada tahun 2008 nilai *dependency ratio* total (laki-laki dan perempuan) adalah 57,26 yang artinya tiap 100 orang usia produktif di Desa Mayang harus menanggung 57 orang penduduk usia non produktif di Desa Mayang

Persentase jumlah penduduk usia non produktif yang besar menjadikan beban tanggungan usia produktif menjadi besar. Pada sensus wilayah tahun 2008 ini *dependency rationya* tergolong besar karena 36,49% penduduk Desa Mayang berada dalam usia non produktif.

Menurut Mantra (2003) tingginya ABT merupakan faktor penghambat pembangunan ekonomi, karena sebagian dari pendapatan yang diperoleh oleh golongan produktif, terpaksa harus dikeluarkan untuk memenuhi kebutuhan mereka yang belum produktif atau sudah tidak produktif.

3. Kedaan Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan

Pendidikan merupakan faktor penting dalam menunjang kelancaran pembangunan. Masyarakat yang mempunyai tingkat pendidikan tinggi akan

mudah untuk mengadopsi suatu inovasi baru sehingga akan memperlancar proses pembangunan. Sebaliknya masyarakat yang memiliki tingkat pendidikan rendah akan sulit untuk mengadopsi suatu inovasi baru sehingga dalam hal ini akan mempersulit pembangunan. Jadi tingkat pendidikan digunakan sebagai parameter kemampuan sumberdaya manusia dan kemajuan suatu wilayah. Orang yang berpendidikan cenderung berpikir lebih rasional dan umumnya cenderung menerima adanya pembaharuan. Selain itu, pendidikan yang tinggi dapat juga mempengaruhi sikap dan pola pikir penduduk tersebut. Tabel 7 menunjukkan jumlah penduduk Desa Mayang berdasarkan tingkat pendidikan.

Tabel 7. Keadaan Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan

Tingkat Pendidikan	Jumlah Penduduk
1. Taman Kanak-Kanak	82
2. Sekolah Dasar	399
3. SLTP / Sederajat	276
4. SMA / Sederajat	253
5. Akademi / D1 – D3	28
6. Sarjana	30
Total	1.400

Sumber : Monografi Desa Mayang Tahun 2008

Berdasarkan Tabel 7, jumlah total penduduk berdasarkan tingkat pendidikan berbeda dengan jumlah total penduduk secara keseluruhan. Hal ini dikarenakan ada beberapa orang yang tidak memperoleh pendidikan secara formal dan belum cukup usia untuk memperoleh pendidikan formal. Berdasarkan di atas dapat diketahui bahwa penduduk Desa Mayang sebagian

besar tingkat pendidikannya tamat sekolah dasar yaitu 399 orang. Sedangkan yang paling sedikit adalah tamat akademi yaitu sebanyak 28 orang

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa tingkat pendidikan penduduk Kecamatan Sukoharjo Kabupaten Sukoharjo sebagian besar tergolong rendah. Hal ini disebabkan oleh keadaan ekonomi yang tidak memungkinkan untuk melanjutkan kejenjang yang lebih tinggi. Sehingga berdampak pada pembangunan daerah kurang bisa berkembang dan penduduk akan sulit menerima inovasi baru. Secara tidak langsung pendidikan akan mempengaruhi tingkat pemahaman materi yang diberikan serta penerapan PHT sesuai dengan yang diperoleh dalam kegiatan SLPHT.

4. Keadaan Penduduk Berdasarkan Mata Pencaharian

Mata pencaharian penduduk di suatu wilayah sangat dipengaruhi oleh kondisi umum warganya seperti tingkat pendidikan, ketrampilan, kondisi alam serta tersedianya pekerjaan di wilayah tersebut. Jenis pekerjaan yang ditekuni oleh penduduk akan sangat mempengaruhi kesejahteraan dan kemampuan hidupnya diukur dari perekonomiannya. Tabel 8 menunjukkan jumlah penduduk Desa Mayang berdasarkan mata pencaharian.

Tabel 8. Keadaan Penduduk Berdasarkan Mata Pencaharian

Mata Pencaharian	Jumlah Penduduk
PNS	32
ABRI	33
Pensiunan / Purnawirawan	8
Karyawan Swasta	1.019
Petani	283
Buruh Tani	250
Pedagang	5
Buruh Industri	221
Buruh Bangunan	977
Pertukangan	977
Total	3.805

Sumber : Monografi Desa Mayang Tahun 2008

Ragam jenis pekerjaan yang dimiliki oleh masyarakat untuk mencari nafkah merupakan salah satu faktor yang mendorong masyarakat untuk memenuhi kebutuhan yang semakin kompleks. Dari Tabel 8 dapat kita ketahui, jumlah total penduduk berdasarkan mata pencaharian berbeda dengan jumlah penduduk secara keseluruhan. Hal ini dikarenakan terdapat beberapa penduduk yang belum memiliki pekerjaan dan ada penduduk yang belum memasuki usia kerja atau tidak tergolong dalam usia produktif serta adanya penduduk Desa Mayang masih menempuh pendidikan formal. Mata pencaharian sebagian besar penduduk Desa Mayang adalah sebagai karyawan swasta yaitu 1.019 orang. Hal ini terjadi karena wilayah Desa Mayang dekat dengan kecamatan Gatak dan Kota Solo di mana para pemuda banyak yang berkerja menjadi buruh pabrik di Kota Solo serta kurang minatnya para pemuda untuk bekerja di sektor pertanian.

Ragam jenis mata pencaharian di bidang non pertanian cukup banyak yaitu terdiri dari sektor buruh bangunan, PNS, ABRI, Pensiunan, Purnawirawan, Karyawan Swasta, Pedagang, Buruh Industri dan Pertukangan. Hal ini menunjukkan bahwa lapangan pekerjaan di Desa Mayang tidak hanya terfokus kepada sektor swasta.

C. Keadaan Pertanian

Sektor pertanian merupakan salah satu tumpuan perekonomian di Desa mayang Kecamatan Gatak, sebab sektor pertanian mampu menyerap tenaga kerja dalam jumlah yang cukup banyak dan merupakan penyumbang pendapatan utama bagi penduduk di Desa Mayang. Selain itu kegiatan pertanian mempunyai peranan penting dalam memenuhi kebutuhan pangan masyarakat.

Ketersediaan pangan tidak terlepas dari jenis komoditi tanaman yang ditanam oleh para petani di Desa Mayang. Alokasi lahan usahatani untuk luas tanaman yang diusahakan dapat disajikan dalam Tabel 9.

Tabel 9. Luas dan produksi tanaman utama di Desa Mayang Tahun 2008

No	Komoditas	Luas Tanaman (Ha)	Luas yang dipanen (Ha)	Rata-rata produksi Per Ha (ton)
1	Padi	113	113	6,446
2	Jagung	32	32	7,320
3	Kacang Tanah	9	9	1,843
4	Kedelai	13	13	1,200

Sumber: Monografi Desa Mayang Tahun 2008

Desa Mayang mempunyai luas lahan sawah irigasi teknis 118.0435Ha, Komoditas utama yang diusahakan di Desa Mayang adalah tanaman padi dengan luas tanam 113 Ha dan luas yang dipanen adalah 113 Ha dengan jumlah produksi 6,446 ton/hektar. Selain tanaman padi, terdapat komoditas lain yang diusahakan yaitu tanaman jagung dengan luas lahan 32 Ha dengan hasil produksi rata-rata 7,320 ton/Ha, Kacang tanah, luas lahan 9 Ha dengan hasil produksi rata-rata 1,843 ton/Ha dan kedelai dengan luas lahan 13 Ha dan hasil rata-rata produksinya adalah 1,200 ton/Ha.

D. Keadaan Perekonomian

Sarana perekonomian merupakan faktor yang memperlancar jalannya perekonomian dalam suatu wilayah yang akan memudahkan masyarakat dalam menjalankan kehidupannya. Sarana perekonomian dapat menunjukkan tingkat kesejahteraan dan kemajuan penduduk di suatu wilayah. Oleh karena itu perencanaan pembangunan di suatu wilayah selalu menyertakan tersedianya sarana perekonomian sebagai tujuannya. Untuk lebih jelasnya sarana perekonomian di Desa Mayang dapat dilihat pada Tabel 10

Tabel 10. Sarana Perekonomian di Desa Mayang

Sarana Perekonomian	Jumlah
1. Koperasi Simpan Pinjam	1
2. Toko	3
3. Warung	5

Sumber : Monografi Desa Mayang Tahun 2008

Berdasarkan tabel 10 sarana perekoniman di Desa Mayang kurang baik karena fasilitas umum di bidang perekonomian seperti pasar belum tersedia, selain itu jumlah sarana perekonomian yang ada di Desa Mayang masih sedikit. Sarana perekonomian merupakan penunjang bagi berkembangnya suatu wilayah yang nantinya akan berpengaruh pada kesejahteraan masyarakat setempat. Memadainya sarana perekonomian akan membantu masyarakat dalam memenuhi kebutuhan hidup dan memperlancar kegiatan pemenuhan kebutuhan hidup. Dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari penduduk Desa Mayang mengandalkan pasar yang ada di Kecamatan dan di Kota Solo hal ini terjadi karena jarak antara Kecamatan Gatak dengan Desa Mayang tidak terlalu jauh yaitu ± 3 km.

V. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Identitas Informan

Identitas informan dapat memberikan gambaran umum tentang keadaan sosial ekonomi peserta Sekolah Lapang Pengendalian Hama Terpadu (SLPHT). Identitas informan peserta SLPHT meliputi umur, tingkat pendidikan, luas lahan dan status informan dalam kegiatan SLPHT. Untuk lebih jelasnya mengenai identitas informan dapat dilihat pada Tabel 11.

Tabel 11. Identitas Informan/Peserta SLPHT di Desa Mayang

Nama	Umur (th)	Pendidikan	Luas Lahan(Ha)	Status
8. Parwoto	47	SMA	1	Petani Penggerak
9. Sri Mulyani	45	SMA	1	Petani Penggerak
10. Suswati	42	SMP	1	Petani Penggerak
11. Edy R	44	SMA	0,7	Peserta SLPHT
12. Suharta	49	S1	0,5	Pelaksana SLPHT
13. Suratmi	52	SD	1,5	Peserta SLPHT
14. Mursiyem	38	SD	0,4	Peserta SLPHT

Sumber : Data Primer

Berdasarkan Tabel 11, semua informan termasuk dalam usia dewasa yaitu mereka yang sudah mampu menentukan sikap mereka tentang SLPHT. Semua informan tergolong dalam usia produktif, artinya pada umur tersebut informan masih mampu bekerja untuk memenuhi kebutuhan perekonomian keluarga dan menentukan sikap mereka. Dengan demikian tingkat kematangan baik fisik, cara berpikir dan tingkat emosionalnya cukup baik. Selain itu pada usia produktif informan memiliki kemauan yang tinggi sehingga masih bersemangat untuk menyebarkan ilmu dan ketrampilan yang didapat dari SLPHT.

Tingkat pendidikan informan yaitu SD, SMP, SMA dan S1, hal ini menunjukkan bahwa semua informan telah menempuh jenjang pendidikan formal. Tingkat pendidikan nantinya juga mempengaruhi cara berfikir informan. Dalam kaitannya dengan SLPHT, tingkat pendidikan akan menentukan cepat dan lambatnya informan dalam menerima materi dalam SLPHT serta menyebarkannya ke

40

Kepemilikan lahan dalam penerapan PHT yaitu dengan memiliki lahan sendiri, maka peserta SLPHT akan mempunyai kesempatan lebih besar dalam menerapkan PHT jika dibandingkan petani yang tidak memiliki lahan sendiri. Semua informan dan peserta SLPHT mempunyai lahan sendiri, hal ini dimaksudkan agar petani dapat menerapkan pengetahuan yang didapat dari kegiatan SLPHT dalam usahataniannya. Selain itu lahan informan dapat dijadikan sebagai contoh bagi petani lain yang tidak mengikuti kegiatan SLPHT. Lahan yang dimiliki oleh peserta SLPHT berkisar antara 0,4 Ha hingga 1,5 Ha.

Informan dalam kegiatan SLPHT ini telah ditetapkan yaitu antara lain: penyuluh, petani penggerak dan anggota atau peserta SLPHT. Hal ini dimaksudkan untuk membandingkan jawaban dari ketiga sumber, apakah ada perbedaan dari jawaban yang diperoleh dari ketiga sumber tersebut. Selain itu untuk mencari informasi yang lebih lengkap tentang pelaksanaan program SLPHT.

Bapak Parwoto adalah informan yang telah menempuh jenjang pendidikan SMA dan merupakan petani penggerak. Alasan dijadikannya Bapak Parwoto sebagai petani penggerak oleh pelaksana kegiatan SLPHT adalah karena Bapak Parwoto merupakan alumni SLPHT dan aktif melakukan kegiatan pertanian. Selain itu, Bapak Parwoto merupakan petani penggarap dan memiliki lahan pertaniannya sendiri serta merupakan pejabat kelurahan di Desa Mayang.

Ibu Srimulyani merupakan ketua Kelompok Tani “Sari Asih” dan juga merupakan petani penggerak dalam kegiatan SLPHT. Ibu Srimulyani memiliki lahan pertanian seluas 1 Ha dan menggarap lahannya sendiri. Ibu Srimulyani telah menempuh jenjang pendidikan SMA dan bisa berkomunikasi dengan petani di Desa Mayang dengan baik, hal ini ditunjukkan dari peran aktifnya dalam kegiatan SLPHT dan menjadi ketua kelompok tani “Sari Asih” di Desa Mayang.

Ibu Suswati memiliki peran yang penting dalam kegiatan SLPHT yaitu sebagai petani penggerak yang dipilih oleh pelaksana kegiatan SLPHT. Ibu Suswati telah menempuh jenjang pendidikan SMP dan merupakan petani pemilik dan penggarap, luas lahan yang dimiliki oleh Ibu Suswati adalah 1 ha.

Bapak Edy merupakan peserta dalam kegiatan SLPHT dan telah menempuh pendidikan hingga jenjang SMA. Bapak Edy merupakan petani pemilik penggarap yang memiliki luas lahan 0,7 Ha, selain itu Bapak Edy merupakan penyalur saprodi yang diperlukan oleh petani di Desa Mayang. Dalam kegiatan SLPHT di Desa Mayang, Bapak Edy berperan sebagai peserta, Bapak Edy menjadi peserta karena mewakili istrinya yang tidak dapat mengikuti kegiatan SLPHT.

Ibu Suratmi merupakan petani pemilik penggarap yang memiliki luas lahan 1,5 Ha dan telah menempuh jenjang pendidikan SD. Selain itu Ibu Suratmi merupakan anggota Kelompok Tani “Sari Asih” yang masih aktif mengikuti kegiatan-kegiatan kelompok tani seperti dalam kegiatan pertemuan bulanan (arisan kelompok tani). Dalam kegiatan SLPHT di Desa Mayang, Ibu Suratmi berperan sebagai peserta SLPHT dan mengikuti semua kegiatan yang ada dalam agenda kegiatan SLPHT.

Ibu Mursiyem memiliki peran sebagai peserta dalam kegiatan SLPHT di Desa Mayang dan merupakan petani penggarap yang memiliki luas lahan 0,4 Ha. Dalam Kelompok Tani “Sari Asih” Ibu Mursiyem memiliki peran sebagai anggota

Kelompok Tani, Ibu Mursiyem telah menempuh jenjang pendidikan SD. Ibu Mursiyem mengikuti semua kegiatan yang ada dalam kegiatan SLPHT.

Bapak Hartana merupakan penyuluh pertanian dari Kecamatan Gatak dan sekaligus merupakan pelaksana kegiatan SLPHT di Desa Mayang. Bapak Hartana merupakan penyuluh yang menangani masalah hama dan penyakit di Kecamatan Gatak. Bapak Hartana telah memiliki pengalaman yang cukup sebagai pelaksana SLPHT, hal ini dapat diketahui karena Bapak Hartana telah menjadi pelaksana kegiatan SLPHT di beberapa Desa di Kecamatan Gatak.

B. Sekolah Lapang Pengendalian Hama Terpadu (SLPHT) di Desa Mayang Kecamatan Gatak Kabupaten Sukoharjo

Sekolah Lapang Pengendalian Hama Terpadu (SLPHT) merupakan program pelatihan khusus yang dilakukan pemerintah dalam upaya meningkatkan penyediaan pangan khususnya beras. Untuk mempertahankan produksi yang telah dicapai sebelumnya dengan tetap mempertahankan kelestarian sumber daya alam dan peningkatan pendapatan petani maka diterapkan teknologi PHT yang berprinsip pada budidaya tanaman sehat, pelestarian musuh alami dan pengamatan mingguan mutlak untuk diterapkan dalam kegiatan pertanian.

Kabupaten Sukoharjo merupakan salah satu kabupaten yang melakukan program SLPHT. Pada tahun 2007 daerah yang terpilih di Kecamatan Gatak Kabupaten Sukoharjo untuk melakukan program SLPHT yaitu Desa Mayang. Tujuan diadakannya SLPHT di Desa Mayang adalah :

- 1) Meningkatkan kemampuan dan ketrampilan petani di bidang pengamatan Organisme Pengganggu Tanaman (OPT) pada tanaman padi dan teknologi pengendaliannya secara terpadu (PHT).
- 2) Meningkatkan kemampuan dan ketrampilan petani dalam menganalisis agroekosistem pertanian.
- 3) Meningkatkan kerjasama kelompok dalam berusahatani

4) Meningkatkan kualitas agroekosistem.

Output atau produk yang diharapkan dari kegiatan SLPHT di Desa Mayang yaitu:

- 1) Peningkatkan kemampuan dan ketrampilan petani di bidang pengamatan OPT pada tanaman padi dan teknologi pengendaliannya secara terpadu
- 2) Peningkatkan kemampuan dan ketrampilan petani dalam menganalisis agroekosistem pertanian
- 3) Peningkatkan kerjasama kelompok dalam berusahatani
- 4) Peningkatkan kualitas agroekosistem.

Pelaksanaan SLPHT di Desa Mayang dilaksanakan pada bulan mei – juli 2007 dan diikuti oleh anggota Kelompok Tani “Sari Asih” yang beranggotakan 25 orang. Metode yang digunakan dalam pelaksanaan kegiatan SLPHT adalah metode Pendidikan Orang Dewasa (POD) dengan cara belajar lewat pengalaman (CBLP). Sarana belajar yang digunakan adalah pertanaman padi mulai dari tanam sampai panen pada petak seluas $\pm 500 \text{ m}^2$ yang dibudidayakan dengan sistem PHT dan $\pm 500 \text{ m}^2$ yang dibudidayakan sesuai dengan budidaya petani setempat.

Materi pembelajaran dalam kegiatan SLPHT menurut petunjuk teknis adalah sebagai berikut:

- 1) Petak sarana belajar/petak praktek (petak PHT dan petak non PHT) masing-masing seluas minimal 2000 m^2 dan antara petak PHT dan non PHT dibatasi oleh petak alami.
- 2) Pertemuan mingguan
 - a. Pengamatan, penggambaran, presentasi dan diskusi agroekosistem serta pengambilan keputusan.
 - b. Studi pendukung meliputi topik yang berhubungan dengan budaya tanaman dan studi tentang kerusakan tanaman.
 - c. Dinamika kelompok

d. Test ballot awal dan akhir

e. Topik khusus

f. Analisa usahatani.

Sarana lahan yang digunakan dalam pembelajaran SLPHT di Desa Mayang berbeda dengan yang telah ditentukan dalam petunjuk teknis SLPHT, hal ini karena di Desa Mayang tidak adanya lahan yang disediakan untuk pembelajaran SLPHT. Lahan seluas $\pm 1000 \text{ m}^2$ merupakan lahan Bapak Parwoto yang kemudian dibagi menjadi dua bagian, $\pm 500 \text{ m}^2$ dibudidayakan dengan sistem PHT dan $\pm 500 \text{ m}^2$ dibudidayakan sesuai dengan budidaya petani setempat. Tujuan dari pembedaan dalam budidaya lahan ini adalah sebagai pembanding antara yang dibudidayakan dengan sistem PHT dengan sistem budidaya petani Desa Mayang.

Materi yang disampaikan dalam kegiatan SLPHT ada dua yaitu materi PHT dan peran kelompok tani dalam berusahatani. Materi PHT tanaman padi meliputi budidaya tanaman padi sehat, teknik pengamatan dan analisa agroekosistem, pemanfaatan agensia pengendali hayati, pencegahan terhadap serangan OPT dan teknik pengendalian OPT. Sedangkan materi penguatan kelompok tani dilakukan dengan cara dinamika kelompok yang mengarah pada pengakraban, kebersamaan, kepemimpinan dan kreativitas.

Pelaksanaan kegiatan SLPHT di Desa Mayang dilakukan melalui beberapa tahap, antara lain:

1) Survei Dasar/Survei Lokasi

Survei dasar atau survei lokasi adalah penentuan lokasi yang sesuai dengan tujuan SLPHT serta pendataan peserta meliputi nama, umur, pendidikan, jenis kelamin, data kepemilikan lahan serta varietas yang ditanam oleh calon peserta SLPHT. Selain itu, dalam survei lokasi diperlukan data luas lahan dan tingkat serangan OPT pada musim atau tahun sebelumnya sebagai pembanding. Survei dasar dilaksanakan pada Tanggal 15

Maret 2007. Tujuan dilaksanakan survey dasar adalah untuk menentukan lokasi kegiatan dan pendataan calon peserta kegiatan SLPHT. Berdasarkan hasil survei, peserta yang terpilih dalam kegiatan SLPHT adalah Anggota Kelompok Tani "Sari Asih" yang beranggotakan 25 orang. Kelompok Tani "Sarai Asih" terpilih untuk melaksanakan kegiatan SLPHT karena peserta Kelompok Tani "Sari Asih" telah memenuhi kriteria yang telah ditetapkan dalam petunjuk pedoman teknis SLPHT.

2) Pertemuan Musyawarah Pra Tanam

Pertemuan musyawarah pra tanam dimaksudkan untuk menentukan waktu sebar benih dan waktu tanam yang tepat serta lahan siapa yang akan digunakan sebagai sarana belajar. Selain itu pertemuan musyawarah pra tanam juga membahas rencana pelaksanaan kegiatan, materi-materi yang akan disampaikan, teknologi yang akan diaplikasikan pada petak PHT dan menyamakan persepsi kegiatan SLPHT serta kelembagaannya.

Materi yang akan dibahas dalam pertemuan musyawarah pratanam atau koordinasi adalah sebagai berikut:

- a. Menyamakan persepsi kegiatan SLPHT skala luas dan kelembagaan SLPHT.
- b. Penjelasan rencana pelaksanaan SLPHT selama satu musim tanam
- c. Penjelasan materi-materi yang akan disampaikan pada pertemuan mingguan
- d. Penggalan pengalaman petani tentang budidaya tanaman pangan
- e. Penjelasan umum tentang PHT meliputi tujuan PHT, prinsip-prinsip PHT, mengapa ada program PHT, metode PHT dan untuk siapa program PHT
- f. Menentukan perlakuan teknologi budidaya padi sistem PHT dan padi non PHT
- g. Penentuan topik khusus berdasarkan permasalahan
- h. Menginformasikan hak dan kewajiban peserta.

Pertemuan musyawarah pra tanam dilaksanakan pada Tanggal 22 Maret 2007 yang dihadiri oleh Sekretaris Kecamatan, Kasi Perlintan Dinas Pertanian Kabupaten Sukoharjo, KCD Pertanian Kecamatan Gatak, Koordinator PPL Kecamatan Gatak, PPL Wilayah Desa Mayang, Kepala Desa Mayang, Tokoh Masyarakat Desa Mayang dan Laboratorium PHPT sebagai pelaksana.

Hasil yang diperoleh dalam musyawarah pra tanam yaitu : lahan pertanaman yang digunakan sebagai sarana belajar adalah lahan milik Bapak Parwoto dimana pada lahan tersebut ditanam padi varietas *Way Apuburu* yang dilaksanakan pada Tanggal 7 Mei 2007. Materi dan teknologi yang akan disampaikan menitik beratkan pada teknik Pengendalian Hama Terpadu dengan mengoptimalkan teknik pengendalian hayati serta untuk teknik budidaya dengan menitikberatkan pada permasalahan pemupukan.

3) Pembinaan Petani Penggerak atau Pemandu

Pembinaan petani penggerak atau pemandu dilaksanakan dengan tujuan memberi bekal pengetahuan/ketrampilan maupun ilmu kepemanduan, melatih calon petani penggerak agar mampu untuk merencanakan, mempersiapkan, melaksanakan dan mengevaluasi kegiatan SLPHT serta menyamakan persepsi diantara calon petani penggerak atau pemandu.

Pembinaan petani penggerak dilakukan di rumah Ibu Sri Mulyani ketua Kelompok Tani "Sari Asih" selama 2 (dua) hari serta dipandu oleh petugas. Pembinaan petani penggerak di Desa Mayang dilaksanakan pada Tanggal 23 dan 24 Maret 2007. Materi yang diberikan pada pembinaan petani penggerak yaitu meliputi dasar-dasar PHT dan dinamika kelompok. Pembinaan petani penggerak dilakukan dengan cara memberikan pengetahuan melalui pembelajaran dengan metode pendidikan orang dewasa.

Anggota Kelompok Tani “Sari Asih” yang mengikuti pembinaan petani penggerak berjumlah 5 orang yaitu Ibu Srimulyani, Ibu Suswati, Ibu Suwarni, Bapak Parwoto dan Bapak Maryono.

4) Pelaksanaan SLPHT/Pertemuan Mingguan

Kegiatan SLPHT tanaman padi dilaksanakan sebanyak 12 kali pertemuan dalam satu musim tanam. Kegiatan pertemuan mingguan ini dipandu oleh petugas pemandu dan dibantu oleh petani penggerak. Pelaksanaan SLPHT tanaman padi di Desa Mayang dimulai pada Tanggal 8 Mei 2007 yang dilaksanakan setiap minggu yaitu pada hari selasa. Pertemuan dilakukan sebanyak 12 kali yang dimulai dari jam 08.00 WIB dan diakhiri pada jam 12.30 WIB. Dalam kegiatan pertemuan mingguan ini membahas dan melaksanakan apa yang menjadi materi SLPHT.

Kegiatan pertemuan mingguan dilaksanakan di dua tempat yaitu di lahan praktek SLPHT dan di gedung Balai Desa Mayang. Pertemuan mingguan yang dilakukan di lahan adalah implementasi dari materi yang telah disampaikan di Balai Desa Mayang.

5) Koordinasi

Koordinasi dilaksanakan pada pertengahan kegiatan dengan maksud untuk mempersiapkan hari lapang tani, mengevaluasi hasil pelaksanaan kegiatan, pemantapan organisasi/kelompok tani dan merumuskan rencana tindak lanjut. Pelaksanaan koordinasi diikuti oleh peserta SLPHT pada Tanggal 21 Juni 2007.

6) Hari Lapang Tani

Hari lapang tani dilakukan pada waktu kegiatan SLPHT akan berakhir atau menjelang panen dan diusahakan kegiatan ini dilaksanakan pada saat kondisi tanaman terbaik.

Hari lapang tani dilaksanakan sebagai ajang sosialisasi berbagai kegiatan yang telah dilaksanakan dalam SLPHT dan penyebarluasan PHT kepada kelompok tani yang lain. Peserta hari lapang tani adalah petani peserta SLPHT, petani pemandu, petani sekitar wilayah kegiatan SLPHT, PHP, PPL, Dinas Pertanian kecamatan dan kabupaten, laboratorium dan balai perlindungan tanaman pangan dan hortikultura (BPTH) Jawa Tengah. Hari lapang tani dilaksanakan pada Tanggal 7 Agustus 2007 di Balai Desa Mayang.

C. Evaluasi Program SLPHT dengan Kerangka Pikir CIPP

1. Kontek (context)

a. Kondisi Umum Peserta SLPHT

Kondisi umum peserta SLPHT di Desa Mayang tergolong dalam usia produktif yaitu antara 33 – 53 tahun, artinya pada umur tersebut informan masih mampu bekerja untuk memenuhi kebutuhan perekonomian keluarga dan menentukan sikap mereka. Dengan demikian tingkat kematangan baik fisik, cara berpikir dan tingkat emosionalnya cukup baik. Selain itu pada usia produktif peserta memiliki kemauan yang tinggi sehingga masih bersemangat untuk menyebarkan ilmu dan ketrampilan yang didapat dari SLPHT.

Tingkat pendidikan peserta SLPHT yaitu SD, SMP dan SMA, hal ini menunjukkan bahwa semua peserta SLPHT telah menempuh jenjang pendidikan formal dan bisa dikatakan bahwa tingkat pendidikan peserta SLPHT sudah baik. Tingkat pendidikan para peserta SLPHT akan sangat mempengaruhi kelancaran dalam kegiatan SLPHT. Dalam kaitannya dengan SLPHT, tingkat pendidikan akan menentukan cepat dan lambatnya peserta SLPHT dalam menerima materi SLPHT, menerapkan PHT dilahannya serta menyebarkannya kepada petani lain yang tidak mengikuti kegiatan SLPHT.

Menurut Soekartawi (1988), salah satu faktor yang mempengaruhi proses adopsi inovasi pada adopter adalah pendidikan. Seperti yang telah diuraikan di atas, tingkat jenjang pendidikan yang telah ditempuh oleh para peserta SLPHT akan mempengaruhi kecepatan peserta SLPHT dalam menerima, menerapkan serta menyebarluaskan apa yang diperoleh dalam SLPHT kepada petani lain khususnya petani yang ada di Desa Mayang. Oleh karena itu, maka tidak salah jika syarat tersebut disyaratkan untuk menjadi peserta SLPHT di Desa Mayang oleh pelaksana SLPHT meskipun dari pusat melalui petunjuk teknis tidak mewajibkan para pesesrta SLPHT harus telah menempuh jenjang pendidikan formal. Tetapi kriteria telah menempuh jenjang pendidikan formal dapat dijadikan untuk memenuhi syarat dari

petunjuk teknis dari pusat, bahwa peserta SLPHT itu harus bisa membaca dan menulis.

Sesuai dengan petunjuk teknis SLPHT, kriteria petani yang dapat menjadi peserta dalam kegiatan SLPHT adalah sebagai berikut:

- 1) Dapat membaca dan menulis
- 2) Dapat berkomunikasi dengan baik
- 3) Petani pemilik dan penggarap
- 4) Berumur dewasa
- 5) Sanggup mengikuti kegiatan sejak awal sampai selesai kegiatan SLPHT
- 6) Sebagai anggota dari kelompok tani
- 7) Mengikuti test ballot box awal dan akhir untuk mengetahui peningkatan pengetahuan/ketrampilan sebelum dan setelah dilaksanakannya kegiatan SLPHT.

Semua peserta SLPHT di Desa Mayang telah memenuhi kriteria yang telah disyaratkan. Petani peserta SLPHT semuanya sudah dapat membaca dan menulis hal ini dapat diketahui dengan jenjang pendidikan yang telah ditempuh oleh para peserta, yaitu minimal para peserta SLPHT telah lulus SD. Semua peserta SLPHT di Desa Mayang adalah petani pemilik penggarap, yaitu mereka yang mempunyai lahan dan menggarap lahannya sendiri. Pernyataan tersebut sesuai dengan apa yang di jelaskan oleh Bapak Hartana :

“Semua peserta kegiatan SLPHT di Desa Mayang adalah anggota Kelompok Tani Sari Asih yang mempunyai lahan dan menggarap lahannya sendiri. Selain itu, semua peserta SLPHT juga telah menempuh jenjang pendidikan formal (minimal SD) dan semua mengikuti test ballot awal dan akhir yang dilakukan oleh pelaksana”

(wawancara : Jum'at 26 Desember 2008)

Dalam kaitannya dengan kedewasaan, semua peserta SLPHT telah dewasa. Hal ini dapat diketahui umur peserta SLPHT yang termuda adalah 33 tahun, sedangkan yang tertua adalah 54. Semua peserta SLPHT mengikuti semua kegiatan dari awal hingga akhir. Mereka merupakan anggota dari Kelompok Tani "Sari Asih" dan telah mengikuti test Ballot awal dan akhir yang dilaksanakan oleh pelaksana kegiatan SLPHT.

b. Kondisi Ekonomi Peserta SLPHT

Kondisi ekonomi peserta SLPHT di Desa Mayang sudah memenuhi kriteria dalam pelaksanaan kegiatan SLPHT yaitu memiliki lahan dan luas lahan yang cukup untuk penerapan SLPHT dan semua peserta menggarap lahan sendiri karena pada umumnya pekerjaan utama dari para peserta SLPHT adalah petani. Luas lahan yang dimiliki oleh para peserta SLPHT berkisar antara 0,4 Ha hingga 1,5 Ha. Hal ini sesuai dengan pernyataan pelaksana kegiatan SLPHT (Bapak Hartana)

"Semua peserta SLPHT adalah petani dan pekerjaan utama mereka adalah petani. Mereka adalah petani penggarap. Rata-rata lahan yang mereka miliki adalah ± 0,4 – 1,5 Ha"

(wawancara : Jum'at 26 Desember 2008)

c. Kondisi Budaya Masyarakat Desa Mayang

Kondisi budaya masyarakat Desa Mayang yang meliputi interaksi dengan masyarakat luar dan organisasi kemasyarakatan yang ada sudah cukup baik. Hal ini dapat dilihat dari seringnya interaksi yang dilakukan masyarakat Desa Mayang dengan masyarakat luar. Seperti dalam kegiatan memperoleh saprodi pertanian yang sudah disediakan oleh pihak penyedia saprodi. Selain itu juga dilakukan musyawarah dalam pembagiannya dengan petani desa lain sehingga saprodi yang tersedia mencukupi dan

diperoleh hasil yang merata antar petani. Sedangkan dalam organisasi, sudah terdapat organisasi-organisasi kemasyarakatan yang ada dalam Desa Mayang seperti organisasi kelompok tani baik kelompok tani laki-laki dan perempuanmu. Sebagian dari masyarakat Desa Mayang masih memegang norma-norma yang dalam kegiatan pertanian seperti ritual pemanjatan doa yang dilakukan oleh petani ketika akan bercocok tanam dan waktu akan memulai panen.

Pernyataan-pernyataan di atas sesuai dengan apa yang dituturkan oleh Ibu Suratmi bahwa :

“Peserta dan petani penggerak masih melakukan ritual dan tradisi Desa Mayang seperti slametan saat akan panen dan tanam, nyewu, nyatos, kenduri. Selain itu mereka juga aktif di Kelompok Tani Sari Asih dan PKK”

(wawancara : Rabu 14 januari 2009)

2. Input

a. Fasilitas Fisik

Fasilitas fisik yang dimaksud adalah failitas yang berupa alat, bahan dan tempat yang digunakan untuk melaksanakan kegiatan SLPHT di Desa Mayang. Alat yang digunakan yaitu *hand sprayer*, balon karet, tali, krayon, kertas Koran, buku, spidol, pensil, *ballpoint*. Bahan yang digunakan berupa padi varietas *Way Apuburu*, pupuk NPK (Nitrogen, Phospor, Kalium). Sedangkan tempat pelaksanaan SLPHT dibagi menjadi dua, yaitu gedung Balai Desa Mayang sebagai tempat pembekalan materi dan lahan percontohan yang digunakan sebagai tempat untuk menerapkan atau mempraktekkan kegiatan SLPHT. Pernyataan di atas sesuai dengan keterangan dari Ibu Suswati :

“Alat-alat yang digunakan dalam kegiatan ini adalah buku tulis, karton, kertas Koran, spidol dan ball point. Selain itu juga terdapat benih padi Way Apuburu dan pupuk NPK yang digunakan dalam kegiatan”

(wawancara : Kamis 1 Januari 2009)

Berdasarkan petunjuk teknis SLPHT dari pusat, alat dan bahan yang digunakan dalam kegiatan SLPHT tidak disebutkan secara rinci. Tetapi alat dan bahan yang digunakan dalam kegiatan SLPHT harus memenuhi kriteria sebagai berikut:

- 1) Sarana belajar
- 2) Bahan praktek untuk proses pemahaman materi
- 3) Bantuan saprodi
- 4) Sarana dan perlengkapan peserta

Sedangkan tempat yang digunakan untuk pelaksanaan kegiatan SLPHT yaitu disesuaikan dengan daerah masing-masing.

Dalam pelaksanaan SLPHT di Desa Mayang semua sarana belajar, bahan praktek, bantuan saprodi dan perlengkapan peserta sudah disediakan oleh lab PHP palur. Hal ini disebabkan karena para pelaksana kegiatan SLPHT tidak diberikan wewenang untuk mengelola dana yang diberikan dari pusat. Semua dana yang ada berada di Laboratorium PHP, sedangkan para pelaksana kegiatan SLPHT hanya diberikan alat dan bahan serta perlengkapan untuk kegiatan SLPHT. Tempat pelaksanaan SLPHT terdiri dari dua yaitu bertempat di Balai Desa Mayang dan di lahan pertanian. Balai desa tersebut digunakan untuk kegiatan pembekalan materi dan pembahasan hasil kegiatan SLPHT yang telah dilakukan di lapang. Lahan pertanian digunakan untuk kegiatan praktek dan observasi

PHT secara langsung. Pernyataan di atas sesuai dengan apa yang dituturkan oleh pelaksana kegiatan SLPHT

“Alat dan bahan yang digunakan dalam kegiatan SLPHT disediakan oleh lab palur sebagai koordinator dana. Pelaksana kegiatan hanya mendata alat-alat yang dibutuhkan. Terdapat fasilitas gedung balai desa dan lahan praktek yang digunakan dalam kegiatan SLPHT”

(wawancara: Selasa 30 Desember 2008)

Berdasarkan uraian di atas, fasilitas fisik yang ada dalam kegiatan SLPHT di Desa Mayang sudah sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan dalam petunjuk teknis SLPHT yaitu adanya sarana belajar, bahan praktek, bahan saprodi dan sarana perlengkapan yang dibutuhkan peserta dalam kegiatan SLPHT.

b. Materi SLPHT

Materi yang disampaikan dalam SLPHT Tanaman Padi ada dua, yaitu materi yang mengarah pada prinsip-prinsip PHT dan materi yang mengarah pada penguatan kelompok tani dalam berusahatani. Materi yang mengarah pada prinsip PHT meliputi budidaya tanaman padi sehat, teknik pengamatan dan analisa agroekosistem, pemanfaatan agensi pengendali hayati, pencegahan terhadap serangan OPT, dan teknik pengendalian OPT.

Materi penguatan peran kelompok tani yaitu mengenai dinamika kelompok yang mengarah pada pengakraban, kebersamaan, kepemimpinan, dan kreativitas. Materi yang mengarah pada peran kelompok diberikan dengan maksud agar setelah kegiatan SLPHT selesai, semua peserta yang tergabung dalam satu kelompok tani tetap mengaktifkan kegiatan kelompok sesuai dengan tujuan kelompok tani tersebut.

Dalam penyampaian materi SLPHT di Desa Mayang tidak terpaku dengan apa yang ada di dalam buku petunjuk atau pedoman teknis SLPHT. Materi yang diberikan kegiatan SLPHT disesuaikan dengan permasalahan yang sedang dihadapi oleh petani. Jika ada materi yang ada dalam buku pedoman SLPHT dan tidak dapat dilaksanakan atau disampaikan dalam kegiatan SLPHT maka pelaksana SLPHT mengganti materi tersebut dengan materi lain. Materi SLPHT pengganti disesuaikan dengan masalah yang sedang dihadapi oleh petani. Pernyataan di atas sesuai dengan pernyataan pelaksana kegiatan

“Dalam penyampaian materi kegiatan SLPHT tidak mengacu kepada materi yang diberikan (menyesuaikan keadaan). Hal ini disebabkan tidak semua materi yang ditetapkan tidak dapat dilaksanakan dalam kegiatan SLPHT”.

(wawancara: Selasa 30 Desember 2008)

Materi yang tidak sesuai dengan pedoman SLPHT yaitu materi pengamatan agroekosistem pada minggu ke 5, materi pada pertemuan ke 5 adalah tentang budidaya tanaman sehat tetapi tidak dapat diterapkan oleh pelaksana. Hal ini dikarenakan tidak tersedianya lahan dan bibit tanaman untuk melakukan budidaya tanaman sehat sehingga diganti dengan materi pengamatan agroekosistem dan pengenalan hama.

c. Tenaga Pelaksana

Tenaga pelaksana dalam kegiatan SLPHT berjumlah 5 orang yang terdiri dari 2 orang PPL dari Desa dan Kecamatan, 2 orang dari Laboratorium PHPT dan 1 orang Penyuluh Hama Pertanian kecamatan. Berdasarkan petunjuk teknis yang ada, tenaga pelaksana dalam kegiatan SLPHT itu berasal dari penyuluh Kecamatan, 2 orang laboratorium PHPT

dan 2 PPL dari Desa. Pernyataan di atas sesuai dengan apa yang dituturkan pelaksana kegiatan :

“Pelaksana kegiatan SLPHT berjumlah 5 orang yaitu Bapak Fatchur, Suhartana, Samidi, Sumanto Dan Bapak Heru. Pelaksana kegiatan tersebut berasal dari Lab palur, PPL desa dan PPL kecamatan”

(wawancara: Selasa 30 Desember 2008)

Berdasarkan keterangan pelaksana kegiatan SLPHT, pada pelaksana kegiatan yang aktif hanyalah 3 orang, yaitu 2 PPL dari Desa mayang dan 1 PPL dari Kecamatan Gatak. Dalam kegiatan SLPHT di Desa Mayang, tenaga pelaksana ini sudah cukup, karena pelaksana kegiatan SLPHT ini hanya sebagai fasilitator dalam kegiatan SLPHT dan menggunakan pembelajaran orang dewasa (POD) dalam pembelajarannya, yaitu yang menempatkan pelaksana kegiatan sebagai fasilitator. Selain itu, pelaksana kegiatan SLPHT ini dibantu oleh 5 orang petani pemandu atau petani penggerak. Sehingga dengan tidak aktifnya dua pelaksana yang lain, pelaksanaan kegiatan SLPHT tetap berjalan dengan lancar. Pernyataan di atas sesuai dengan apa yang dituturkan Bapak Parwoto :

“Pelaksana kegiatan yang aktif dalam pelaksanaan SLPHT adalah Bapak Hartana. Pelaksanaan kegiatan SLPHT berjalan lancar karena pelaksana hanya memberikan pembekalan dan arahan materi saja, selain itu pelaksana juga dibantu oleh petani penggerak”

(wawancara : Senin 12 Januari 2009)

d. Dana

Dana untuk kegiatan SLPHT berasal dari APBN pusat yang kemudian disalurkan ke wilayah Propinsi Jawa Tengah. Dana dari Propinsi Jawa

Tengah tersebut selanjutnya diberikan ke Laboratorium PHPT Wilayah Sukoharjo (Palur). Dana untuk pelaksanaan SLPHT semuanya dikelola oleh Lab PHPT Palur, sedangkan pelaksana kegiatan SLPHT hanya menerima perlengkapan-perengkapan SLPHT yang diperlukan. Jika pelaksana membutuhkan perlengkapan lain yang belum tersedia maka pelaksana akan meminta ke Laboratorim PHPT dan permintaan tersebut akan diberikan dalam bentuk perlengkapan bukan dalam bentuk dana atau uang untuk membeli perlengkapan yang dibutuhkan. Pernyataan di atas sesuai dengan apa yang dituturkan oleh pelaksana :

“Dana kegiatan SLPHT berasal dari APBN pusat, kemudian mengalir ke wilayah Jawa Tengah (Semarang) dan kemudian ke Wilayah Sukoharjo melalui Lab PHPT Palur. Pelaksana kegiatan tidak diberikan hak dalam mengelola dana SLPHT tersebut”

(wawancara: Selasa 30 Desember 2008)

Menurut pelaksana kegiatan SLPHT (Bapak Hartana), pengelolaan dana seperti di atas menyulitkan pelaksana SLPHT. Hal ini karena pelaksana kegiatan SLPHT tidak dapat mengelola dana dengan baik. Selain itu, pelaksana kegiatan akan mengalami kendala dana terhadap alat dan bahan yang bersifat mendesak dan belum disediakan oleh pengelola dana SLPHT. Jika hal ini terjadi maka pelaksana kegiatan SLPHT akan menanggung dana sementara yang dikeluarkan dalam kegiatan tersebut.

Diakhir kegiatan SLPHT, terdapat kendala dalam hal pelaporan dana yang dikeluarkan selama proses kegiatan SLPHT. Hal ini disebabkan karena bendahara yang menangani pelaporan dana yang dikeluarkan dalam kegiatan SLPHT di Desa Mayang mengalami kecelakaan dan meninggal dunia, sehingga pelaksana kegiatan SLPHT harus melaporkan alat dan bahan serta semua pengeluaran yang dikeluarkan dalam kegiatan SLPHT.

Menurut pelaksana kegiatan SLPHT, hal ini sangat menyulitkan pelaksana kegiatan SLPHT. Karena selama kegiatan SLPHT, pelaksana kegiatan SLPHT tidak melakukan pencatatan dana yang telah dikeluarkan dalam kegiatan SLPHT tersebut.

3. Proses

a. Survei Lokasi

Survei dasar dilaksanakan pada Tanggal 15 Maret 2007. Tujuan dilaksanakan survei dasar adalah untuk menentukan lokasi kegiatan dan pendataan calon peserta kegiatan SLPHT. Berdasarkan hasil survei, peserta yang terpilih dalam kegiatan SLPHT adalah Anggota Kelompok Tani "Sari Asih" yang beranggotakan 25 orang.

Pemilihan calon peserta kegiatan SLPHT ditentukan berdasarkan kriteria sebagai berikut :

- 1) Peserta bisa menulis dan membaca
- 2) Peserta adalah petani pemilik penggarap
- 3) Peserta berasal dari beberapa kelompok tani
- 4) Mempunyai kemauan mengikuti kegiatan SLPHT
- 5) Menyampaikan pengetahuan dan keterampilan yang didapat dalam kegiatan SLPHT kepada petani lain dan menyetujui kontrak belajar yaitu hadir dalam 12 kali pertemuan dalam kegiatan SLPHT.

Pemilihan calon peserta SLPHT di Desa Mayang sudah sesuai dengan petunjuk teknis. Berdasarkan pedoman teknis SLPHT, kriteria petani peserta kegiatan SLPHT yaitu sebagai berikut:

- 1) Dapat membaca dan menulis
- 2) Dapat berkomunikasi dengan baik
- 3) Petani pemilik dan penggarap
- 4) Berumur dewasa

- 5) Sanggup mengikuti kegiatan sejak awal sampai selesai kegiatan SLPHT
- 6) Sebagai anggota dari kelompok tani
- 7) Mengikuti test ballot box awal dan akhir untuk mengetahui peningkatan pengetahuan/ketrampilan.

Semua Peserta dalam kegiatan SLPHT di Desa Mayang sudah memenuhi kriteria yang ada dalam petunjuk pedoman SLPHT, tetapi cara pemilihan pesertanya tidak sesuai dengan petunjuk teknis SLPHT karena seluruh peserta SLPHT berasal dari satu Kelompok tani. Hal ini terjadi karena menurut pelaksana kegiatan SLPHT (Bapak Hartana), kelompok tani yang masih aktif melakukan kegiatan di Kecamatan Gatak hanya Kelompok Tani “Sari Asih” yang berada di Desa Mayang. Pemilihan satu kelompok tani ini diharapkan akan dapat memudahkan pelaksana dalam mengkoordinasi dan memantau perkembangan peserta SLPHT tersebut. Pernyataan tersebut sesuai dengan apa dituturkan pelaksana kegiatan :

“Peserta dalam kegiatan SLPHT diambil dari satu kelompok tani saja yaitu Kelompok Tani Sari Asih. Hal terjadi karena kelompok tani yang aktif adalah Kelompok Tani Sari Asih. Selain itu pemilihan satu kelompok tani akan memudahkan pelaksana kegiatan dalam mengkoordinasi dan memantau peserta SLPHT”
(Wawancara : Selasa 30 Desember 2008)

Penentuan peserta SLPHT yang dilakukan oleh pelaksana kegiatan SLPHT yang hanya mengambil dari satu kelompok tani dapat memudahkan pelaksana SLPHT dalam mengkoordinasi dan memantau perkembangan para peserta SLPHT. Tetapi pemilihan peserta SLPHT seperti ini akan memperlambat proses penyebaran materi yang didapat dalam kegiatan SLPHT serta sosialisasi SLPHT kepada masyarakat khususnya di Kecamatan Gatak.

b. Pertemuan Musyawarah Pra Tanam

Pertemuan musyawarah pra tanam dimaksudkan untuk menentukan waktu sebar benih dan waktu tanam yang tepat serta lahan siapa yang akan digunakan sebagai sarana belajar. Selain itu pertemuan musyawarah pra tanam juga membahas rencana pelaksanaan kegiatan, materi-materi yang akan disampaikan, teknologi yang akan diaplikasikan pada petak PHT dan menyamakan persepsi peserta tentang kegiatan SLPHT serta kelembagaannya.

Pertemuan musyawarah pra tanam dalam kegiatan SLPHT ini dilaksanakan pada Tanggal 22 Maret 2007 yang bertempat di rumah ketua Kelompok Tani "Sari Asih" yaitu rumah Ibu Sri Mulyani. Dalam pertemuan musyawarah pra tanam ini dihadiri oleh Sekretaris Kecamatan, Kasi Perlindungan Dinas Pertanian Kabupaten Sukoharjo, KCD Pertanian Kecamatan Gatak, Koordinator PPL Kecamatan Gatak, PPL Wilayah Desa Mayang, Kepala Desa Mayang, Tokoh Masyarakat Desa Mayang dan Laboratorium PHPT sebagai pelaksana.

Hasil dari musyawarah pra tanam antara lain : lahan pertanamaan yang digunakan sebagai sarana belajar dalam kegiatan SLPHT adalah lahan Bapak Parwoto yang dimana pada lahan tersebut akan ditanami padi dengan varietas *Way Apuburu* pada Tanggal 7 Mei 2007. Pernyataan di atas senada dengan penuturan dari Ibu Sri Mulyani :

"Hasil dari musyawarah pra tanam adalah : Benih yang ditanam sebagai praktek adalah jenis Way Apubur yang biasa disebut dengan padi jenis wides. Sedangkan lahan yang digunakan sebagai praktek adalah lahan Bapak Parwoto, dimana lahan tersebut dibagi menjadi dua petak. Satu petak dibudidayakan secara PHT dan sisanya dengan budidaya setempat"

(wawancara: Selasa 13 Januari 2009)

Dalam pertemuan musyawarah pra tanam ini, pelaksana kegiatan SLPHT mengacu kepada petunjuk teknis yaitu dengan menyamakan waktu tanam serta benih yang akan ditanam di lahan petani dan lahan percobaan.

c. Pembinaan Petani Penggerak

Pembinaan petani penggerak atau pemandu memiliki beberapa tujuan, yaitu :

- 1) Memberi bekal pengetahuan/ketrampilan maupun ilmu kepemimpinan kepada petani penggerak
- 2) Melatih calon petani penggerak agar mampu untuk merencanakan, mempersiapkan, melaksanakan dan mengevaluasi kegiatan SLPHT
- 3) Menyamakan persepsi diantara calon petani penggerak.

Pembinaan petani penggerak dilaksanakan pada Tanggal 23 dan 24 Maret 2007. Materi yang diberikan pada pembinaan petani penggerak yaitu meliputi dasar-dasar PHT dan materi penguatan Kelompok Tani. Materi dasar-dasar PHT meliputi budidaya tanaman padi sehat, teknik pengamatan dan analisa agroekosistem, pemanfaatan agensi hayati, pencegahan terhadap serangan OPT dan pengendalian OPT. Sedangkan materi penguatan Kelompok Tani dilakukan dengan cara dinamika kelompok yang mengarah pada pengakraban, kebersamaan, kepemimpinan dan kreatifitas. Pernyataan di atas sesuai dengan apa yang dituturkan oleh Bapak Parwoto :

“Pelaksanaan pembinaan petani penggerak dilaksanakan selama dua hari di rumah Ibu Sri Mulyani. Materi yang diajarkan adalah tentang kepemimpinan dan dasar-dasar PHT”

(wawancara : Senin 12 Januari 2009)

Kriteria petani penggerak menurut petunjuk teknis SLPHT adalah sebagai berikut:

- 1) Petani alumnus SLPHT/kegiatan yang sejenisnya yang memiliki dasar-dasar PHT dengan baik.
- 2) Petani pemilik atau penggarap yang telah menerapkan PHT di lahan usahatannya.
- 3) Pria/wanita dan dapat membaca serta menulis.
- 4) Mampu menggerakkan petani sekitarnya, mengorganisasikan kelompok, dapat menyebarkan informasi dan dapat berhubungan baik dengan aparat setempat.
- 5) Umur antara 18 – 55 tahun.

Petani penggerak dalam kegiatan SLPHT di Desa Mayang tidak semuanya memenuhi kriteria yang ditetapkan oleh pusat dalam buku pedoman teknis, karena ada sebagian petani penggerak yang bukan alumnus SLPHT dipilih sebagai petani penggerak. Petani penggerak yang dipilih dalam kegiatan SLPHT di Desa Mayang berdasarkan kemampuan dari petani penggerak tersebut dalam bidang PHT dan tidak harus alumnus SLPHT sehingga anggota petani penggerak ada yang bukan alumnus SLPHT. Hal ini karena menurut penyuluh dan pelaksana kegiatan, tidak semua alumnus SLPHT mampu menggerakkan petani sekitar dan kurang mampu menyebarkan informasi SLPHT kepada petani setempat sehingga penyuluh dan pelaksana menentukan orang-orang yang dianggap memenuhi kriteria tersebut meskipun bukan alumnus SLPHT. Berdasarkan pengetahuan penyuluh dan pelaksana, peserta alumnus SLPHT belum tentu

memiliki pengetahuan PHT yang lebih baik dari yang bukan alumnus SLPHT.

Pernyataan di atas juga diperkuat dengan pernyataan Ibu Sri Mulyani :

“Tidak semua petani penggerak adalah alumni SLPHT. Ibu Sri Mulyani juga bukan petani alumni kegiatan SLPHT. Ibu Sri Mulyani tidak mengetahui alasan dipilih menjadi petani penggerak. Dipilih oleh pelaksana kegiatan SLPHT”

(wawancara : Selasa 13 Januari 2009)

d. Pelaksanaan Kegiatan SLPHT/Petemuan Mingguan

Pertemuan mingguan merupakan pertemuan yang dilakukan oleh pelaksana dan peserta SLPHT yang bertujuan untuk menyampaikan materi yang telah dijadwalkan atau di buat oleh pelaksana berdasarkan pedoman pusat. Dalam pelaksanaan kegiatan SLPHT/Pertemuan mingguan dilakukan di lahan dan ruang. Kegiatan di lahan pertanian merupakan implementasi dari kegiatan yang dilakukan di ruang.

Kegiatan SLPHT dilaksanakan sebanyak 12 kali pertemuan yang dilaksanakan setiap satu minggu sekali selama 1 musim tanam. Kegiatan pertemuan dipandu oleh petugas pemandu dibantu oleh petani penggerak. Pelaksanaan SLPHT tanaman padi di Desa Mayang dimulai pada Tanggal 8 Mei 2007 yang dilaksanakan setiap minggu yaitu pada hari selasa. Pertemuan dilakukan sebanyak 12 kali yang dimulai dari pukul 08.00 WIB dan diakhiri pada pukul 12.30 WIB. Pernyataan di atas sesuai dengan apa yang dituturkan oleh Ibu Mursiyem :

“Pelaksanaan kegiatan dilakukan setiap minggu satu kali dan dilakukan selama 12 kali (\pm 1 musim tanam padi). Pelaksanaan dimulai pagi hari hingga habis dzuhur”

(wawancara: Kamis 21 Januari 2009)

Dalam pelaksanaan pertemuan mingguan tidak semua petugas SLPHT hadir dan memandu pelaksanaan kegiatan SLPHT. Biasanya pemandu kegiatan hanya dilakukan oleh satu orang pelaksana yaitu dari penyuluh hama penyakit dari Kecamatan Gatak dan dibantu oleh petani penggerak. Hal ini sudah dirasa cukup oleh pelaksana kegiatan SLPHT dalam memandu jalannya kegiatan SLPHT sehingga tidak semua pelaksana kegiatan SLPHT tersebut hadir dalam kegiatan pertemuan mingguan. Dalam kegiatan pelaksanaan SLPHT atau pertemuan mingguan, pelaksana kegiatan SLPHT hanya sebagai fasilitator dalam pelaksanaan kegiatan SLPHT tersebut. Hal ini sesuai dengan pernyataan Bapak Edy

“Pelaksana kegiatan SLPHT tidak semuanya hadir, pelaksana yang aktif adalah Bapak Hartana. Tidak tahu alasan yang jelas kenapa pelaksana tidak aktif”

(wawancara : Senin 5 Januari 2009)

e. Lokakarya/Koordinasi

Koordinasi dilaksanakan pada pertengahan kegiatan dengan tujuan sebagai berikut, yaitu:

- 1) Untuk mempersiapkan hari lapang tani
- 2) Mengevaluasi hasil pelaksanaan kegiatan
- 3) Pemantapan organisasi/kelompok tani dan merumuskan rencana tindak lanjut.

Pelaksanaan koordinasi diikuti oleh peserta SLPHT pada Tanggal 21 Juni 2007.

Kegiatan lokakarya SLPHT di Desa Mayang sudah sesuai dengan petunjuk teknis SLPHT pusat yaitu dilaksanakan di luar pertemuan mingguan, tetapi untuk waktu pelaksanaannya tidak sesuai dengan petunjuk teknis SLPHT yaitu dilaksanakan pada minggu VII sedangkan

menurut petunjuk teknis SLPHT, kegiatan lokakarya seharusnya dilaksanakan pada minggu ke – IV atau V.

Berdasarkan petunjuk teknis SLPHT, lokakarya dilaksanakan dua kali yaitu sebelum dan sesudah hari lapang tani, sedangkan kegiatan lokakarya di Desa Mayang hanya satu kali. Hal ini disebabkan karena pelaksanaan lokakarya menurut pelaksana kegiatan SLPHT, kegiatan lokakarya atau koordinasi cukup untuk dilakukan hanya satu kali saja dan mengganti dengan kegiatan pengamatan agroekosistem yang dapat memberikan penambahan pengetahuan kepada petani peserta SLPHT. Selain itu, kegiatan lokakarya dirasa pelaksana kegiatan SLPHT tidaklah begitu efektif dan kurang memberikan manfaat yang kepada peserta SLPHT. Pernyataan di atas sesuai dengan penuturan dari Bapak Parwoto :

“Koordinasi untuk menyiapkan hari akhir dilakukan selama 1 kali saja. Karena untuk persiapan hari akhir ini sudah pernah dibahas secara non-formal. Peserta tidak semuanya hadir dalam koordinasi ini”

(wawancara : Senin 12 Januari 2009)

f. Hari Lapang Tani

Hari lapang tani dilaksanakan sebagai ajang sosialisasi berbagai kegiatan yang telah dilaksanakan dalam SLPHT. Peserta hari lapang tani adalah petani peserta SLPHT, petani pemandu, petani sekitar wilayah kegiatan SLPHT, PHP, PPL, Dinas Pertanian kecamatan dan kabupaten, laboratorium dan balai perlindungan tanaman pangan dan hortikultura (BBPTH) Jawa Tengah. Hari lapang tani dilaksanakan pada Tanggal 7 Agustus 2007 di Balai Desa Mayang.

Kegiatan hari lapang tani di Desa Mayang sudah sesuai dengan petunjuk teknis SLPHT yang diikuti oleh berbagai pihak yaitu dari peserta

SLPHT, petani lain di wilayah Desa Mayang, PPL, KCD, PHP, Perangkat Desa, Kecamatan, Dinas Pertanian kecamatan dan kabupaten, laboratorium dan balai perlindungan tanaman pangan dan hortikultura (BBPTH) Jawa Tengah. Materi yang dibahas dalam kegiatan hari lapang tani juga sudah sesuai dengan petunjuk teknis SLPHT yaitu tentang sosialisasi kegiatan SLPHT yang telah dilaksanakan dan penyebar luasan PHT. Kegiatan sosialisasi dilakukan dengan cara mengundang petani-petani lain dan “Getok tular” atau bercerita tentang SLPHT kepada petani lain yang ditemui. Sedangkan rencana tindak lanjut kegiatan SLPHT tidak dibahas dalam kegiatan ini, menurut petunjuk teknis SLPHT rencana tindak lanjut kegiatan dibahas di hari lapang tani. Rencana tindak lanjut kegiatan SLPHT dilakukan di luar kegiatan pertemuan mingguan tepatnya pada Tanggal 27 Juli 2007 di rumah Balai Desa Mayang. Pernyataan di atas sesuai dengan penuturan dari pelaksana kegiatan SLPHT :

“Tujuan dari hari lapang tani ini adalah untuk menyebarkan kegiatan SLPHT kepada petani lain. Peserta yang hadir adalah peserta SLPHT, non SLPHT dan undangan-undangan. Masalah tindak lanjut kegiatan SLPHT dibahas di lain waktu”

(wawancara : Selasa 30 Desember 2008)

4. Produk

- a. Peningkatkan kemampuan dan keterampilan petani di bidang pengamatan OPT pada tanaman padi dan teknologi pengendaliannya secara terpadu.

Salah satu *output* yang diharapkan dalam kegiatan SLPHT adalah terjadinya peningkatan kemampuan dan keterampilan petani dalam pengamatan OPT pada tanaman serta pengendaliannya secara terpadu. Sebelum dilaksanakannya SLPHT para peserta sudah mempunyai

pengetahuannya sendiri tentang OPT dan pengendaliannya. Untuk mengetahui tingkat pengetahuan petani tentang OPT dan pengendaliannya secara terpadu sebelum dan sesudah pelaksanaan SLPHT para peserta tersebut diberikan test awal dan akhir oleh pelaksana SLPHT. Hal ini dilakukan sesuai dengan petunjuk yang ada dalam buku pedoman SLPHT yaitu untuk mengetahui keberhasilan SLPHT maka perlu dilakukan test ballot awal dan akhir.

Test ballot merupakan test atau ujian yang diberikan penyuluh dan pelaksana SLPHT kepada petani peserta SLPHT yang bertujuan untuk mengukur pengetahuan peserta tentang PHT. Test ballot dilakukan dengan cara memberikan kesempatan kepada peserta SLPHT untuk menganalisis agroekosistem yang ada di lahan masing-masing peserta SLPHT. Setelah menganalisis agroekosistem dilahannya, peserta SLPHT harus melaporkan apa yang diamati kedalam bentuk tulisan dan menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diberikan penyuluh dan pelaksana SLPHT. Dengan memperoleh jawaban yang diberikan peserta SLPHT, maka dapat dianalisis tingkat pengetahuan peserta SLPHT dan memberikan nilai terhadap pengetahuan tersebut. Tabel 11 menunjukkan hasil test ballot awal dan akhir peserta SLPHT.

Tabel 12. Daftar Nilai test ballot Box Awal dan Akhir SLPHT Tanaman Padi Kelompok Tani "Sari Asih".

No	Nama	Nilai Test Ballot Box	
		Awal	Akhir

1	Edy R	48	92
2	Srimulyani	56	96
3	Bambang J	56	96
4	Suyanto	56	96
5	Lis Harno	48	92
6	Mursiyem	36	80
7	Sawi	36	88
8	Suratmi	40	88
9	Sutiyem	32	92
10	Suharti	32	80
11	Temon	32	80
12	Ny. Dirjo	24	88
13	Suparmi	32	88
14	Siti Qotijah	24	80
15	Suminah	36	80
16	Sugiyem	28	80
17	Slamet W	32	98
18	Tumi	32	96
19	Suparti	24	88
20	Asih	24	80
21	Parwoto	40	92
22	Maryoto	32	80
23	Sri Mulyani	32	88
24	Suswanti S	40	80
25	Suwarni	32	88
Jumlah		904	2.180
Rata-rata		36,16	87,202

Sumber : Laporan Kegiatan SLPHT Desa Mayang

Dari hasil test ballot awal yang dilakukan oleh pelaksana SLPHT diketahui bahwa sebelum dilaksanakannya kegiatan SLPHT, pengetahuan peserta SLPHT tentang PHT masih relatif rendah hal ini dapat dilihat dari nilai rata-rata yang diperoleh oleh seluruh peserta SLPHT adalah 36,16. Setelah kegiatan SLPHT selesai dilaksanakan, pelaksana kegiatan SLPHT melakukan test ballot akhir kepada para peserta SLPHT dan diperoleh peningkatan nilai yang sangat berarti yaitu dengan nilai rata-rata nilai yang

diperoleh peserta adalah 87,20. Pernyataan di atas sesuai dengan penuturan dari pelaksana kegiatan SLPHT :

“Semua peserta SLPHT mengikuti test ballot awal dan akhir. Dari hasil test ballot yang dilakukan, terjadi peningkatan pengetahuan peserta SLPHT yang sangat berarti. Test ballot ini bertujuan untuk mengetahui tingkat pemahaman awal dan akhir dari peserta SLPHT”

(wawancara : Selasa 30 Desember 2008)

Dalam pengendalian OPT, para petani di Desa Mayang mengandalkan pestisida. Para peserta biasanya mengaplikasikan pestisida tiga kali dalam satu musim tanam padi yaitu pada awal tanam untuk mengantisipasi serangan penggerek, saat tanaman berumur \pm 35 hari setelah tanam untuk mengantisipasi serangan ulat daun dan saat tanaman berbunga untuk mengantisipasi serangan penyakit kresek dan agar padi kelihatan bersih.

Setelah dilaksanakannya kegiatan SLPHT, para peserta SLPHT tidak bisa sepenuhnya meninggalkan pengendalian OPT dengan pestisida walaupun dalam SLPHT telah disampaikan dampak dan cara pengendaliannya secara PHT. Alasan utama dari para peserta SLPHT yang tidak melaksanakan pengendalian OPT secara PHT adalah karena pengendalian secara PHT kurang praktis, memerlukan tenaga yang lebih banyak dan hasilnya kurang optimal jika dibandingkan dengan pengendalian secara kimiawi atau dengan menggunakan petisida. Pernyataan di atas sesuai dengan apa yang dituturkan oleh Ibu Suratmi :

“Setelah pelaksanaan kegiatan SLPHT selesai, peserta tidak menjalankan apa yang diperoleh dalam kegiatan SLPHT dan kembali kepada budidaya semula meskipun tahu dampaknya. Hal ini terjadi karena budidaya secara PHT membutuhkan

tenaga kerja yang lebih banyak, tidak praktis dan hasilnya tidak langsung terlihat”

(wawancara : Rabu 14 Januari 2009)

- b. Peningkatkan kemampuan dan keterampilan petani dalam menganalisis agroekosistem pertanian

Setelah dilaksanakannya kegiatan SLPHT, Peningkatan kemampuan dan keterampilan petani peserta SLPHT mengalami peningkatan yang cukup berarti, hal ini dapat dilihat dari test ballot awal dan akhir kegiatan SLPHT yang dilakukan oleh pelaksana kegiatan SLPHT. Dalam test ballot awal nilai rata-rata yang diperoleh 36,16 dan nilai akhir adalah 87,20. Hal ini menunjukkan terjadi peningkatan pengetahuan tentang agroekosistem yang dialami oleh peserta SLPHT sebelum dan sesudah dilaksanakannya kegiatan SLPHT.

Test ballot merupakan test yang digunakan oleh pelaksana kegiatan SLPHT dalam menguji kemampuan dan pengetahuan petani dalam SLPHT. Test ballot ini juga menjadi syarat yang harus dipenuhi oleh peserta SLPHT dan telah ditetapkan oleh pusat melalui buku petunjuk teknis. Dalam Test ballot, petani peserta SLPHT diharuskan menganalisis agroekosistem dan pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan PHT. Pernyataan di atas sesuai dengan penuturan dari pelaksana kegiatan SLPHT :

“ Semua peserta SLPHT mengikuti test ballot awal dan akhir. Dari hasil test ballot yang dilakukan, terjadi peningkatan pengetahuan peserta SLPHT yang sangat berarti. Test ballot ini bertujuan untuk mengetahui tingkat pemahaman awal dan akhir dari peserta SLPHT”

(wawancara : Selasa 30 Desember 2008)

- c. Peningkatkan kerjasama kelompok dalam berusahatani

Peningkatan kerjasama kelompok tani peserta SLPHT terlihat dengan adanya pertemuan arisan yang dilakukan setiap bulan untuk memusyawarahkan masalah yang dihadapi oleh peserta dalam bidang pertanian untuk kemudian dicarikan solusinya secara bersama. Dalam pertemuan arisan, penyuluh dan pelaksana biasanya ikut hadir dan memberikan info-info yang terbaru seputar pertanian, selain itu penyuluh juga ikut mencarikan solusi terhadap permasalahan yang dihadapi petani. Dalam mencarikan solusi, penyuluh juga membicarakan kepada petani seperti saat waktu tanam dan jenis padi yang akan ditanam.

Selain itu, peningkatan kerjasama kelompok dapat diketahui dari usaha tolong menolong dalam hal bantuan dana, pengamatan lahan disamping lahan petani peserta atau dengan bantuan berupa saprodi. Hal ini dilakukan dengan cara melakukan simpan pinjam yang direalisasikan dalam kegiatan arisan bulanan. Dana simpan pinjam dari peserta digunakan untuk membantu peserta yang mengalami kesulitan keuangan untuk mengusahakan kegiatan pertanian, yaitu dengan memberikan pinjaman uang dengan bunga rendah atau dengan cara memberikan bantuan berupa saprodi. Selain itu peserta SLPHT juga menyadari akan pentingnya membantu pengamatan terhadap lahan di sekitar lahannya, karena hama dan penyakit lahan tersebut juga bisa menyerang lahannya. Hal ini sesuai dengan penuturan Ibu Suratmi :

“Dalam hal kerjasama dalam kelompok dilakukan dengan cara memberikan pinjaman dengan bunga yang rendah (dana dari arisan), melakukan pengamatan terhadap lahan di sekitar dan mengkoordinasikan saprodi yang murah”

(wawancara : Rabu 14 Januari 2009)

d. Peningkatkan kualitas agroekosistem

Peningkatan kualitas agroekosistem tidak dapat terlihat secara langsung, karena untuk memperbaiki kualitas agroekosistem dibutuhkan waktu yang relatif lama. Usaha-usaha untuk meningkatkan kualitas agroekosistem ini sudah dilakukan oleh para petani di Desa Mayang khususnya petani yang telah mengikuti kegiatan SLPHT. Usaha peningkatan kualitas agroekosistem dapat dilihat dari dengan berkurangnya penggunaan pupuk kimia pada lahan pertanian yang secara otomatis akan mengurangi tingkat kerusakan tanah pertanian. Penggunaan pupuk kimia tersebut kemudian diganti dengan penggunaan pupuk kandang atau organik yang dalam jangka waktu lama akan menambah perbaikan kandungan unsur hara dalam tanah.

Selain itu, peningkatan kualitas agroekosistem dapat dilakukan dengan cara mengurangi penggunaan pestisida atau penggunaan pestisida yang sesuai dengan dosis dan tepat sasaran. Dalam SLPHT, petani peserta SLPHT tidak diwajibkan untuk meninggalkan pestisida dan pupuk kimia secara langsung, tetapi lebih difokuskan kepada penggunaan pupuk yang berimbang antara yang alami dan buatan serta penggunaan dosis pestisida yang tepat dalam mengendalikan OPT.

Setelah kegiatan SLPHT selesai dilakukan, para peserta SLPHT tidak sepenuhnya menggunakan pupuk organik atau kandang dan pestisida alami tetapi hanya mengurangi penggunaan pupuk kimia, menambah penggunaan pupuk organik dan penggunaan pestisida yang tepat dosis. Hal ini dilakukan petani karena penggunaan pupuk organik atau kandang dan pestisida alami dirasa kurang praktis dan hasilnya tidak langsung dapat dilihat. Bahkan saat ini para peserta SLPHT sudah kembali menggunakan

pupuk dan pestisida kimia. Pernyataan di atas sesuai dengan apa yang dituturkan oleh Ibu Suratmi :

“Setelah pelaksanaan kegiatan SLPHT selesai, peserta tidak menjalankan apa yang diperoleh dalam kegiatan SLHT dan kembali kepada budidaya semula meskipun tahu dampaknya. Hal ini terjadi karena budidaya secara PHT membutuhkan tenaga kerja yang lebih banyak, tidak praktis dan hasilnya tidak langsung terlihat”

(wawancara : Rabu 14 Januari 2009)

D. Keberlanjutan

Menjelang berakhirnya pelaksanaan SLPHT yaitu setelah pertemuan ke delapan, tepatnya Tanggal 27 Juli 2007 dilaksanakan pertemuan koordinasi untuk membahas persiapan hari temu lapang dan rencana tindak lanjut dari pelaksanaan SLPHT. Pertemuan koordinasi dilaksanakan di rumah ketua kelompok tani dengan dihadiri oleh peserta SLPHT, petani penggerak dan pengurus Kelompok Tani “Sari Asih”.

Berdasarkan hasil pertemuan koordinasi, hari temu lapang akan dilaksanakan pada Tanggal 7 Agustus 2007 bertempat di Balai Desa Mayang. Sedangkan rencana tindak lanjut dari pelaksanaan SLPHT adalah sebagai berikut:

- 1) Mengadakan pertemuan kelompok secara rutin setiap bulan sekali
- 2) Mencoba mempraktekkan ilmu-ilmu yang diperoleh selama SLPHT terutama dalam teknik budidaya tanaman sehat dan pengendalian hama dan penyakit.
- 3) Penyebarluasan materi tentang SLPHT yang telah didapat kepada petani lain di Desa Mayang.

Dalam pelaksanaannya, kegiatan tindak lanjut dari kegiatan SLPHT ini dilakukan dengan cara melakukan pertemuan rutin satu bulan sekali dengan melakukan kegiatan arisan sebesar Rp. 10.000 dan dilakukan di rumah-rumah peserta SLPHT secara bergantian. Kegiatan arisan ini diikuti oleh seluruh peserta SLPHT, petani penggerak dan penyuluh dari Kecamatan Gatak. Dalam kegiatan arisan tersebut penyuluh menyampaikan informasi-informasi seputar pertanian dan dilakukan tanya jawab antara penyuluh dengan alumni peserta SLPHT. Selain itu, dalam pertemuan rutin kelompok juga diadakan musyawarah untuk membahas permasalahan dibidang pertanian yang sedang dihadapi anggota untuk dicari solusi bersama.

Tujuan dilakukannya keberlanjutan dengan melakukan arisan adalah untuk mengurangi beban ekonomi yang ditanggung oleh para peserta SLPHT yaitu dengan cara melakukan simpan pinjam hasil dari arisan dan sisa dana kegiatan SLPHT. Setiap peminjaman uang dalam kegiatan arisan ini akan dikenakan bunga sebesar Rp. 2000 setiap peminjaman Rp. 100.000 dalam waktu satu bulan.

Dalam kegiatan arisan yang dilakukan ini, terdapat beberapa anggota masyarakat yang bukan merupakan kelompok tani ikut kegiatan arisan ini, anggota masyarakat tersebut tertarik dengan kegiatan arisan ini karena mereka merasa bahwa arisan ini sangat bermanfaat, karena anggota masyarakat tersebut dapat meminjam dana hasil dari kegiatan arisan tersebut dengan bunga yang sangat rendah. Dana dari kegiatan arisan ini tidak hanya berasal dari arisan yang besarnya Rp.10.000 tetapi juga berasal dari dana sisa dari kegiatan SLPHT yang telah dilaksanakan.

Penerapan prinsip-prinsip PHT dalam kegiatan usahatani juga dilakukan oleh petani peserta. Semua mencoba menerapkan pengetahuan dan ketrampilan yang telah didapat dari kegiatan SLPHT. Tetapi hal tersebut hanya dilakukan di awal setelah kegiatan SLPHT selesai, sekarang banyak peserta yang

masih menggunakan bahan kimia untuk membasmi hama. Karena dirasa penggunaan bahan kimia lebih praktis, cepat serta hemat waktu dan tenaga.

Penyebarluasan materi PHT oleh peserta kepada petani lain juga dilakukan, dengan cara “getok tular” yaitu kepada tetangga ke tetangga lain. Cara itu dirasa paling mudah untuk menyampaikan informasi, tetapi kurang efektif untuk mempengaruhi sikap karena tidak semua petani langsung bisa menerima begitu saja tanpa adanya bukti nyata.

VI. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Dari hasil analisis hasil dan pembahasan dapat diambil kesimpulan, sebagai berikut:

1. Kontek yang mencakup kondisi umum peserta sesuai dengan petunjuk teknis sebagai berikut:
 - a. Kondisi Peserta SLPHT di Desa Mayang sudah sesuai dengan pedoman teknis SLPHT
 - b. Kondisi Ekonomi Peserta SLPHT sudah sesuai dengan pedoman teknis SLPHT
2. Kesesuaian input dalam kegiatan SLPHT dengan petunjuk teknis sebagai berikut:
 - a. Fasilitas yang digunakan dalam kegiatan SLPHT di Desa Mayang sudah sesuai dengan petunjuk teknis SLPHT.
 - b. Materi yang diberikan dalam kegiatan SLPHT ada yang sesuai dan tidak sesuai dengan petunjuk teknis SLPHT.
 - c. Tenaga Pelaksana dalam kegiatan SLPHT sudah sesuai dengan petunjuk teknis SLPHT.
3. Kesesuaian proses dalam kegiatan SLPHT dengan petunjuk teknis sebagai berikut :
 - a. Pemilihan peserta SLPHT di Desa Mayang tidak sesuai dengan petunjuk teknis SLPHT.
 - b. Pertemuan musyawarah pra tanam dalam kegiatan SLPHT di Desa Mayang sudah sesuai dengan petunjuk teknis SLPHT.
 - c. Pembinaan petani penggerak dalam kegiatan SLPHT di Desa Mayang sudah sesuai dengan petunjuk teknis SLPHT.
 - d. Pertemuan mingguan dalam kegiatan SLPHT di Desa Mayang sudah sesuai dengan petunjuk t

- e. Lokakarya/koordinasi dalam kegiatan SLPHT di Desa Mayang tidak sesuai dengan petunjuk teknis SLPHT.
 - f. Hari lapang tani dalam kegiatan SLPHT di Desa Mayang sudah sesuai dengan petunjuk teknis SLPHT.
4. Kesesuaian produk dalam kegiatan SLPHT dengan petunjuk teknis sebagai berikut :
- a. Peningkatkan kemampuan dan keterampilan petani di bidang pengamatan OPT pada tanaman padi dan teknologi pengendaliannya secara terpadu sesuai dengan petunjuk teknis, yaitu ada peningkatan kemampuan dan keterampilan.
 - b. Peningkatkan kemampuan dan keterampilan petani dalam menganalisis agroekosistem pertanian sudah sesuai.
 - c. Terjadi Peningkatan kerjasama kelompok dalam berusahatani setelah kegiatan SLPHT.
 - d. Tidak terjadi Peningkatan kualitas agroekosistem di lahan peserta SLPHT.

B. Saran

Berdasarkan pembahasan dan kesimpulan diatas, maka beberapa hal yang perlu disarankan adalah sebagai berikut:

1. Materi yang disampaikan dalam kegiatan SLPHT hendaknya sesuai dengan pedoman teknis SLPHT.
2. Pemilihan peserta harus diambil dari beberapa kelompok tani sehingga informasi atau pengetahuan yang diperoleh dalam SLPHT dapat mudah dan cepat disebarluaskan.
3. Kegiatan koordinasi hendaknya dilakukan lebih dari satu kali sesuai dengan yang ditetapkan dalam pedoman SLPHT serta melibatkan semua peserta SLPHT guna memperlancar kegiatan hari lapang tani

DAFTAR PUSTAKA

- AAK, 1993. *Budidaya Tanaman Padi*. Aksi Agraris Kanisius. Yogyakarta.
- Alisyahbana, Danny. 2008. Hubungan Faktor-Faktor Karakteristik Petani Peserta Sekolah Lapang Pengendalian Hama Terpadu (Slpht) Terhadap Tingkat Penerimaan Informasi Pengendalian Hama Terpadu (Pht) Tanaman Padi. Terdapat pada <http://digilib.unej.ac.id/print.php?id=gdlhub-gdl-grey-2008-mdennyalis-1227&PHPSESSID=95a82c172bae52782a942520ff62893a>. Diakses 28 Mei 2009.
- BPTP Lembang, 1997. *Petunjuk Teknis Usahatani Padi Tanam Benih Langsung (Tabela)*. Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian. BPTP Lembang.
- Bungin, Burhan 2006. *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. PT Raja Grafindo Persada. Jakarta
- Bungin, Burhan. 2008. *Penelitian Kualitatif*. Prenda Media Group. Jakarta.
- Chalifah, Asikin. 2007. *Penting dan Strateginya Upaya Peningkatan Kemampuan Petani di Provinsi DIY*. Terdapat pada <http://www.distan.pemdadiy.go.id/index.php?option=content&task=view&id=331&Itemid=2>. Diakses tanggal 10 Desember 2008.
- Dinas Pertanian dan Kehutanan, 2007. *Petunjuk Teknis Sekolah Lapang Pengendalian Hama Terpadu (SLPHT)*. Boyolali.
- Djojosumarto, Panut. 2000. *Teknik Aplikasi Pestisida Pertanian*. Kanisius. Yogyakarta.
- Fuddin, 2008. *Progam Evaluasi dengan Metode CIPP*. Terdapat pada <http://fuddin.wordpress.com/2008/07/02/teori-evaluasi-dengan-cipp>. Diakses tanggal 9 Desember 2008.
- Hartveld, K. 1992. *Pengendalian Hama Terpadu Tanaman Kedelai*. Departemen Pertanian Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian. Malang.
- Kartasapoetra. 1993. *Hama-Hama Tanaman Padi*. Terdapat pada <http://library.usu.ac.id/download/fp/07004376.pdf>. Diakses tanggal 10 Desember 2008.
- Lababa, Djunaidi. 2009. *Evaluasi Program: Sebuah Pengantar*. Terdapat pada <http://evaluasipendidikan.blogspot.com/2008/03/evaluasi-program-sebuah-pengantar.html>. diakses tanggal 12 April 2009.

- Mardikanto, T dan Arip W. 2005. *Modul Metode dan Teknik Penyuluhan*. Proyek SP4 UNS. Surakarta
- Mantra, Ida Bagoes. 2003. *Demografi Umum. Pustaka Pelajar*. Yogyakarta.
- Napitupulu, T.E.M. 1999. *Perencanaan Pembangunan Wilayah dan Subsektor Tanaman Pangan dan Hortikultura*. Refleksi Pertanian. Pustaka Sinar Harapan . Jakarta.
- Natawigena. 1990. *Pengendalian Hama Terpadu*. CV Anico. Bandung.
- Oka, I.N dan Bahagiawati, A.h. 1995. *Pengendalian Hama Terpadu*. Balai Penelitian Pangan. Bogor.
- Pracaya. 1991. *Hama dan Penyakit Tanaman*. Penebar Swadaya. Bogor.
- Salma, S. 2000. *Efisiensi Pemupukan pada Padi Sawah*. FP Universitas Mulawarman. Samarinda
- Samsudin. (2008). *Pestisida Sintetis dan Bahayanya Bagi Kesehatan Manusia dan Lingkungan*. Terdapat pada <http://www.pertaniansehat.or.id/cetak.php?id=66>. Diakses 17 Juni 2009.
- Sukma, Ade. 2006. *Budidaya Tanaman Padi*. Terdapat pada <http://bebibook.tripod.com/padi.htm>. Diakses 2 Mei 2009.
- Surakhmad. 1994. *Pengantar Penelitian Ilmiah Dasar, Metode dan Teknik*. Tarsito. Bandung.
- Soekartawi. 1988. *Prinsip-Prinsip Dasar Komunikasi Pertanian*. UI Press. Jakarta.
- Teguh, Imam. 2007. *Perbedaan antara Monitoring, Evaluasi dan Pengawasan*. Terdapat pada http://pskmp.site88.net/tugas/ktp_rahim_m2.pdf. Diakses 17 Juni 2009.
- Thoha, M. Chabib. 1991. *Teknik Evaluasi Pendidikan*. CV. Rajawali. Jakarta.
- Untung, Kasumbogo. 1993. *Konsep dan Penerapan Pengendalian Hama Terpadu*. Andi Offset. Yogyakarta.
- Untung, K. 1996. *Pengantar Pengelolaan Hama Terpadu*. Gadjah Mada University Press. Yogyakarta.
- Untung, K. 1997. *Penerapan Prinsip-prinsip PHT pada Sub Sektor Perkebunan*. Bahan Ceramah pada Apresiasi Proyek PHT Tanaman Perkebunan Rakyat. Cipanas, Jawa Barat. Maret 1997.

- Untung, K. 2008. *Optimalisasi Pemanfaatan Novel Technologies Dalam Mendukung Sistem Perlindungan Tanaman Menuju Pertanian Berkelanjutan*. Terdapat pada <http://kasumbogo.staff.ugm.ac.id/?satoewarna=index&action=listmenu&skins=&id=123&tk=1> . Diakses 9 Desember 2008.
- Van Den Ban, A.W dan Hawkin, H. S. 1999. *Penyuluhan Pertanian*. Kanisius. Yogyakarta.
- Wulan. 2008. *Definisi Evaluasi Program*. Terdapat pada <http://one.indoskripsi.com/judul-skripsi-tugas-makalah/tugas-kuliah-lainnya/definisi-evaluasi-program>. Diakses 9 Desember 2008.
- Yayasan Sejahtera Indonesia (YIS). 1999. *Evaluasi Program dengan Kerangka piker CIPP: Pelatihan dan Lokakarya bagi LSM dalam Proses Evaluasi Partisipatif*. Bekerjasama dengan AusAID jalan Basuki Rachmat Niti Mandala Bali 80001.
- Yusuf, Farida. 2000. *Evaluasi Progam*. Rineka Cipta. Jakarta.

Lampiran 1. Catatan Lapang

Tempat	:	Ctt. Lapang no	:
Informan	:	Wawancara	:
		Hr/Tgl	:
		Waktu	:
		Disusun kembali jam	:
Judul/topik	:	Refleksi peneliti	:
Deskripsi wawancara	:		
		

Tempat	:	Ctt. Lapang no	:
Informan	:	Wawancara	:
		Hr/Tgl	:
		Waktu	:
		Disusun kembali jam	:
Judul/topik	:	Refleksi peneliti	:
Deskripsi wawancara	:		
		

Lampiran 2. Pedoman Wawancara

PEDOMAN WAWANCARA

DAFTAR INFORMASI YANG AKAN DIGALI DARI MASYARKAT

Evaluasi Pelaksanaan Progam SLPHT tanaman Padi

(Studi Kasus Pada Kelompok tani Sari Asih Desa Mayang, Kecamatan Gatak, Sukoharjo)

I. Tujuan

Mencari data tentang:

1. Keadaan masyarakat dan kelompok tani sebelum ada kegiatan
2. Proses Pelaksanaan Progam SLPHT
3. Keadaan peserta SLPHT setelah pelaksanaan progam SLPHT

II. Sumber data

1. Masyarakat umum, anggota Kelompok Tani Sari Asih, Peserta SLPHT, Penyuluh, dan Pelaksana Progam SLPHT.
2. Dokumen kegiatan
3. Kegiatan

III. Informasi (terdapat pada Butir Informasi)

BUTIR INFORMASI

DAFTAR INFORMASI YANG DIGALI DARI MASYARKAT

Evaluasi Pelaksanaan Progam SLPHT tanaman Padi (Studi Kasus Pada Kelompok tani Sari Asih Desa Mayang, Kecamatan Gatak, Sukoharjo

Keterangan Tugas:

1. Nama Petugas :
2. Tanggal pelaksanaan kegiatan :

Identitas Responden

Nama :

Umur :

Pendidikan :

Status : Anggota atau Pengurus Kelompok Tani Sari Asih

Informasi Yang Dicari

1. Keadaan masyarakat Desa Mayang
2. Gambaran rinci tentang kelompok tani sari asih
3. Proses pelaksanaan kegiatan SLPHT tanaman padi
4. Manfaat atau output yang dihasilkan setelah pelaksanaan SLPHT

5. Keberlanjutan kegiatan SLPHT

BUTIR INFORMASI

DAFTAR INFORMASI YANG DIGALI DARI MASYARKAT

**Evaluasi Pelaksanaan Progam SLPHT tanaman Padi
(Studi Kasus Pada Kelompok tani Sari Asih Desa Mayang, Kecamatan Gatak, Sukoharjo)**

Keterangan Tugas:

1. Nama Petugas :
2. Tanggal pelaksanaan kegiatan :

Identitas Responden

Nama :
Umur :
Pendidikan :
Status : Penyuluh

Informasi Yang Dicari

1. Keadaan masyarakat
2. Gambaran kelompok tani Sari Asih
3. Input yang diberikan dalam kegiatan SLPHT
4. Proses pelaksanaan kegiatan SLPHT tanaman padi
5. Manfaat atau output yang dihasilkan setelah pelaksanaan SLPHT
6. Keberlanjutan kegiatan SLPHT

BUTIR INFORMASI

DAFTAR INFORMASI YANG DIGALI DARI MASYARKAT

**Evaluasi Pelaksanaan Progam SLPHT tanaman Padi
(Studi Kasus Pada Kelompok tani Sari Asih Desa Mayang, Kecamatan Gatak, Sukoharjo)**

Keterangan Tugas:

1. Nama Petugas :
2. Tanggal pelaksanaan kegiatan :

Identitas Responden

Nama :
Umur :
Pendidikan :
Status : Pelaksana

Informasi Yang Dicari

1. Gambaran Rinci tentang kelompok tani Sari Asih
2. Input yang diberikan dalam kegiatan pelaksanaan progam SLPHT
3. Kesesuaian input yang diberikan
4. Proses pelaksanaan progam SLPHT tanaman padi
5. Kesesuaian proses pelaksanaan dengan pedoman SLPHT
6. Output yang dihasilkan setelah dilaksanakannya progam SLPHT
7. Kesesuaian output yang diperoleh dalam progam SLPHT tanaman padi

Lampiran 3. Hasil wawancara di lapang

Nama : Suhartana

Umur : 49 tahun

Pendidikan : S1

Status : Pelaksana

- Konteks
 - Semua Peserta SLPHT desa mayang adalah anggota kelompok tani sari asih. Semua anggota kelompok tani adalah perempuan, jika ada peserta yang tidak bisa mengikuti kegiatan SLPHT maka digantikan dengan suaminya.
 - Semua peserta sudah memenuhi criteria yang disyaratkan dalam pedoman SLPHT (pedoman teknis). Criteria tercantum dalam pedoman.
 - Semua peserta mengikuti test ballot awal dan akhir yang dilakukan oleh pelaksana kegiatan SLPHT. Test ballot bertujuan untuk mengetahui tingkat pemahaman awal dan akhir dari kegiatan SLPHT.
 - Soal / pertanyaan dalam test ballot awal dan akhir hamper sama.
 - Semua peserta adalah petani penggarap dan pernah menempuh jenjang pendidikan walaupun min SD. Lahan mereka $\pm 0,4$ Ha – 1,5 Ha
 - Organisasi yang masih aktif. PKK dan Kelompok tani sari asih
- Input
 - a. Fasilitas Fisik.
 - Alat dan bahan semuanya disediakan oleh lab palur (coordinator uang). Pelaksana hanya mendata alat dan bahan yang dibutuhkan.

- Alat : kertas karton, kertas Koran, pensil, spidol, ball point, crayon, handspeyer.
- Bahan : benih dan pupuk. Benih yang digunakan adalah *way apuburu* dan pupuk yang digunakan dalam kegiatan ini adalah NPK.
- Terdapat gedung dan lahan. Gedung yang digunakan adalah gedung balai desa mayang. Lahan yang digunakan adalah lahan bapak parwoto dengan luas $\pm 1000\text{m}^2$. Lahan di bagi menjadi 2. 500m^2 dibudayakan SLPHT dan 500m^2 non-slpht
- Bapak parwoto dapat kompensasi. Lupa berapa jumlahnya.

b. Materi

- Pemberian materi dilakukan selama 12 kali. Setiap minggu. ± 1 musim tanam.
- Materi yang disampaikan terlampir. Materi yang disampaikan menyesuaikan dengan keadaan. Meskipun sudah ada panduannya.
- Materi yang disampaikan adalah tentang prinsip SLPHT dan dinamika kelompok.
- Semua peserta mendapat panduan materi yang diberikan oleh pelaksana kegiatan SLPHT.

c. Tenaga pelaksana

- Tenaga pelaksana kegiatan berjumlah 5 orang. Yaitu : bapak fatchur, suhartana, samidi, heru dan bapak sunarto (lab, desa dan kecamatan).
- Tidak semua pelaksana aktif. Tidak tahu kenapa alasannya.
- Tidak mengalami kendala yang berarti. Karena sudah pernah menjadi pelaksana SLPHT dan dibantu oleh petani penggerak dalam pelaksanaannya.

d. Dana

- Aliran dana: dana berasal dari APBN pusat kemudian disalurkan di Semarang (wilayah jawa tengah) dan disalurkan ke wilayah sukoharjo melalui lab PHPT palur sebagai pengelola dana.

- Pelaksana tidak diberikan hak dalam pengelolaan dana dalam kegiatan SLPHT. Pelaksana hanya mendata alat2 dan bahan yang dibutuhkan kemudian diserahkan ke lab PHPT palur.
- Mengalami kesusahan. Harus bolak-balik dan sering melakukan koordinasi. jika ada kebutuhan alat atau bahan secara mendadak harus menanggung terlebih dahulu.
- Proses
 - a. Survey lokasi
 - Dilakukan. Tujuan : menentukan calon peserta dan lokasi dari kegiatan SLPHT.
 - Peserta hanya berasal dari satu kelompok tani saja. Hal ini terjadi karena kelompok tani yang aktif adalah kelompok tani sari asih desa maayang dan mempermudah dalam mengkoordinasi dan pengawasan.peserta kegiatan SLPHT
 - Semua peserta adalah anggota kelompok tani, petani penggarap dan sudah menempuh jenjang pendidikan.
 - b. Musyawarah pra tanam
 - Tujuan : menentukan waktu tanam, lahan dan pemahaman petani tentang slpht. Tepatnya kapan tidak ingat, di rumah ibu sri mulyani. Peserta slpht hadir semua dalam kegiatan dan ada undangan2.
 - Hasil dari musyawarah pra tanama : lahan yang digunakan adalah lahan bapak parwoto dengan luas lahan ± 1000 m. lahan dibagi menjadi 2 bagian. 500 m dibudayakan sesuai dengan budaya setempat dan 500 m slpht. Benih yang di tanam di lahan ini adalah benih *way apuburu* sedangkan pupuk sudah disediakan.
 - c. Pembinaan Petani penggerak
 - Tujuan : member bekal kepada petani penggerak tentang kepemanduan serta bagaimana menyusun rencana dan mengevaluasi progam.

- Iya. Ada petani penggerak yang bukan alumnus SLPHT yang terpilih. Hal ini terjadi karena alumnus SLPHT belum tentu pengetahuannya lebih baik dan mampu menggerakkan petani dalam SLPHT.
 - Pembekalan dilakukan selama 2 hari di rumah Ibu Sri Mulyani. Materi yang disampaikan dalam SLPHT adalah dasar SLPHT dan dinamika kelompok tani. Rincian materi terlampir.
- d. Pelaksanaan/pertemuan mingguan
- Pertemuan mingguan dilakukan selama 12 kali. Sekali dalam satu minggu.
 - Dimulai ±08.00 – 12.30.
 - Pelaksanaan SLPHT dilakukan di dua tempat. Yaitu di gedung dan lahan (lahan praktek dan gardu).
 - Kegiatan dilahan merupakan implementasi dari pembekalan yang dilakukan selama di gedung dan arahan di gardu.
 - Proses pelaksanaan : pemberian bekal, kemudian peserta terjun ke lahan praktek setelah diberi arahan, kemudian kembali ke gardu dan menceritakan apa yang di amati serta menggambarnya. Setelah itu pelaksana memberikan pengarahan.
 - Materi yang disampaikan dalam kegiatan SLPHT menyesuaikan dengan keadaan di lapang. Jika ada materi yang tidak dapat dilaksanakan maka diganti dengan materi yang laian. Contoh : materi tentang budidaya tanaman sehat diganti dengan materi pengamatan agro ekosistem. Hal ini trjadi karena tidak terdapatnya lahan bibit dari tanaman tersebut.
 - Tidak semua pelaksana hadir dalam pelaksanaan ini. Tidak tahu alasannya.
 - Tidak diajari dalam pembuatan pestisida alami. Pestisida alami sudah tersedia.
- e. Koordinsai
- Tujuan: mempersiapkan hari lapang tani.

- Sudah cukup. Karena masalah hari lapang tani sudah sering dibahas dalam kegiatan non-formal.
 - Dilakukan sekali. Diganti dengan kegiatan yang lain.
 - Pada koordinasi formal, semua peserta SLPHT hadir.
- f. Hari lapang tani
- Tujuan : penyebaran SLPHT kepada petani lain.
 - Yang hadir : peserta SLPHT, petani lain, perwakilan kecamatan (undangan2). Ada pada laporan.
 - Pelaksanaanya : perwakilan peserta SLPHT menceritakan apa yang dilakukan dan diperoleh dalam kegiatan SLPHT, kemudian terjadi Tanya jawab antara peserta.
 - Tindak lanjut dari kegiatan SLPHT tidak dibahas.
 - Membandingkan hasil dari yang dikelola secara PHT dan Budidaya petani setempat.
- Produk (output)
 - Terjadi peningkatan pengetahuan tentang pengendalian hama, pengamatan agro ekosistem. Hal ini dapat dilihat dari test ballot yang dilakukan. Hasil test ballot terlampir.
 - Terjadi peningkatan kualitas agro-ekosistem. karena peserta SLPHT menerapkan apa yang diperoleh dalam kegiatan SLPHT. Kualitas agro ekosistem butuh waktu yang lama.
 - Peningkatan kerjasama dalam usahatani : membantu pengamatan petani dilahan yang berdekatan, koordinasi dalam memperoleh saprodi murah.

Nama : Edy

Umur : 44 tahun

Pendidikan : SMA

Status : peserta SLPHT.

- Kontek
 - Iya. Mempunyai lahan $\pm 0,7$ Ha dan ditanamai padi
 - Merupakan petani penggarap, telah menempuh jenjang pendidikan (lulus SMA).
 - Istri merupakan anggota kelompok tani sari asih (mewakili istri).
 - Mengikuti test ballot awal dan akhir yang dilakukan oleh pelaksana kegiatan SLPHT.
 - Tidak tahu syarat-syarat untuk menjadi peserta SLPHT. Yang jelas, 1 kelompok tani sari asih menjadi peserta SLPHT. Petani lain tidak ikut.
 - Masih ada ritual yang sering dilakukan. Berdoa meminta bekah saat tanam dan panen, kenduri (slametan), nyewu dan nyatus.

- Input
 - a. Fasilitas Fisik.
 - Alat2 yang digunakan : karton, kertas Koran, spidol dan ball point.
 - Bahan2 : benih yang ditanam adalah jenis *Way apuburu*. jenis ini jarang ditanam dan baru tahu setelah mengikuti SLPHT. Benih yang sering di tanam IR 64. Pupuk yang disediakan adalah pupuk NPK.
 - Tidak tahu dari mana alat-alat dan bahan tersebut. Hanya datang dan menggunakan saja.
 - Terdapat fasilitas Gedung (balai desa) dan lahan untuk praktek kegiatan SLPHT.
 - Lahan yang digunakan adalah lahan peserta (lahan desa tidak tahu masih ada atau tidak). lahan tersebut di bagi menjadi 2 bagian. 1 bagian dengan budidaya PHT dan Non-PHT.
 - Di dekat lahan juga terdapat gardu. gardu tersebut sering digunakan untuk member arahan.

- b. Materi kegiatan SLPHT
 - Penyampaian materi dilakukan di gedung dan lahan praktek kegiatan SLPHT.
 - Bapak edy tidak mendapatkan panduan materi yang akan disampaikan. Jadi tidak tahu rencana materi yang akan disampaikan.
 - Pembekalan materi dan pengarahan dilakukan di gedung balai desa dan gardu dekat lahan praktek kegiatan SLPHT
 - Materi yang disampaikan tentang pengamatan, dampak pestisida, pengenalan hama dan pengendaliannya.
- c. Pelaksana kegiatan SLPHT
 - Tidak tahu tepatnya berapa pelaksana dalam kegiatan SLPHT. Yang aktif hanya pak hartana saja.
 - Kegiatan SLPHT lancar. Karena pelaksana hanya sebagai fasilitator saja, member bekal dan pengarahan. Selain itu pelaksana kegiatan juga di bantu oleh petani penggerak dalam kegiatan SLPHT.
- d. Dana kegiatan SLPHT
 - Tidak mengetahui aliran dana dan asal-usul dana dalam kegiatan SLPHT di desa Mayang.
 - Alat dan bahan (termasuk snack) sudah tersedia dan tinggal menggunakan saja.
- Proses
 - a. Survei lokasi
 - Tidak tahu alasannya kenapa desa mayang (kel. Tani sari asih) terpilih menjadi peserta SLPHT. Tidak mengikuti rapat.
 - Tidak tahu syarat2 untuk menjadi peserta dalam kegiatan SLPHT.
 - b. Musyawarah Pra-tanam
 - Tidak mengikuti kegiatan pada musyawarah pra tanam.

- Tahu. Lahan yang digunakan adalah lahan bapak parwoto dan benih yang akan di tanam adalah jenis *Way Apuburu*. Desa mayang sudah tidak punya lahan.
 - Benih *way apuburu* belum pernah menanam. Kebanyakan petani di Desa mayang menanam padi jenis IR 64.
- c. Pembinaan petani penggerak
- Tidak tahu dan tidak mengikuti kegiatan pembinaan petani penggerak karena bukan termasuk petani penggerak yang dipilih oleh pelaksana kegiatan.
 - Tidak tahu syarat-syarat apa saja untuk menjadi petani penggerak dalam kegiatan SLPHT. Ada, ada petani penggerak yang bukan alumnus kegiatan SLPHT.
 - Petani penggerak tokoh masyarakat.
- d. Pelaksanaan kegiatan SLPHT
- Dilakukan test ballot awal dan akhir.
 - Proses pelaksanaan kegiatan dilakukan di gedung dan lahan praktek kegiatan slpht.
 - Tahapan : pembekalan materi dan arahan oleh pelaksana kegiatan slpht (dilakukan di gedung dan gardu). Kemudian peserta slpht trjun ke lahan (sesuai dengan arahan), setelah itu menceritakan dan menggambarkan apa yang di amati dan dilakukan dilahan sesuai dengan arahan. Perwakilan dari peserta presentasi dengan gambarnya.
 - Pelaksana yang hadir pak hartana
 - **Setelah kegiatan SLPHT** : pengetahuan tentang hama, penyakit dan pengendaliannya bertambah, melaksanakan SLPHT hanya sebagian dan kadang-kadang saja. Yang dilaksanakan adalah penggunaan pupuk kandang (itu pun kalau ada), pestisida tepat dosis (kalau belum mati, ya ditambah dosisnya).

- Rata-rata peserta tidak melaksanakan yang diperoleh dalam SLPHT. Karena pengendalian PHT butuh tenaga kerja yang lebih banyak, hasil tidak cepat kelihatan, tidak praktis dan tidak tahu cara pembuatan pestisida alami (tidak praktek)
- e. Koordinasi
 - Ikut koordinasi, sekali di rumah Ibu Sri Mulyani (ragu2)
 - Tujuan : mempersiapkan hari akhir kegiatan SLPHT
 - Belum pernah membahas secara non-formal (tidak tahu peserta yang lainnya)
- f. Hari lapang tani
 - Banyak yang hadir. Tepatnya siapa saja lupa. Peserta SLPHT hadir semua
 - Pelaksanaan : perwakilan peserta bercerita tentang kegiatan SLPHT di desa mayang, kemudian terjadi Tanya jawab.
 - Membandingkan hasil panen dari SLPHT dan Non- SLPHT
 - SLPHT tidak kalah dengan PHT (kuantitas) dengan sedikit modal.
- Produk
 - Pemahaman tentang SLPHT, hama dan pengendaliannya bertambah.
 - Peningkatan pemanahan tentang pengamatan di lahan.
 - Tidak melaksanakan apa yang diperoleh dalam kegiatan SLPHT dalam hal pengendalian hama dan penggunaan pupuk alami
 - Pengendalian hama dengan tepat dosis (hama tidak mati), sehingga dosis ditambah.
 - Pengendalian secara alami butuh tenaga yang banyak, hasil tidak cepat kelihatan.
 - Kualitas agroekosistem tidak meningkat bahkan menurun. Karena petani tidak melaksanakan yang diperoleh dalam SLPHT dan kembali ke budidaya semula
 - Koordinasi saprodi murah (pak edy koordinator mayang).

- Petani juga membantu pengamatan di lahan sebelahnya, simpan pinjam uang dengan bunga yang sangat rendah (kerjasama dalam mengurangi beban ekonomi).

Nama : Ibu Suratmi

Umur : 52

Pendidikan : SD

Status : Peserta SLPHT

- Konteks
 - Semua peserta SLPHT adalah anggota kelompok tani sari asih
 - Tidak tahu syarat-syarat untuk menjadi anggota SLPHT. Iya, jika ada yang tidak bias, bias diwakilkan oleh suaminya.
 - Suratmi : merupakan petani penggarap. Lahan $\pm 1,5$ Ha.
 - Pernah menempuh jenjang pendidikan formal. Lulus SD.
 - Dilakukan test ballot awal dan akhir. Tidak tahu tujuannya apa.
 - Selain aktif dikelompok tani juga aktif menjadi anggota PKK.
 - Masih menjalankan ritual seperti : melakukan slametan saat panen dan kenduri, nyatus, nyewu.
- Input
 - a. Fasilitas fisik
 - Alat dan bahan yang dibutuhkan dalam kegiatan SLPHT sudah tersedia. Tidak tahu dari mana asal-usulnya.

- Alat-alat : kertas, spidol, ballpoint, kertas Koran dan kartun. Semua sudah tersedia.
 - Memperoleh benih untuk ditanam. Lupa nama benih tersebut. Benih tersebut belum pernah di tanam. Hasil dari benih tersebut kurang enak dan tidak pulen.
 - Pupuk dalam kegiatan ini sudah disediakan seperti pupuk NPK.
 - Terdapat lahan praktek dan gedung. Gedung yang digunakan adalah gedung balai desa, sedangkan lahan yang digunakan adalah lahan peserta.
 - Disana (dekat dengan lahan praktek) juga terdapat gardu.
 - Tidak tahu syarat-syarat perlengkapan apa saja yang dibutuhkan
- b. Materi
- Materi disampaikan setiap minggunya hingga padi tersebut panen (\pm 1 musim tanam).
 - Materi \pm tentang SLPHT, hama dan penyakit serta pengamatan organisme di sawah (pengamatan agro ekosistem)
 - Tidak memperoleh panduan materi dari pelaksana. Pematerinya bapak Suhartana. Pelaksana lain belum pernah memberikan materi
- c. Tenaga pelaksana
- Tidak tahu berapa tepatnya jumlah pelaksana. Yang aktif adalah pak Hartana. Tidak tahu alasan kenapa tidak aktif.
 - Kegiatan lancar. Karena pelaksana hanya membrikan materi dan arahan (fasilitator) dan dibantu oleh 5 orang petani penggerak (merupakan tokoh masyarakat).
- d. Dana SLPHT
- Tidak mengetahui berapa jumlah serta asal-usul (aliran) dana yang digunakan dalam kegiatan SLPHT.
 - Semua alat dan bahan sudah tersedia (disediakan oleh pelaksana). Peserta tinggal datang dan menggunakan saja.

- Proses
 - a. Survey lokasi
 - Tidak tahu tujuan dari survey lokasi. Tidak mengikuti prosesnya
 - Peserta kegiatan SLPHT berjumlah 25 orang, semua merupakan anggota kelompok tani sari asih dan merupakan petani penggarap.
 - Tidak tahu alasannya kenapa Sari asih terpilih dalam kegiatan SLPHT.
 - b. Musyawarah pra tanam
 - Tidak tahu tujuan dari musyawarah pra tanam yang dilakukan.
 - Mengikuti. Hasilnya ± benih yang ditanam (lupa namanya) dan lahan yang digunakan lahan bapak parwoto.
 - c. Pembinaan petani penggerak
 - Tidak tahu materi apa saja yang diberikan kepada petani penggerak. Karena tidak mengikuti proses dan bukan merupakan petani penggerak
 - Tidak tahu syarat-syarat apa saja yang harus dipenuhi untuk menjadi petani penggerak
 - Petani penggerak merupakan tokoh dalam masyarakat desa mayang.
 - d. Pelaksanaan kegiatan SLPHT
 - Pelaksanaan kegiatan dilakukan selama satu musim tanam. Dimulai pagi hari ± 09.00 hingga dzuhur 12.00.
 - Pelaksanaan dilakukan di dua tempat yaitu di gedung dan lahan praktek. Pelaksanaan di lahan merupakan praktek dari apa yang disampaikan di gedung balai desa.
 - Proses : peserta SLPHT diberi pengarahan (dilakukan di gedung dan gardu), kemudian peserta disuruh terjun ke lahan praktek, menceritakan apa yang diamati dengan menggambarnya. Perwakilan dari peserta menceritakan (presentasi) dan kemudian pelaksana memberika arahan-arahan dan pulang.

- Praktek membuat pestisida alami : tidak diajarkan bagaimana cara membuat pestisida alami.
- **Setelah kegiatan SLPHT.**
- Menjalankan usaha tani seperti biasa (tidak menerpkan kegiatan SLPHT)
- Pengendaliah PHT membutuhkan tenaga kerja yang lebih banyak, kurang/tidak praktis dan hasilnya tidak cepat kelihatan (misalnya dalam hal pemupukan, pupuk kandang/alami butuh waktu cukup lama)
- Tidak diajarkan bagaimana membuat pestisida alamai (tidak praktek). Hanya diterangkan saja, sehingga lupa bahan2 dan bagaimana pembuatannya
- e. Koordniasi
 - Ikut. Hanya satu kali
 - Koordinasi untuk menyiapkan hari akhir SLPHT (hari lapang tani)
 - Tidak tahu peserta hadir semua atau tidak.
- f. Hari lapang tani
 - Peserta yang hadir banyak (tepatnya berapa lupa). Peserta berasal dari SLPHT, nont SLPHT dan undangan2.
 - Jalannya proses : perwakilan dari peserta presentasi (bercerita) tentang SLPHT yang dilakukan di Desa Mayang. Terjadi Tanya jawab setelah selesai.
 - Yang menjawab pertanyaan pelaksana sambil menerangkan kegiatan SLPHT
- Output
 - Peningkatan pengetahuan tentang SLPHT, pengamatan kualitas agroekosistem, dampak kimia. Bias menjawab pertanyaan-pertanyaan dalam test ballot. Hasil test ballot ada pada pelakasana
 - Tidak terjadi peningkatan kualitas agroekosistem karena peserta SLPHT tidak melaksanakan apa yang diperoleh dalam kegiatan SLPHT dan

kembali kepada budidaya semula. Kualitas agro ekosistem tidak dapat langsung terlihat.

- Tahu bagaimana mengendalikan hama secara PHT. Kalau dengan kimia harus sesuai atau tepat dosis. Tetapi kalau tidak mati maka petani mnambah dosis tersebut hingga hama tersebut mati.
- Membantu mengamati lahan sampingnya (karena hama lahan disekitarnya dapat menyerang lahan sendiri), bekerjasama (dikoordinasi) untuk mrndapatkan saprodi yang murah (disubsidi) dengan petai lain.

Nama : Mursiyem

Umur : 38 tahun

Pendidikan : SD

Status : Peserta

- Konteks

- Punya lahan sendiri dan digarap sendiri (petani penggarap). Telah menempuh jenjang pendidikan (lulus SD). Lahan $\pm 0,4$ ha
- Semua peserta kegiatan SLPHT adalah anggota kelompok tani sari asih desa mayang.
- Tidak tahu alasannya kenapa desa mayang (kel tani sari asih) terpilih dalam progam SLPHT. tidak mengetahui syarat-syarat dalam menjadi peserta SLPHT. Hanya diberitahu kalau kelompok tani sari asih memperoleh progam SLPHT.
- Jumlah anggota (dan pengurus) kelompok tani sai asih ± 25 orang. Semua anggota kel. Tani sari asih mengikuti progam SLPHT. Ada test yang dilakukan oleh pelaksana sebanyak 2 kali dan mengikuti semua.
- Oragnisasi yang masih aktif dan diikuti adalah kelompok tani sar asih dan PKK. Masih melakukan ritual-ritual keagamaan dalam keseharian seperti : slametan saat akan tanam dan panen, kenduri.

- Input.
 - a. Fasilitas Fisik
 - Alat tulis meliputi : buku, kertas, ball point dan spidol.
 - Benih (lupa nama benihnya) dan pupuk juga sudah tersedia. Tinggal menggunakan
 - Terdapat gedung dan lahan praktek yang digunakan dalam kegiatan SLPHT. Gedung yang digunakan adalah gedung balai desa mayang sedangkan lahan yang diguakan adalah lahan bapak parwoto (peserta SLPHT). Lahan desa tidak tersedia/tidak ada. Tidak tahu alsannya.
 - b. Materi
 - Mater yng disampaikan dalam kegiatan SLPHT ± tentang pengertian SLPHT, pengamatan, pengendalian hama dan penyakit secara PHT.
 - Saya (mursiyem) tidak mendapatkan panduan materi. Tidak/belum tahu rencana materi yang akan disampaikan oleh pelaksana kegiatan SLPHT.
 - Pematerinya adalah pak Hartana
 - c. Pelaksana
 - Kurang tahu berapa jumlah pelaksana dalam kegiatan SLPHT. Pelaksana yang aktif dalam kegiatan ini adalah bapak Hartana.
 - Pelaksana dibantu oleh tokoh masyarakat (5 orang petani penggerak)
 - Tidak ada kendala yang berarti dalam kegiatan SLPHT karena pelaksana hanya member arahan dan pembekalan saja. Saat di lapang pelaksana dibantu oleh 5 orang petani penggerak.
 - d. Dana
 - Tidak mengetahui aliran dana dalam progam SLPHT (asal usul dana kegiatan).
 - Semua perlengkapan dalam keegiatan SLPHT sudah tersedia, tinggal menggunakan saja.
- Proses

a. Survey Lokasi

- Tidak tahu tujuan dari diadakannya survey lokasi. Tidak mengikuti proses survey lokasi.
- Tidak mengetahui alasan-alasan terpilihnya kelompok tani sari asih dalam program SLPHT.

b. Musyawarah Pra-tanam

- Tidak mengikuti proses dalam musyawarah pra tanam.
- Benih yang akan ditanam dan lahan yang akan digunakan dalam kegiatan praktek SLPHT diketahui dari peserta lain (ngobrol-ngobrol).
- Lahan yang digunakan lahan bapak Parwoto dibagi menjadi 2 bagian.

c. Pembinaan petani penggerak.

- Tidak mengetahui syarat-syarat dalam menjadi petani penggerak kegiatan SLPHT. Petani penggerak merupakan tokoh masyarakat di Desa mayang
- Tidak tahu petani penggerak diberi bekal terlebih dahulu atau tidak. Karena bukan termasuk petani pemandu.

d. Pelaksanaan kegiatan

- Pelaksanaan kegiatan dilakukan mulai dari tanam (\pm 1 musim tanam padi) kira-kira 12 kali. dilakukan setiap minggu sekali. Tepatnya hari apa lupa. Dimulai pagi hari \pm 09.00 – 12.30
- Di dekat lahan praktek terdapat gardu (tempat peyampaia arahan)
- Proses pelaksanaan : peserta diberi pembekalan dan arahan. Pembekalan dan arahan dilakukan di gedung dan gardu. Kemudian peserta terjun langsung ke lahan, melakukan yang diarahkan (didampingi petani penggerak). Kemudian kembali ke gardu, menggambar dan menceritakannya didepan para peserta (perwakilan yang bercerita).
- Tidak praktek bagaimana membuat pestisida alami.tetapi diberi tahu bagaimana pebuatannya.sekarang sudah lupa.
- **Setelah kegiatan SLPHT**

- Kembali seperti biasa. Menggunakan pestisida kimia dan pupuk kimia. Sudah tahu dampaknya, tetapi sudah terbiasa, selain itu pengendalian dalam SLPHT tidak langsung kelihatan hasilnya (pestisida kimia langsung kelihatan mati dan pupuk kimia cepat terlihat dampaknya).
 - Dalam pengendalian secara PHT (misalnya keong diambil satu persatu), membutuhkan waktu yang lama dan tenaga yang lebih banyak, berbeda jika langsung disemprot, maka langsung mati.
- e. Koordinasi
- Tidak mengikuti proses koordinasi formal.
 - Pernah diberi tahu waktu selesai kegiatan. Kegiatan hari akhir pernah dibahas waktu di lahan (tetapi sebentar).
- f. Hari lapang tani
- Petani yang hadir dalam kegiatan hari akhir banyak. Kegiatan dilakukan di balai desa Mayang. Semua peserta hadir (wajib hadir).
 - Proses : perwakilan dari peserta SLPHT menceritakan apa yang dilakukan dan diperoleh dalam kegiatan SLPHT.
 - Tidak tahu tujuan dari kegiatan hari akhir ini.
 - Melakukan penyebaran kepada petani lain dengan cara getok tula (bercerita kepada petani-petani lain saat ngumpul).
- Produk
 - Terjadi peningkatan pengetahuan dalam hal pentingnya pengamatan tiap minggu, menambah pengetahuan tentang bagaimana mengendalikan hama sehingga musuhny alaminya tidak mati.
 - Tidak melaksanakan apa yang diperoleh meskipun tahu dampak dan bagaimana cara mengendalikannya, karena pengendalian PHT tersebut tidaklah praktis, tidak cepat terlihat hasilnya dan membutuhkan tenaga yang banyak.

- Tidak terjadi peningkatan kualitas agro-ekosistem. karena para peserta SLPHT tidak melaksanakan apa yang diperoleh dalam kegiatan SLPHT walaupun sudah paham.

Nama : Sri Mulyani

Umur : 45 tahun

Pendidikan : SMA

Status : Petani Penggerak.

- Konteks

- Ibu Sri Mulyani : Mempunya lahan dan menggarapnya sendiri (membantu suami), telah menempuh jenjang pendidikan (lulus SMA), lahan \pm 1,5 Ha.
- Semua peserta SLPHT adalah petani penggarap, anggota kelompok tani sari asih desa mayang. anggota kelompok tani sari asih adalah perempuan.
- Semua peserta (termasuk saya) mengikuti test ballot awal dan akhir yang dilakukan oleh pekasana kegiatan. Test ballot wajib diikuti oleh peserta SLPHT
- Tidak tahu syarat-syarat yang diperlukan untuk menjadi peserta program SLPHT. Di beri tahu penyuluh (sekaligus pelaksana) bahwa sari asih akan memperoleh program SLPHT
- Organisasi yang diikuti : adalah PKK dan kelompok tani sari asih (sebagai ketua dalam kelompok tani).
- Mengikuti tradisi yang ada di desa mayang seperti kenduri, nyatus, nyewu, 40 harian (untuk orang meninggal)

- Input

- a. Fasilitas fisik

- Alat-alat yang digunakan : kertas, buku, spidol, ball point, pensil dan hand speyer.
- Bahan yang digunakan : benih padi (padi jenis *way apuburu*), pupuk NPK.
- Alat dan bahan dalam kegiatan SLPHT tersebut sudah disediakan oleh pelaksana. Peserta SLPHT tinggal menggunakannya saja.
- tempat pelaksanaan kegiatan SLPHT ada dua tempat. Di gedung balai desa (ruang) dan lahan praktek. Di dekat lahan praktek kegiatan SLPHT juga terdapat gardu.
- Tidak mengetahui syarat-syarat yg dibuthkan dalam kegiatan SLPHT (fasilitas fisik).

b. Materi

- Materi-materi yang akan disampaikan disiapkan oleh pelaksana. Pembekalan materi dilakukan oleh pelaksana kegiatan. Mendapat pedoman materi yang akan disampaikan tetapi pada pertemuan ke 2 (minggu ke dua).
- Materi yang disampaikan menyesuaikan keadaan (tidak sama dengan pedoman yang diberikan), lupa pada materi yang mana.

c. Pelaksana

- Pelaksana kegiatan berjumlah 5 orang. Pelaksana yang aktif dan yang meberikan pembekalan adalah bapak Hartana. Pelaksana yang lain pernah datang tetapi hanya memantau saja.
- Dalam pelaksanaan kegiatan, pelaksana dibantu oleh petani penggerak (termasuk saya).
- Penggerak membantu dalam hal pengawasan dan menggerakkan agar mahu hadir dalam kegiatan SLPHT

d. Dana

- Tidak tahu aliran dana yang ada dalam kegiatan SLPHT ini. Alat dan bahan termasuk snack sudah tersedia (disediakan oleh pelaksana)

- Proses
 - a. Survey lokasi
 - Tidak tahu tujuan dilakukannya. Tidak mengikuti kegiatan tersebut.
 - Syarat peserta (dari pelaksana) : harus anggota kelompok tani dan mempunyai lahan serta menggarapnya sendiri.
 - Kurang tahu kenapa kelompok tani sari asih desa mayang yang terpilih dalam kegiatan SLPHT.
 - b. Pertemuan musyawarah pra tanam
 - Tujuan menentukan waktu, benih serta lahan yang akan digunakan. Mengikuti, kegiatan dilakukan di rumah saya (ibu sri mulyani). Tidak mengikuti proses kegiatan hingga akhir, sibuk di dapur.
 - Lahan yang digunakan lahan bapak parwoto. Lahan tersebut dibagi menjadi 2 bagian, dikembangkan secara SLPHT dan Non-SLPHT.
 - Benih yang ditanam adalah jenis padi *Way apuburu* orang mayang biasa menyebut padi wides. jenis padi belum pernah di tanam. Kurang enak dan tidak pulen.
 - c. Pembinaan petani penggerak
 - Mengikuti proses kegiatan. Dilakukan selama 2 hari, di rumah saya. Tepatnya kapan. Dimulai pagi hari ± 09.00 hingga sore ± 02.00
 - Tidak tahu syarat-syarat untuk menjadi petani penggerak dalam kegiatan SLPHT. Dipilih oleh pak hartana (pelaksana)
 - Materi yang disampaikan ± dasar-dasar PHT, pengamatan mingguan, hama dan penyakit serta pengendaliannya
 - d. Pelaksanaan kegiatan SLPHT
 - Pertemuan/pelaksanaan dilakukan selama 12 kali. Dilakukan setiap minggu sekali (hai selasa). Dimulai ± 08.00 – 09.00
 - Pelaksanaan dilakukan di dua tempat yaitu di lahan dan gedung balai desa mayang.

- Peserta SLPHT diberikan bekal dan arahan apa yang harus dilakukan di lahan(di gedung dan gardu). Letak gardu dekat dengan lahan, jadi sering digunakan.
 - Pembuatan pestisida alami tidak praktek. Hanya diberi tahu cara pembuatannya saja (sekarang sudah lupa).
 - Pelaksana kegiatan tidak semuanya hadir pada pelaksanaan kegiatan.
 - Proses pelaksanaan : peserta diberi pembekalan, kemudian terjuan ke laha dan setelah dari lahan menceritakan dan menggambar apa yang diamatinya selama di lahan.
 - Materi apa saja yang disampaikan lupa.
 - **Setelah kegiatan SLPHT**
 - Menambah pengetahuan tentang hama dan penyakit serta pengamatan mingguan.
 - Menerapkan sebageian dari kegiatan SLPHT
 - Menggunakan pupuk kandang (alami), tetapi tidak sering. Karena tidak mempunyai ternak dan lebih mudah menggunakan pupuk kimia. Pupuk kandang banyak yang palsu,pupuk kimia sudah ada saprodi kepercayaan.
 - Tetap menggunakan pestisida seperti biasa, melebihi dosis supaya hamanya cepat mati
 - Tidak praktek dalam pembuatan pestisida alami
 - Kebanyakan dari pesrta yang lain tidak menerpakan juga.
- e. Koordinasi
- Koordinasi untuk hari akhir dilakukan di rumah saya
 - Koordinasi dilakukan satu kali saja. Cukup, karena hal ini sudah sering dibicarakan secara non-formal
- f. Hari lapang tani
- tujuan : sosialisasi kegiatan SLPHT pada petani lain
 - proses : perwakilan dari peserta kegiatan SLPHT bercerita tentang SLPHT dan pengalaman-pengalamannya

- membandingkan hasil dari SLPHT dan Non-SLPHT
- Produk
 - Peningkatan pengetahuan terhadap dampak dari penggunaan pestisida dan pupuk kimiawi, pengamatan mingguan (pentingnya) dan hama serta pengendaliannya.
 - Mengalami peningkatan hasil dari test ballot awal dan akhir yang dilakukan
 - Tidak terjadi peningkatan kualitas agro-ekosistem di lahan. Karena hanya sedikit menerapkan PHT (itu pun penggunaan pupuk kandang yang jkadang-kadang saja).

Nama : Suswati

Umur : 42 tahun

Pendidikan : SMP

Status : Petani Penggerak

- Kontek
 - Petani penggarap, lahan sawah ditanami padi. Pekerjaan utama petani, selain itu mempunyai took di rumah. Telah menempuh jenjang pendidikan (lulus SMP)
 - Ada yang bukan anggota kelompok tani, tetapi mewakili istrinya yang tidak bias mengikuti (istrinya adalah anggota kelompok tani)
 - Tidak mengetahui alasan kenapa kelompok tani sari asih dipilih dalam progam kegitan SLPHT
- Input
 - a. Fasilitas Fisik
 - Alat yang digunakan : buku tulis, karton, kertas Koran, spidol, ballpoint.

- Bahan yang digunakan meliputi benih dan pupuk (NPK). Benih yang digunakan adalah jenis padi *Way Apuburu*. Semua alat dan bahan tersebut sudah disediakan, peserta tinggal menggunakannya saja (termasuk snack)
- Terdapat gedung dan lahan praktek sebagai sarana pelaksanaan kegiatan SLPHT.
- Tidak paham syarat-syarat apa saja yang dibutuhkan dalam kegiatan SLPHT

b. Materi

- Materi yang disampaikan ± pengendalian hama terpadu, pupuk kimia dan pengamatan agro ekosistem.
- Tidak mendapatkan pedoman materi yang disampaikan.
- Materi disampaikan di lahan dan gedung balai desa

c. Pelaksana

- Pelaksana kegiatan SLPHT ada 5 orang (menurut pak hartana), tetapi pelaksana yang aktif hanya satu orang.
- Tidak tahu alasan yang jelas kenapa pelaksana yang aktif hanya satu
- Kegiatan berjalan lancar. Pelaksana dibantu dengan petani penggerak dalam pelaksanaannya

d. Dana

- Tidak mengetahui aliran dana yang digunakan dalam kegiatan SLPHT
- Alat dan bahan semua sudah disediakan oleh pelaksana.

• Proses

a. Survey dasar

- Tidak tahu tujuannya dan tidak mengikuti kegiatan survey
- Syarat-syarat peserta tidak tahu. Peserta langsung dipilih oleh pelaksana dan ditentukan berdasarkan anggota kelompok tani sari asih (semua anggota)

- Tidak mengetahui kenapa yang terpilih adalah kelompok tani sari asih. Semua anggota punya lahan dan menggarap lahan tersebut

b. Musyawarah pra tanam

- Mengikuti kegiatan. Tujuannya adalah penentuan waktu tanam, benih serta lahan siapa yang akan digunakan
- Karena lahan desa tidak ada, maka lahan peserta (bpak parwoto) sebagai lahan praktek
- Tidak semua hadir dalam kegiatan ini (walaupun banyak peserta yang hadir)

c. Pembinaan petani penggerak

- Mengikuti kegiatan pembinaan petani penggerak. Pembinaan dilakukan selama 2 hari di rumah ibu sri mulyani. Petani penggerak yang mengikuti berjumlah 5 orang (dipilih oleh pelaksana). Dilaksanakan di rumah ibu Sri Mulyani
- Tidak tahu syarat-syarat menjadi petani penggerak. Menjadi petani penggerak karena diajak ibu Sri Mulyani.
- Saya (suswati) bukan termasuk petani alumnus SLPHT

d. Pelaksanaan kegiatan SLPHT

- Pelaksanaan dilakukan selama mulai dari tanam hingga panen. Tepatnya berapa kali tidak ingat.
- Pelaksanaan dilakukan di lahan dan gedung (gedung bali desa dan gardu)
- Pelaksanaan kegiatan dilakukan mulai pagi hari hingga dzuhur
- Proses : peserta diberikan arahan dan pembekalan (pembekalan dan arahan dilakukan di gedung dan gardu), kemudian peserta ke lahan dan setelah ke lahan menceritakan apa yang didapat di lahan serta menggambarnya.
- Peserta tidak diajarkan (praktek) dalam membuat pestisida alami, karena pestisida alami sudah jadi
- **Setelah kegiatan SLPHT**

- Tidak melaksanakan apa yang diperoleh dalam kegiatan SLPHT). Karena pengendalian secara PHT membutuhkan tenaga kerja lebih banyak untuk pemnggunaan pestisida alami, tidak menggunakannya karena sudah lupa bagaimana cara pembuatannya
 - Menggunakan pupuk kandang (jarang), karena pupuk kandang susah mencari yang asli (tidak punya ternak), dan proses pemupukan harus di awal dan tidak langsung kelihatan hasilnya
- e. Koordinasi
- Mengikuti. Kalau tidak salah membahas masalah kegiatan di hari akhir kegiatan SLPHT
 - Koordniasi resmi dilakukan hanya satu kali saja, tetapi pembicaraan non formal pernah dibahs
- f. Hari lapang tani
- Diikuti oelh semua peserta dan juga non-peserta SLPHT juag ada undangan-undangan
 - Hari lapang tani dilakukan di gedung balai desa mayang.
 - Proses : perwakilan dari peserta SLPHT di menceritakan tentang kegiatan-kegiatan apa saja yang dilakuka selama kegiatan SLPHT.
 - Penyebaran yang saya lakukan adalah dengan cara *getok tular* atau bercerita tentang SLPHT kepada petani yang lain.
- Produk
 - Menambah pengetahuan tentang hama dan penyakit serta pengendaliannya, mengetahui dampak dari pestisida kimia dan pupuk kimia secara terus menerus.
 - Peningkatan hasil dari test ballot awal yang dilakukan.
 - Tetap menggunakan pupuk kimia dan pestisida kimia
 - Peningkatan kualitas agro ekosistem tidak terjadi karena peserta SLPHT tidak melakukan apa yang diperoleh dalam kegiatan SLPHT.

Nama : parwoto

Umur : 47 tahun

Pendidikan : SMA

Status : Petani Penggerak

- Konteks

- Semua peserta kegiatan SLPHT mempunyai lahan dan menggarap lahannya sendiri dan merupakan anggota kelompok tani sari asih
- Pekerjaan utama dari para peserta SLPHT adalah petani. Dilakukan test ballot awal dan akhir.
- Pada saat kegiatan berlangsung, semua peserta SLPHT mengikuti kegiatan tersebut. Biasanya kegiatan dilakukan setiap hari selasa
- Tidak mengetahui bagaimana pelaksana kegiatan menentukan peserta kegiatan SLPHT
- Bapak parwoto : petugas desa mayang. (kaur)
- Pak parwoto masih menjalankan ritual (mengikuti tradisi masyarakat desa mayang) seperti : syukuran dan kenduri.

- Input

- a. Fasilitas fisik

- Alat dan bahan tersebut sudah disediakan oleh pihak lab palur (ikut membantu pelaksana mengambil alat dan bahan tersebut di Lab PHPT palur).
- Alat-alat : krayon, pensil, spidol, buku tulis, kertas Koran, kertas karton.
- Benih dan pupuk juga sudah disediakan. Benih yang digunakan adalah padi jenis *Way Apuburu*. Sedangkan pupuknya adalah NPK
- Alat dan bahan-bahan tersebut sudah disediakan. Peserta tinggal menggunakan saja.

- Terdapat gedung dan lahan yang digunakan dalam kegiatan SLPHT. Gedung yang digunakan adalah balai desa mayang, sedangkan lahan yang digunakan adalah lahan saya. Didekat lahan juga terdapat gardu.

b. Materi

- Tidak tahu dan tidak mendapat panduan materi yang akan disampaikan oleh pelaksana kegiatan
- Materi yang disampaikan di gedung dan gardu nantinya dipraktekkan di lahan.
- Materi yang disampaikan ± tentang pengamatan dan SLPHT

c. Pelaksana

- Saat pelaksanaan, hanya satu orang pelaksana yang hadir (bapak hartana). Sedangkan pelaksana lainnya hanya datang dan melihat-lihat saja (kadang-kadang)
- Pelaksanaan kegiatan SLPHT lancar. Meskipun hanya ada satu pelaksana, karena pelaksana kegiatan dibantu oleh petani penggerak (berjumlah 5 orang)
- Pelaksana hanya berperan sebagai fasilitator (memberikan arahan dan penjelasan).

d. Dana

- Tidak mengetahui asal-usul dana yang digunakan dalam kegiatan SLPHT
- Mungkin dari lab palur. Karena pernah membantu mengambil alat-alat dan benih di lab palur.

• Proses

a. Survey lokasi

- Tidak mengikuti proses dalam survey lokasi. Tidak mengetahui syarat-syarat untuk menjadi peserta SLPHT di Desa Mayang.
- Peserta ditentukan oleh pelaksana kegiatan.

b. Pertemuan musyawarah pra tanam

- Ikut. Tujuannya : menentukan waktu tanam, benih dan lahan praktek.
- Pertemuan musyawarah pra tanam dihadiri oleh peserta (termasuk petani penggerak dan pelaksana). Meskipun peserta SLPHT tidak semuanya ikut.
- Hasil : benih yang akan di tanam adalah padi jenis *Way Apuburu* dan lahan praktek yang digunakan adalah lahan saya. Lahan tersebut seluas $\pm 1000 \text{ m}^2$. Lahan tersebut nantinya dibagi menjadi 2 petak (2 bagian). 1 bagian di tanam sesuai PHT dan sisanya di tanam dengan budidaya setempat

c. Pembinaan petani penggerak

- Tidak tahu syarat-syarat yang dibutuhkan untuk menjadi petani penggerak. Saya adalah alumnus SLPHT. Ada yang bukan alumnus SLPHT
- Tidak tahu kenapa bias terpilih. Diajak pelaksana
- Mengikuti kegiatan pembekalan selama 2 hari di rumah ibu sri mulyani
- Materi yang diberikan tentang PHT dan kepelembagaan

d. Pelaksanaan kegiatan SLPHT

- Pelaksanaan kegiatan dilakukan setiap minggu sekali, pelaksanaan biasanya dilakukan setiap hari selasa. Pelaksanaan ini berlangsung ± 1 musim tanam
- Pelaksanaan dilakukan di dua tempat. Yaitu di ruang dan lahan praktek.
- Sebelum pelaksanaan dilahan, peserta diberikan bekal.
- Proses : peserta diberikan bekal dan pengetahuan di gedung dan gardu (gardu dekat lahan). Setelah diberikan pengarahan dan bekal, kemudian peserta kegiatan di susun terjun langsung di lahan. Setelah ke lahan, peserta menulis, menggambar dan perwakilan mencerikannya (biasanya $\pm 5 -8$ orang)
- **Setelah kegiatan SLPHT**

- Melaksanakan sebagian saja. Contohnya adalah penggunaan pupuk kandang (tapi kadang-kadang saja). Tetapi penggunaan pupuk kimia juga tidak berhenti
- Tidak diajarkan bagaimana cara pembuatan pestisida alami (tidak praktek), Cuma diceritakan cara pembuatannya.
- Tetap menggunakan pestisida kimia. Jika sesuai dosis tidak mati, maka ditambah hingga mati (biasanya lebih dosisi terus) dan tetap menggunakan pupuk kimia

e. Koordinasi

- Tujuan : mempersiapkan hari akhir kegiatan SLPHT
- Koordinasi hanya dilakukan satu kali saja. Karena sudah dibahas secara non-formal ketika pelaksanaan
- Tidak semua peserta hadir dalam koordinasi, pelaksanaan dilakukan dirumah ibu Sri Mulyani

f. Hari Lapang Tani

- Pada hari akhir, peserta yang hadir banyak. Peserta non SLPHT, SLPHT dan undangan-undangan.
- Tujuan : menyebarkan kegiatan SLPHT
- Proses : perwakilan peserta melakukan presentas (bercerita) tentang kegiatan SLPHT dan pengalamannya tentang SLPHT
- Membandingkan hasil tanaman padi dengan budidaya SLPHT dan budidaya setempat

• Produk

- Penamabahan pengethuan tentang pengendalian hama dan penyakit, pentingnya pengamatan agro ekosistem, dampak dari penggunaan pestisida alami.
- Kerjasama dengan petani laian (lahan bersebelahan) untuk saling mengamati lahan. Karena hama bias menyebar ke lahan yang lain.

- Diadakan test ballot akhir. Hasil tes ballot akhir jauh lebih baik dari pada test awal. Hasil ada pada pelaksana
- Tidak terjadi peningkatan kualitas agro ekosistem di sawah dari para peserta, karena peserta tidak melaksanakan apa yang diperoleh dalam kegiatan SLPHT dan kembali ke budidaya setempat.

	<p>ada, organisasi kemasyarakatan dan tingkat interaksi yang terjadi dengan masyarakat luar</p> <p>Fasilitas fisik yaitu tempat dan alat yang meliputi alat tulis kantor, CD plano/kertas koran, pastel dan tempat pelaksanaan kegiatan.</p>	<p>stelah panen</p> <p>-Alat tulis, CD, kertas dan pastel disediakan dari lab palur.</p> <p>- pelaksanaan di lahan dan di balai desa Mayang</p>	<p>- pelaksanaan di dua tempat . pelaksanaan di lahan dan di balai desa Mayang</p>	<p>di dua tempat . pelaksanaan di lahan dan di balai desa Mayang</p>	<p>panen</p> <p>- pelaksanaan di lahan dan di balai desa Mayang</p>	<p>dan pastel disediakan dari lab palur.</p> <p>- Pelaksanaan di lahan dan di balai desa Mayang</p>	<p>lahan dan di balai desa Mayang</p>	<p>at . pelaksanaan di lahan dan di balai desa Mayang</p>	<p>n yg masih berjalan -adanya ritual dalam masyarakat</p> <p>-Alat dan bahan disediakan oleh lab palur (pelaksanaan tidak menerima dana). -tempat pelaksanaan SLPHT dilakukan di dua tempat, yaitu di Lahan percontohan dan dibalai desa</p>
--	--	---	--	--	---	---	---------------------------------------	---	---

8	Dana	penggerak				lab palur - tidak semua pelaksana hadir dalam kegiatan SLPHT -efektif, karna dibant petani penngerak dan hanya sebagai fasilitator	a 2 orang - efektif karena dibantu petani pen ggerak		sana memberikan gambar materi saat pembekalan (sebelum pelaksanaan SLPHT)
9	Survei Lokasi		-Desa mayang dipilih karena masih aktif dan jumlahnya memenuhi syarat SLPHT			-dana diperoleh dari pusat, kemudian mengalir ke propinsi jawa tengah dan ke lab PHP palur. -pelkasna dan penyuluh tidak menerima dana dalam bentuk uang			- Tenaga plksana 5 orang . 2 orang PPL desan dan 2 PPL keca matn serta 1 dari lab palur
10	Pertemuan musyawarah	-	- dilaksanankan		- dihadiri oleh KASI perlintan dinas pertanian, KCD kecamatan, PPL	-survei dilaksanakan	- tidak dilibatkan dala		- tidak semua

			rumah ketua kelompok tani -Bukan alumni SLPHT			tokoh masyarakat dan lab PHPT palur - dilaksanakan 23 dan 24 maret 2007 -materi yang disampaikan dasar2 PHT dan dinamika kelompok -semua memenuhi criteria pedoman		PHP palur. - pelaksana dan penyuluh tidak menerima dana dalam bentuk uang - survei dilaksanakan pada 15 maret 2007 - terpilih desa mayang - peserta hanya satu kelompok tani (pada hal berda
--	--	--	---	--	--	--	--	--

									<p>sarkan pedoman harus beberapa kelompok tani)</p> <ul style="list-style-type: none">- peserta telah memenuhi kriteria- Dilaksanakan pd 22 maret 2007- dihadiri oleh KASI pertanian, KCD kec
--	--	--	--	--	--	--	--	--	---

									<p>gatak, PPL desa myan g, coord inator PPL gatak, kepal a desa maya ng, tokoh masy arakt dan lab PHPT palur</p> <p>- dilaks anaka n 23 dan 24 maret 2007</p> <p>- mater i yang disam paika n</p>
--	--	--	--	--	--	--	--	--	---

									dasar 2 PHT dan dina mika kelo mpok - temp at pelak sanaa n di ruma h ketua kelo mpok tani -tidak semu a mem enhi criteri a, karen a ada yang buka n alum ni SLPH T
N o	Data	Bp. Parwot o	Srimul yani	Susw ati	Edy R	Suhar tana	Surat mi	Murs iyem	KESI MPUL AN
1 1	Pelaksanaa n SLPHT	- dimulai	- dimula	-tidak semu	-tidak semu	- semu	- mengi	- men	- dimul

1 2	Lokakarya /Koordinasi	tanggal 8 Mei 2007 - dilaksanakan 12 kali (setiap hari Selasa), pkl 08.00 – 12.30 -tidak semua petugas SLPHT hadir	i tanggal 8 Mei 2007 - dilaksanakan 12 kali (setiap hari Selasa) , pkl 08.00 – 12.30 -tidak semua petugas SLPHT hadir	a pelaksana SLPHT hadir	a pelaksana SLPHT hadir - semua peserta setuju dengan kontrak dan hadir dalam kegiatan SLPHT dan hadir dalam kegiatan SLPHT	a peserta setuju dengan kontrak dan hadir dalam kegiatan SLPHT - tidak semua pelaksana SLPHT hadir	kuti semua kegiatan - semua peserta dengan kontrak SLPHT (mengikuti semua kegiatan SLPHT)	gikuti semua kegiatan slpht (pertemuan mingguan)	ai tanggal 8 Mei 2007 - dilaksanakan 12 kali (setiap hari Selasa) , pkl 08.00 – 12.30 -tidak semua petugas SLPHT hadir - semua peserta setuju dengan kontrak SLPHT (mengikuti
1 3	Hari lapang tani	- dilaksanakan 1 kali	dilaksanakan 1 kali	a satu kali	- satu kali	- satu kali, karena kurang memberikan manfaat	-	- hanya dilakasan satu kali	- semua peserta setuju dengan kontrak SLPHT (mengikuti

		<p>ajang sosialisai - dihadiri oleh pseta SLPHT, petni pmandu, petni desa lain, PPL, perangkat desa</p>	<p>mayang - dihadiri oleh pseta SLPHT, petni pmandu, petni desa lain, PPL, perangkat desa</p>		<p>mpat di balai desa maya ng</p>	<p>diganti dengan kegiatan yang lain - bertempat di balai desa maya ng - dihadiri oleh pseta SLPHT, petni pmandu, petni desa lain, PPL, perangkat desa, dinas perharian dan balai perlin</p>		<p>desa maya ng - dihadiri oleh pseta SLPHT, petni desa lain, PPL, perangkat desa</p>	<p>pertemuan mingguan 12 kali) -satu kali, karena kurang memberikan manfaat - diganti dengan kegiatan yang lain - bertempat di balai desa</p>
--	--	---	---	--	-----------------------------------	--	--	---	---

							dung an tana man			mayang - dihadiri oleh pseta SLPH T,petni pman du, petni desa lain,P PL, perangkat desa, dinas perhatian dan balai perlindungan tana man
--	--	--	--	--	--	--	---------------------------	--	--	---

No	Data	Bp. Parwoto	Srimulyani	Suswati	Edy R	Suhartana	Suratmi	Mursiyem	KESIMPULAN
14	Peningkatan kemampuan dan	- terjadi peningkatan	- terjadi peningkatan	- mengalami peningkatan	-terjadi peningkatan kemampuan	-terjadi peningkatan kemampuan	- mengalami peningkatan	- terjadi peningkatan	-terjadi peningkatan kemampuan

18	<p>pemahaman petani akan perlunya kerjasama baik antar anggota dalam kelompok maupun antar kelompok</p> <p>Peningkatan kerjasama kelompok dalam berusahatani.</p> <p>Peningkatan kualitas agroekosistem</p>	<p>gktan (dalam mengelola dana simpanan pinjaman/arsan)</p> <p>- terjadi peningkatan kerjasama utamanya dalam pemilihan benih</p> <p>- mengurangi pupuk kimia dan meng</p>	<p>-</p> <p>-tidak terjadi peningkatan, karena tidak menerapkan PHT</p>	<p>saprodi dan dana simpanan pinjaman</p> <p>-tidak mengalami perubahan</p> <p>-tidak terjadi peningkatan, karena tidak menerapkan PHT</p>	<p>-terjadi peningkatan</p> <p>-tidak terjadi peningkatan, karena tidak menerapkan PHT</p>	<p>pengendalian OPT</p> <p>-terjadi peningkatan, dapat dilihat dari test ballot (test ballot mengandung materi kerjasama)</p> <p>-terjadi peningkatan, tetapi lama</p>	<p>-</p> <p>-tidak terjadi peningkatan, karena tidak menerapkan PHT</p>	<p>- terjadi peningkatan</p> <p>-tidak terjadi peningkatan, karena tidak menerapkan PHT</p>	<p>kerjasama dalam pembagian saprodi dan dana simpanan pinjaman</p> <p>- terjadi peningkatan, dapat dilihat dari test ballot</p> <p>- kerjasama dalam pemilihan benih saat tanam</p> <p>-tidak terjadi peningkatan,</p>
----	---	--	---	--	--	--	---	---	---

	m	ganti pupuk alami akan meningkatkan kualitas agroekosistem							karena tidak menerapkan PHT -peserta SLPHT paham tentang prinsip 2 PHT, tetapi tidak melaksanakannya
--	---	--	--	--	--	--	--	--	--

Lampiran 4. Rincian Triangulasi Metode

No	Data	Wawancara	Catatan	Observasi	Rangkuman
1	Kondisi masyarakat umum peserta SLPHT meliputi umur dan pendidikan formal?	peserta sudah menempuh jenjang pendidikan formal dan dewasa	peserta sudah menempuh jenjang pendidikan formal dan dewasa	Sudah sesuai dengan pedoman teknis	peserta sudah menempuh jenjang pendidikan formal dan dewasa
2					
3	Kondisi ekonomi peserta SLPHT. yang diteliti adalah luas lahan dan jenis pekerjaan.	peserta SLPHT merupakan petani penggarap	peserta SLPHT merupakan petani penggarap	Mempunyai lahan dan menggarapnya sendiri	peserta SLPHT merupakan petani penggarap
4	Kondisi budaya masyarakat meliputi: norma yang ada, organisasi kemasyarakatan dan tingkat interaksi yang terjadi dengan masyarakat luar	tingkat interaksi sudah baik -terdapat organisasi kemasyarakatan yg masih berjalan -adanya ritual dalam masyarakat	-	-	Tingkat interaksi sudah baik -terdapat organisasi kemasyarakatan yg masih berjalan -adanya ritual dalam masyarakat
5	Fasilitas fisik yaitu tempat dan alat yang meliputi alat tulis kantor, CD plano/kertas koran, pastel dan tempat pelaksanaan kegiatan	-Alat dan bahan disediakan oleh lab palur (pelaksana tidak menerima	tempat pelaksanaan SLPHT dilakukan di dua tempat, yaitu di Lahan percontohan dan dibalai desa Mayang.	-	-Alat dan bahan disediakan oleh lab palur (pelaksana tidak menerima dana). -tempat pelaksanaan SLPHT dilakukan di

6	Materi SLPHT	dana). -tempat pelaksanaan SLPHT dilakukan di dua tempat, yaitu di Lahan percontohan dan dibalai desa Mayang.			dua tempat, yaitu di Lahan percontohan dan dibalai desa Mayang. - tempat pelaksanaan SLPHT dilakukan di dua tempat, yaitu di Lahan percontohan dan dibalai desa Mayang.
7	Tenaga Pelaksana				
8					
9	Dana				
	Survei Lokasi				
		-Materi yang disampaikan tidak tergantung pada pedoman SLPHT, karena tidak sesuai dengan keadaan dn diganti materi yang lain -Materi yang disampaikan tidak tergantung pada pedoman SLPHT, karena tidak sesuai dengan keadaan dn diganti materi yang lain -penyuluh dan pelaksana memberikan gambar materi saat pembekalan (seblum	-Materi yang disampaikan tidak tergantung pada pedoman SLPHT, karena tidak sesuai dengan keadaan dn diganti materi yang lain -Tenaga plksana 5 orang . 2 orang PPL desa dan 2 PPL kecamatan serta 1 dari lab palur		-Materi yang disampaikan tidak tergantung pada pedoman SLPHT, karena tidak sesuai dengan keadaan dn diganti materi yang lain -Tenaga plksana 5 orang . 2 orang PPL desan dan 2 PPL kecamatan serta 1 dari lab palur - tidak smua pelaksana hadir dalam kegiatan SLPHT

10	Pertemuan musyawarah	<p>pelaksanaan SLPHT)</p> <p>-Tenaga plksana 5 orang . 2 orang PPL desan dan 2 PPL kecamatan serta 1 dari lab palur</p> <p>- tidak semua pelaksana hadir dalam kegiatan SLPHT</p> <p>-efektif, karna dibant petani penggerak dan hanya sebagai fasilitator</p>	-		<p>-efektif, karna dibant petani penggerak dan hanya sebagai fasilitator</p>
11			-survei dilaksanakan pada 15 maret 2007	Peserta SLPHT tidak melaksanakan PHT	-dana diperoleh dari pusat, kemudian mengalir ke propinsi jawa tengah dan ke lab PHP palur.
12	Pembinaan petani penggerak		-hanya satu kelompok tani		-pelksana dan penyuluh tidak menerima dana dalam bentuk uang
13			-		-survei dilaksanakan pada 15 maret 2007
13	Pelaksanaan SLPHT		- dilaksanakan di rumah kelompok tani		-hanya satu kelompok tani
14	Lokakarya/Koordinasi	<p>-dana diperoleh dari pusat, kemudian mengalir ke propinsi jawa tengah dan ke lab PHP palur.</p> <p>-pelksana dan penyuluh tidak menerima dana dalam bentuk uang</p>	- Dilaksanakan pd 22 maret 2007		-peserta telah memenuhi kriteria
					-dilaksanakan di rumah kelompok tani
					- Dilaksanakan pd 22 maret 2007
					- dihadiri oleh KASI perlintan dinas pertanian,

15	Hari lapang tani	-terpilih desa mayang -peserta hanya satu kelompok tani (padahal berdasarkan pedoman harus beberapa kelompok tani)	dilaksanakan 23 dan 24 maret 2007	-peserta SLPHT tidak melaksanakan PHT dan pengetahuan yang diperoleh dalam PHT karena rumit, tidak praktis dan butuh tenaga kerja banyak	KCD kec gatak, PPL desa mayang, coordinator PPL gatak, kepala desa mayang, tokoh masyarakat dan lab PHPT palur
16	Peningkatkan kemampuan dan keterampilan petani dibidang pengamatan OPT dan teknologi pengendaliannya secara terpadu	-peserta telah memenuhi criteria	- dimulai tanggal 8 Mei 2007		Tidak semua petani penggerak bukan alumni SLPHT, jadi tidak sesuai dengan pedoman teknis
17		dihadiri oleh KASI perlintan dinas pertanian, KCD kec gatak, PPL desa mayang, coordinator PPL	- dilaksanakan disetiap hari selasa pkl 08.00-12.30		
18	Peningkatkan kemampuan dan keterampilan petani dalam menganalisis agroekosistem	gatak, kepala desa mayang, tokoh masyarakat dan lab PHPT palur	- bertempat di balai desa mayang		-sudah efektif, meski tidak semua petugas hadir
	Peningkatkan pemahaman petani akan perlunya kerjasama baik antar anggota dalam kelompok maupun antar kelompok				Tidak sesuai dengan pedoman teknis

	<p>Peningkatkan kerjasama kelompok dalam berusahatani.</p> <p>Peningkatkan kualitas agroekosistem</p>	<p>-materi yang disampaikan dasar2 PHT dan dinamika kelompok</p> <p>-tempat pelaksanaan di rumah ketua kelompok tani</p> <p>-tidak semua memenuhi criteria, karena ada yang bukan alumni SLPHT</p> <p>dilaksankn 12 kali (setiap hari selasa), pkl 08.00 – 12.30</p> <p>-tidak semua petugas SLPHT hadir</p> <p>-semua peserta setuju dengan kontrak SLPHT (mengikuti pertemuan mingguan 12 kali)</p> <p>-satu kali, karena kurang memberikan manfaat</p> <p>-diganti</p>	<p>-dapat dilihat dari hasil test ballot yang dilakukan oleh pelakasan</p>		<p>-sudah sesuai</p> <p>terjadi peningkatan kemampuan dan keterampilan</p> <p>-peningkatan dlm pegmtn OPT dan pengendaliannya</p> <p>-tetapi tidak dalam pelaksanaannya</p> <p>Peserta SLPHT mengalami peningkatan dalam menganalisis agroekosistem</p> <p>-mengalami peningkatan kerjasama</p>
--	---	---	--	--	---

		<p>dengan kegiatan yang lain</p> <p>-merupakan ajang sosialisai</p> <p>-dihadiri oleh pseta SLPHT,petni pmandu, petni desa lain,PPL, perangkat desa, dinas perhatian dan balai perlindungan tanaman</p> <p>terjadi peningkatan kemampuan dan keterampilan</p> <p>-peningkatan dlm pegmtn OPT dan pengendaliannya</p> <p>-tetapi tidak dalam pelaksanaannya</p>			<p>terjadi peningkatan</p> <p>-tidak terjadi peningkatan, karena tidak menerapkan PHT</p> <p>-pesrta SLPHT paham tentang prinsip2 PHT, tetapi tidak melaksanakannya</p> <p>-peserta SLPHT tidak melaksanakan PHT dan pengetahuan yang diperoleh dalam PHT karena rumit, tidak praktis dan butuh tenaga kerja banyak</p>
--	--	--	--	--	---

		<p>-Terjadi peningkatan dalam menganalisis agroekosistem</p> <p>-terjadi peningkatan kerjasama -peningkatan kerjasama dalam pembagian saprodi dan dana simpan pinjam</p> <p>- terjadi peningkatan, dapat dilihat dari test ballot - kerjasama dalam pemilihan benih saat tanam</p> <p>-tidak terjadi peningkatan, karena tidak menerapkan PHT</p>			
--	--	---	--	--	--

		-pesrta SLPHT paham tentang prinsip2 PHT, tetapi tidak melaksanan nya			
--	--	---	--	--	--

Lampiran 5. Rincian Triangulasi

No	Data	Triangulasi Data	Triangulasi Metode	Rangkuman
1	Kondisi masyarakat umum peserta SLPHT meliputi umur dan pendidikan formal.	peserta sudah menempuh jenjang pendidikan formal dan dewasa	peserta sudah menempuh jenjang pendidikan formal dan dewasa	Peserta telah sesuai dengan syarat dalam pedoman teknis
2	Kondisi ekonomi peserta SLPHT. yang diteliti adalah luas lahan dan jenis pekerjaan	peserta SLPHT merupakan petani penggarap	peserta SLPHT merupakan petani penggarap	Sesuai dengan yang disyaratkan dalam pedoman teknis pusat
3	Kondisi budaya masyarakat meliputi: norma yang ada, organisasi kemasyarakatan dan tingkat interaksi yang terjadi dengan masyarakat luar	-tingkat interaksi sudah baik -terdapat organisasi kemasyarakatan yg masih berjalan -adanya ritual dalam masyarakat	adanya ritual dalam masyarakat	-tingkat interaksi sudah baik -terdapat organisasi kemasyarakatan yg masih berjalan -adanya ritual dalam masyarakat
4	Fasilitas fisik yaitu tempat dan alat yang meliputi alat tulis kantor, CD, plano/kertas koran, pastel dan tempat pelaksanaan kegiatan.	-Alat dan bahan disediakan oleh lab palur (pelaksana tidak menerima dana). -tempat pelaksanaan SLPHT dilakukan di dua tempat, yaitu di Lahan percontohan dan	Sudah memenuhi syarat SLPHT	-Alat dan bahan disediakan oleh lab palur (pelaksana tidak menerima dana). -tempat pelaksanaan SLPHT dilakukan di dua tempat, yaitu di Lahan percontohan dan
5	Materi SLPHT			
6	Tenaga Pelaksana		Materi	dib alai desa

7	Dana	dibalai desa Mayang.	menyesuaikan dengan keadaan lahan	Mayang. -sesuai dengan syarat pedoman teknis
8	Survei lokasi	-Materi yang disampaikan tidak tergantung pada pedoman SLPHT, karena tidak sesuai dengan keadaan dan diganti materi yang lain -penyuluh dan pelaksana memberikan gambar materi saat pembekalan (sebelum pelaksanaan SLPHT)	-Tenaga pelaksana 5 orang . 2 orang PPL desan dan 2 PPL kecamatan serta 1 dari lab palur - tidak semua pelaksana hadir dalam kegiatan SLPHT	Tidak sesuai dengan pedoman teknis
9	Pertemuan musyawarah			Sudah efektif
10	Pembinaan petani penggerak	-Tenaga pelaksana 5 orang . 2 orang PPL desan dan 2 PPL kecamatan serta 1 dari lab palur - tidak semua pelaksana hadir dalam kegiatan SLPHT	-efektif, karena dibantu petani penggerak dan hanya sebagai fasilitator -aliran dana dari pusat ke propinsi semarang kemudian ke lab palur. Pelaksana tidak menerima dana	-dana diperoleh dari pusat, kemudian mengalir ke propinsi jawa tengah dan ke lab PHP palur. -pelaksana dan penyuluh tidak menerima dana dalam bentuk uang
11	Pelaksanaan SLPHT	-efektif, karena dibantu petani penggerak dan hanya sebagai fasilitator		Tidak sesuai dengan pedoman teknis SLPHT
12		-dana diperoleh dari pusat, kemudian mengalir ke propinsi jawa tengah dan ke		

13	Lokakarya/Koordinasi Hari lapang tani	lab PHP palur. -pelkasna dan penyuluh tidak menerima dana dalam bentuk uang -terpilih desa mayang -peserta hanya satu kelompk tani (padahal berdasarkan pedoman harus beberapa klompok tani) -peserta telah memenuhi kriteria	Pemilihan lokasi tidak sesuai dengan pedoman teknis SLPHT walaupun peseertanya memenuhi criteria	Sudah sesuai dengan pedoman teknis
14	Peningkatkan kemampuan dan keterampilan petani dibidang pengamatan OPT dan teknologi pengendaliannya secara terpadu	-peserta telah memenuhi kriteria	dilaksanakan di rumah ketua kelompok tani	Tidak semua petani penggerak bukan alumni SLPHT, jadi tidak sesuai dengan pedoman teknis
15	Peningkatkan kemampuan dan keterampilan petani dalam menganalisis agroekosistem	-dihadiri oleh KASI perlintan dinas pertanian, KCD kec gatak, PPL desa myang, coordinator PPL gatak,kepala desa mayang, tokoh masyarakt dan lab PHPT palur	- Dilaksanakan pd 22 maret 2007	sudah efektif, meski tidak semua petugas hadir
16	Peningkatkan pemahaman petani akan perlunya kerjasama baik antar anggota dalam kelompok maupun antar kelompok	materi yang disampaikan dasar2 PHT dan dinamika kelompok	dilaksanakan 23 dan 24 maret 2007	Tidak sesuai dengan pedoman teknis
17	Peningkatkan	-tempat pelaksanaan di rumah ketua kelompok tani	- dimulai tanggal 8 Mei 2007 -dilaksanakan disetiap hari	Seharusnya dua kali

18	<p>kerjasama kelompok dalam berusahatani.</p> <p>Peningkatkan kualitas agroekosistem</p>	<p>-tidak semua memenuhi criteria, karena ada yang bukan alumni SLPHT</p> <p>dilaksankn 12 kali (setiap hari selasa), pkl 08.00 – 12.30</p> <p>-tidak semua petugas SLPHT hadir</p> <p>-semua peserta setuju dengan kontrak SLPHT (mengikuti pertemuan mingguan 12 kali)</p> <p>satu kali, karena kurang memberikan manfaat</p> <p>-diganti dengan kegiatan yang lain</p> <p>bertempat di balai desa mayang</p> <p>-dihadiri oleh pseta SLPHT,petni</p>	<p>selasa pkl 08.00-12.30</p> <p>-</p> <p>-bertempat di balai desa mayang</p> <p>Peserta SLPHT tidak melaksanakan PHT</p>	<p>Sudah sesuai dengan pedoman teknis</p> <p>terjadi peningkatan kemampuan dan keterampilan</p> <p>-peningkatan dlm pegmtn OPT dan pengendaliannya</p> <p>-tetapi tidak dalam pelaksanaannya</p> <p>Peserta SLPHT mengalami peningkatan dalam menganalisis agroekosistem</p> <p>-mengalami peningkatan kerjasama</p>
----	--	---	---	--

		<p>pmandu, petni desa lain,PPL, perangkat desa, dinas perhatian dan balai perlindungan tanaman</p> <p>-terjadi peningkatan kemampuan dan keterampilan -peningkatan dlm pegmtn OPT dan pengendaliannya -tetapi tidak dalam pelaksanaannya</p> <p>peningkatan dalam menganalisis agroekosistem -dapat dilihat dari test ballot</p> <p>peningkatan kerjasama dalam pembagian saprodi dan dana simpan pinjam</p>	<p>-peserta SLPHT tidak melaksanakan PHT dan pengetahuan yang diperoleh dalam PHT karena rumit, tidak praktis dan butuh tenaga kerja banyak</p>	<p>terjadi peningkatan</p> <p>-tidak terjadi peningkatan, karena tidak menerapkan PHT -pesrta SLPHT paham tentang prinsip2 PHT, tetapi tidak melaksanakannya -peserta SLPHT tidak melaksanakan PHT dan pengetahuan yang diperoleh dalam PHT karena rumit, tidak praktis dan butuh tenaga kerja banyak</p>
--	--	--	---	---

		<ul style="list-style-type: none">- terjadi peningkatan, dapat dilihat dari test ballot- kerjasama dalam pemilihan benih saat tanam <ul style="list-style-type: none">-tidak terjadi peningkatan, karena tidak menerapkan PHT-pesrta SLPHT paham tentang prinsip2 PHT, tetapi tidak melaksanakannya		
--	--	--	--	--